

**STRATEGI KEPALA SEKOLAH DALAM PEMBINAAN BUDAYA
RELIGIUS DI SMP NEGERI 13 PALOPO
(PERSPEKTIF MANAJEMEN PENDIDIKAN)**

Tesis

Diajukan untuk Melengkapi Syarat Guna Memperoleh Gelar Magister

Dalam Bidang Manajemen Pendidikan Islam (M.Pd)



IAIN PALOPO

Oleh:

WILDA ARIF

NIM 17.19.2.02.0041

Pembimbing :

- 1. Dr. H. Syamsu Sanusi, M. Pd. I.**
- 2. Dr. Helmi Kamal, M. HI.**

Penguji :

- 1. Dr. H. M. Zuhri Abu Nawas, Lc., M.A.**
- 2. Dr. Kaharuddin, M. Pd. I.**
- 3. Dr. Hj. St. Marwiyah, M. Ag.**

**PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
IAIN PALOPO**

2019

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Wilda Arif

NIM : 17.19.2.02.0041

Program studi : Manajemen Pendidikan Islam

menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Tesis ini benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari tesis ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya, segala kekeliruan dan atau kesalahan yang terdapat di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Bilamana dikemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya batal.

Demikian persetujuan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 18 Oktober 2019
Yang Membuat Pernyataan,

Wilda Arif
NIM: 17.19.2.02.0041

PENGESAHAN

Tesis magister berjudul Strategi Kepala Sekolah dalam Pembinaan Budaya Religius di SMP Negeri 13 Palopo (Perspektif Manajemen Pendidikan) yang ditulis oleh Wilda Arif Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 17.19.2.02.0041, mahasiswa Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana IAIN Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Ahad, tanggal 22 September 2019 M bertepatan dengan 22 Muharram 1441 H telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Magister Manajemen Pendidikan Islam (M.Pd.).

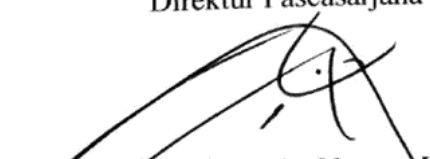
Palopo, 30 September 2019

Tim Penguji

- | | |
|--|---|
| 1. Dr. H. M. Zuhri Abu Nawas, Lc., MA. Ketua Sidang | () |
| 2. Dr. Kaharuddin, M. Pd.I. Penguji | () |
| 3. Dr. Hj. St. Marwiyah, M. Ag. Penguji | () |
| 4. Dr. H. Syamsu Sanusi, M. Pd.I. Pembimbing/Penguji | () |
| 5. Dr. Helmi Kamal, M. HI. Pembimbing/Penguji | () |
| 6. Kaimuddin, S.Pd.I., M.Pd. Sekretaris Sidang | () |

Mengetahui:

An: Rektor IAIN Palopo
Direktur Pascasarjana

()
Dr. H. M. Zuhri Abu Nawas, Lc., MA
NIP. 19710927 200312 1 002

PRAKATA

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على اشرف الأنبياء والمرسلين وعلى اله وأصحابه أجمعين أما بعد.

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah swt yang maha pengasih lagi maha penyayang, sehingga Tesis yang berjudul “*Srategi Kepala Sekolah dalam Pembinaan Budaya Religius di SMP Negeri 13 Palopo (Perspektif Manajemen Pendidikan)*”, ini dapat terselesaikan dengan baik. Kepada Rasulullah saw semoga senantiasa mendapatkan syafaat-Nya di hari kemudian. Untuk itu, penulis menghaturkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua penulis, Bapak atas nama Arif dan Ibu atas nama Beda semoga senantiasa diberikan kesehatan. Dan penulis haturkan terima kasih kepada :

1. Rektor Institut Agama Islam Negeri Palopo, Bapak Dr. Abdul Pirol, M Ag.
2. Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Palopo, Bapak Dr. H. M. Zuhri Abu Nawas, Lc., M.A dan seluruh jajarannya.
3. Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Palopo Bapak Dr. Hasbi, M.Ag.
4. Pembimbing I Bapak Dr. H. Syamsu Sanusi, M.Pd.I, dan Pembimbing II Ibu Dr. Helmi Kamal, M.HI, yang telah memberikan motivasi, petunjuk, bimbingan dan arahan kepada penulis dalam menyelesaikan tesis ini.
5. Seluruh Guru Besar dan Dosen Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri IAIN) Palopo, yang telah memberikan ilmunya yang sangat berharga kepada penulis.
6. Kepala Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri Palopo, Bapak Madehang, S.Ag, M.Pd, dan segenap stafnya yang telah memberikan bantuannya dan pelayanannya yang baik.

7. Suami tercinta Herman Susanto, S.H., M.H, yang selalu menemani dan memberikan motivasi dalam penyelesaian studi ini.
8. Saudara kandung (Aswin Sakke, S.Kom, Gusma, Hengki, Nur Afni Arif) yang selalu memberikan support dalam penyelesaian tesis ini.
9. Teman-teman mahasiswa pascasarjana terkhusus prodi Manajemen Pendidikan Islam angkatan XI.
10. Sahabat-sahabat tercinta (Siti Aisyah, Nisba, Dia Muharida, Wira, Surya Ningsih) yang selalu memberikan dukungan dalam penyelesaian tesis ini.
11. Sahabat senior Rustan Darwis, S.H., M.H dan Firmansyah, S.Pd.I., M.Pd, yang memberikan motivasi dan membantu dalam penyelesaian tesis ini.

Akhirnya penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu menyelesaikan tugas akhir ini. Mudah-mudahan bernilai ibadah dan mendapatkan pahala dari Allah swt. Amin Ya Rabbal Alamin.

Palopo, 18 Oktober 2019
Yang Membuat Pernyataan,

Wilda Arif
NIM: 17.19.2.02.0041

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
PRAKATA.....	iv
DAFTAR ISI	vi
ABSTRAK	viii
ABSTRACT.....	ix
تجريب البحث	x

BAB I PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus	8
C. Defenisi Operasional.....	10
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	11

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	13
B. Tinjauan Teoritis.....	14
C. Kerangka Konseptual	60
D. Kerangka Pikir.....	60

BAB III METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian dan Pendekatan penelitian.....	62
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	64
C. Subjek dan Objek Penelitian	64
D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data	65
E. Validitas dan Reliabilitas Data	68
F. Teknik Pengolahan dan Analisa Data	69

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

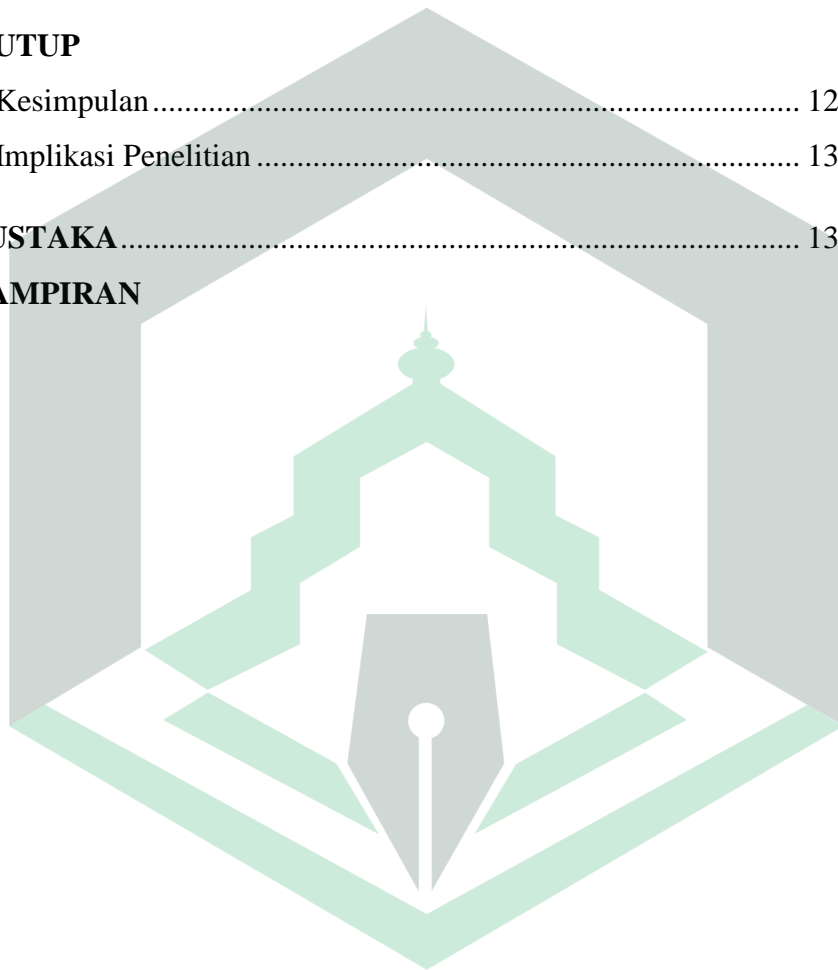
A. Hasil Penelitian	72
1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	72
2. Strategi Kepala Sekolah SMP Negeri 13 Palopo	80
3. Upaya dalam Pembinaan Budaya Religius di SMPN 13 Palopo	93
4. Faktor Faktor Penunjang dan Penghambat Pembinaan Budaya Religius di SMPN 13 Palopo	107
B. Pembahasan	109

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	129
B. Implikasi Penelitian	130

DAFTAR PUSTAKA	131
-----------------------------	------------

DAFTAR LAMPIRAN



ABSTRAK

Nama/ NIM : Wilda Arif/ 17.19.2.02.0041

Judul Tesis : Strategi Kepala Sekolah dalam Pembinaan Budaya Religius di SMP Negeri 13 Palopo (Perspektif Manajemen Pendidikan)

Pembimbing : 1. Dr. H. Syamsu Sanusi, M.Pd.I.
2. Dr. Helmi Kamal, M.HI.

Kata Kunci : “*Strategi Kepala Sekolah, Budaya Religius*”

Pokok masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini, yaitu; *Pertama*, bagaimana strategi kepala sekolah dalam pembinaan budaya religius di SMP Negeri 13 Palopo. *Kedua*, bagaimana upaya kepala sekolah dalam pembinaan budaya religius di SMP Negeri 13 Palopo. *Ketiga*, apa faktor penunjang dan penghambat kepala sekolah dalam pembinaan budaya religius di SMP Negeri 13 Palopo. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi kepala sekolah dalam pembinaan budaya religius di SMP Negeri 13 Palopo.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan paedagogik, manajemen dan psikologis. Instrumen penelitian yang digunakan dalam mengumpulkan data yaitu: pedoman wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan dengan melakukan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi kepala sekolah dalam pembinaan budaya religius di SMP Negeri 13 Palopo dalam perspektif manajemen yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi terhadap program yang dijalankan. Bentuk upaya kepala sekolah dalam pembinaan budaya religius di SMP negeri 13 Palopo meliputi salat duhur dan duha secara berjamaah, literasi baca al-Quran dan doa bersama sebelum memulai pelajaran, peringatan hari-hari besar Islam, menerapkan 3S (Sipakalebbi, Sipakainge, Sipakatau), dan zikir asmaul husna. Faktor penunjang dalam pembinaan budaya religius di SMP Negeri 13 Palopo ialah adanya kepercayaan orang tua siswa yang tinggi terhadap lembaga sekolah, adanya kerjasama yang baik antara kepala sekolah dan guru dalam mensuport kegiatan-kegiatan sekolah. Adapun faktor penghambatnya adalah kurangnya sarana dan prasarana.

Implikasi penelitian ini yaitu budaya religius di SMPN 13 Palopo berjalan dengan efektif dan tidak lepas dari kontrol kepala sekolah dan guru-guru. Budaya religius juga mempengaruhi perilaku siswa di luar sekolah. diharapkan kepala sekolah dan guru dapat konsisten dalam membina budaya religius di sekolah.

ABSTRACT

Name/ Reg. Number : Wilda Arif/ 17.19.2.02.0041

Title : Strategy of The Headmaster in Fostering Religious Culture at SMP Negeri 13 Palopo (Education Management Perspective)

Consultant : 1. Dr. H. Syamsu Sanusi, M.Pd.I.
2. Dr. Helmi Kamal, M.HI.

Keywords : “*Strategy of Headmaster, Religious Culture*”

The problem are formulated; *First*, how is the the strategy of the headmaster in fostering religious culture at SMP Negeri 13 Palopo. *Second*, how is the effort of the headmaster in fostering religious culture at SMP Negeri 13 Palopo. *Third*, what are the supporting factors and hindering factors of the headmaster in fostering religious culture at SMP Negeri 13 Palopo. The aim of the research was to find out the strategy of the headmaster in fostering religious culture at SMP Negeri 13 Palopo

This research was a qualitative research which used pedagogic, management and psychology approaches. The research instruments used were: interview guide, observation, and dokumentation. The data analysis used were data reduction, data display, and take conclusion.

The result of the research shows that the strategy of the headmaster in fostering religious culture at SMP Negeri 13 Palopo namely planning, Organizing, implementation, supervision, and evaluation towards the program. The forms of the Headmaster's efforts in fostering the religious culture at SMP Negeri 13 Palopo such as duhur and dhuha prayers together, reading al-Quran literacy program, and pray together before the learning process. Celebrating the Islamic days, implementing 3S program (*Sipakalebbi, Sipakainge, Sipakatau*), and practicing *asmaul husna zikir*. The supporting factors in fostering the religious culture at SMP Negeri 13 Palopo are the high trust of the students' parents to the headmaster, the good cooperation between the headmaster and the teachers in supporting the programs at school. The hindering factor is the lack of facilities and infrastructure.

The implication of the religious culture ate SMPN 13 Palopo is running effectively and it is under the control of the headmaster and teachers. The religious culture also influences the attitude of the students outside the school.

تجريد البحث

الاسم/رقم القيد : ولدة عارف/17.19.2.02.0041

عنوان البحث : إستراتيجية مدير المدرسة في تعزيز الثقافة الدينية في المدرسة المتوسطة العامة ١٣ فالوفو (منظور الإدارة التربوية)

المشرف : ١. الدكتور الحاج شمس سنوسي، ماجستير

٢. الدكتورة حلمي كمال، ماجستير

كلمات البحث: إستراتيجية مدير المدرسة، الثقافة الدينية

تتم صياغة المشاكل الرئيسية، وهي: أولاً، كيف يمكن لإستراتيجية المدير في تعزيز الثقافة الدينية في المدرسة المتوسطة العامة ١٣ فالوفو. ثانياً، كيف تقوم جهود المدير في تعزيز الثقافة الدينية في المدرسة المتوسطة العامة ١٣ فالوفو. ثالثاً، ما هي العوامل الداعمة والمثبطة للمدير في تعزيز الثقافة الدينية في المدرسة المتوسطة العامة ١٣ فالوفو. والغرض من هذه الدراسة هو تحديد إستراتيجية مدير المدرسة في تعزيز الثقافة الدينية في المدرسة المتوسطة العامة ١٣ فالوفو.

هذا البحث هو دراسة نوعية باستخدام النهج التربوي والإداري والنفسي. أدوات البحث المستخدمة في جمع البيانات هي: إرشادات المقابلة، الملاحظة، والتوثيق. وتحليل البيانات المستخدمة الحد من البيانات، عرض البيانات، واستخلاص النتائج.

تشير نتائج هذه الدراسة إلى أن إستراتيجية مدير المدرسة في تعزيز الثقافة الدينية في المدرسة المتوسطة العامة ١٣ فالوفو هي التخطيط، التنظيم، التنفيذ، الرقابة و تقدير البرنامج الذي يتم تشغيله. تشمل الجهود التي يبذلها مدير المدرسة في تعزيز الثقافة الدينية في المدرسة المتوسطة العامة ١٣ فالوفو صلاة الظهر والضحي جماعة، ومحو الأمية في قراءة القرآن والدعاء جماعة قبل البدء بالدروس، واحتفال الأعياد الإسلامية، وتطبيق الثلاث (sipakalebbi, sipakainge, sipakatau)، وذكر الأسماء الحسنى. العوامل الداعمة في تعزيز الثقافة الدينية في المدرسة المتوسطة العامة ١٣ فالوفو هي المستوى العالي من ثقة الآباء في المؤسسات المدرسية، ووجود تعاون جيد بين المدير والمعلمين في دعم الأنشطة المدرسية. والعوامل المثبطة هي نقص المرافق والبنية التحتية.

إن الآثار المترتبة على هذا البحث هي أن الثقافة الدينية في المدرسة المتوسطة العامة ١٣ فالوفو تعمل بشكل فعال ولا يمكن فصلها عن سيطرة مدير المدرسة والمعلمين. وتؤثر الثقافة الدينية أيضاً على سلوك الطلبة خارج المدرسة.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan sebuah proses perbaikan untuk menata kehidupan manusia, penguatan, serta menjadi penyempurna terhadap semua kemampuan dan potensi manusia. Pendidikan merupakan sebuah ikhtiar manusia dengan tujuan membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai dan kebudayaan yang terdapat dalam masyarakat sesuai harapan bangsa ini.¹

Seiring perkembangan zaman yang begitu cepat pendidikan pada dasarnya merupakan suatu upaya terus menerus yang bertujuan mengembangkan seluruh potensi kemanusiaan peserta didik dalam mempersiapkan mereka agar mampu menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupannya.² Pendidikan pada dasarnya merupakan suatu upaya terus menerus yang bertujuan mengembangkan seluruh potensi kemanusiaan peserta didik dalam mempersiapkan mereka agar mampu menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupannya.

Pendidikan merupakan sebagai upaya penanaman nilai-nilai kepada peserta didik dalam rangka membentuk watak dan kepribadiannya. Selanjutnya, pendidikan mendorong peserta didik untuk mewujudkan nilai-nilai tersebut kedalam perilaku sehari-hari mereka. Keberhasilan sekolah dalam menyelenggarakan suatu pendidikan merupakan dambaan semua masyarakat, dan menaruh perhatian besar terhadap kualitas dan kuantitas out-put pendidikan yang dihasilkan.

Sekolah sebagai sebuah organisasi, dimana menjadi tempat untuk mengajar dan belajar serta tempat untuk menerima dan member pelajaran, terdapat orang atau sekelompok

¹ Subadar, *Membangun Budaya Religius Melalui Kegiatan Supervisi di Madrasah*, (Vol. 1 Nomor 2, Jurnal Islam Nusantara, Juli - Desember 2017), h.193.

² Zakaria Firdausi, *Pengaruh Pendidikan Agama Islam dan Budaya Religius Sekolah Terhadap Kecerdasan Emosional dan Spiritual Siswa*, (Vol. 5 Nomor 2, Jurnal: Al-Hikmah, Oktober 2017), h. 46-55.

orang yang melakukan hubungan kerja sama.³ Sesudah itu sekolah-sekolah didorong untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap semangat atau jiwa pendidikan kemampuan menyesuaikan diri dan kemudian terhadap pendidikan keterampilan (vocational) dan karir. Tetapi kesemuanya pada hakikatnya menekankan pada aspek intelektual, sosial, kepribadian atau hasil-hasil pendidikan sekolah yang produktif.⁴

Sekolah adalah lembaga yang bersifat kompleks dan unik. Bersifat kompleks karena sekolah sebagai organisasi di dalamnya terdapat berbagai dimensi yang satu sama lain saling berkaitan dan saling menentukan. Unik karena sekolah memiliki karakter tersendiri, dimana terjadi proses belajar mengajar, tempat terselenggaranya pembudayaan kehidupan manusia. Karena sifatnya yang kompleks dan unik tersebut, sekolah sebagai organisasi memerlukan tingkat koordinasi yang tinggi, setiap organisasi memerlukan dukungan, dana, sarana dan sebagainya. Dalam pelaksanaannya sebagai suatu organisasi yang bergerak di bidang pendidikan, kepala sekolah merupakan salah satu faktor terpenting yang bertanggung jawab untuk memenuhi atau menyediakan dukungan yang diperlukan oleh para guru, staf, dan siswa, baik berupa dana, peralatan, waktu, bahkan suasana yang mendukung.

Kepala sekolah dapat didefinisikan sebagai tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin sekolah dimana diselenggarakan proses belajar mengajar, atau tempat terjadinya interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran. Kepala sekolah dilukiskan sebagai orang yang memiliki harapan tinggi bagi para staf dan para siswa. Kepala sekolah adalah mereka yang banyak mengetahui tugas-tugas mereka dan mereka yang menentukan irama bagi sekolah mereka. Kepala sekolah juga merupakan pemimpin pendidikan yang mempunyai tanggung jawab dalam penyelenggaraan pendidikan

³ Wahyosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (edisi 1;Cet:2, Jakarta: Raja Grafindo Persada,2001).h.134.

⁴ Wahyosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, h.136.

di sekolahnya, untuk menghantarkan sekolah menjadi sekolah yang berkualitas memenuhi apa yang diinginkan oleh pelanggannya. rumusan tersebut menunjukkan pentingnya peranan kepala sekolah dalam menggerakkan kehidupan sekolah guna mencapai tujuan.

Kepala sekolah merupakan jabatan karir yang diperoleh seseorang setelah berkarir menjadi guru yang cukup lama. Seseorang yang dipercayai menjadi kepala sekolah harus memenuhi kriteria-kriteria yang disyaratkan. Menurut Davis G A dan Thomas MA dalam bukunya Wahyudi, berpendapat bahwa kepala sekolah yang efektif mempunyai karakteristik sebagai berikut: (1) mempunyai jiwa kepemimpinan dan mampu mengelola atau memimpin sekolah, (2) memiliki kemampuan untuk menyelesaikan masalah, (3) mempunyai keterampilan sosial, (4) profesional dan kompeten dalam bidang tugasnya.⁵

Tugas utama kepala sekolah sebagai pemimpin adalah mengatur situasi, mengendalikan kegiatan kelompok, organisasi atau lembaga dan menjadi juru bicara kelompok. Dalam rangka melaksanakan tugas dan fungsinya, terutama dalam rangka memberdayakan masyarakat dan lingkungan sekitar, kepala sekolah dituntut untuk mampu berperan ganda, baik sebagai *catalyst*, *solution givers*, *process helpers*, dan *resource linker*. a. *Catalyst*, berperan meyakinkan orang lain tentang perlunya perubahan menuju kondisi yang lebih baik, b. *Solution givers*, berperan mengingatkan terhadap tujuan akhir dari perubahan, c. *Proces helpers*, berperan membantu kelancaran proses perubahan, khususnya menyelesaikan masalah dan membina hubungan antara pihak-pihak yang terkait, dan d. *Resource linkers*, berperan menghubungkan orang dengan sumber dana yang diperlukan.⁶

Kepala sekolah dalam menjalankan tugas mempunyai peran ganda sebagai administrator, sebagai pemimpin, dan sebagai supervisor pendidikan. Untuk

⁵ Wahyudi, *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Organisasi Pembelajaran*, (Bandung : Alfabeta, 2009) h. 63.

⁶ Mulyasa. *Pedoman Manajemen Berbasis Madrasah*, (Cet. II; Jakarta: Departemen Agama RI, 2005), h. 21.

mendayagunakan sumber daya sekolah, maka dibutuhkan keterampilan manajerial. Terdapat tiga bidang keterampilan manajerial yang perlu dikuasai oleh kepala sekolah yaitu keterampilan konseptual, keterampilan hubungan manusia, keterampilan teknik. Ketiga keterampilan manajerial tersebut diperlukan untuk melaksanakan tugas manajerial secara efektif, meskipun penerapan masing-masing keterampilan tersebut tergantung pada tingkatan manajer dalam organisasi.⁷

Dalam mengimplementasikan visi dan tujuan kepala sekolah diperlukan strategi yang benar. Dimana strategi adalah “program umum untuk pencapaian tujuan-tujuan organisasi dalam pelaksanaan misi”. Kepala sekolah merupakan pihak yang berperan sangat penting dalam menggerakkan kehidupan sekolah, terutama dalam peningkatan kualitas sekolah.⁸

Oleh karena itu, kebijakan pimpinan sekolah sangat berperan penting dalam manajemen sekolah dan salah satu perannya terpenting ini adalah pada pembinaan budaya sekolah yang baik. Seperti halnya budaya kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan ekstrakurikuler di luar kelas serta tradisi dan perilaku warga sekolah secara kontiniu dan konsisten serta religius cultur sekolah.

Budaya adalah asumsi-asumsi dasar dan keyakinan-keyakinan di antara para anggota kelompok atau organisasi.⁹ Ketika masyarakat masih memiliki paradigma lama dengan menyerahkan sepenuhnya urusan pendidikan anaknya kepada sekolah, maka lahirlah satu bentuk hubungan sekolah dengan orangtua siswa dan masyarakat yang sangat birokratis. Orangtua dan masyarakat berada di bawah perintah kepala sekolah.

⁷ Wahyudi, *Kepemimpinan Kepala Sekolah: dalam Organisasi Pembelajaran*, (Cet;3, Alfabeta, April 2012), h. 76.

⁸ Khairuddin, *Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Pada Madrasah Aliyah Ruhul Islam Anak Bangsa Banda Aceh*, (Vol.11 Nomor 1, Jurnal Tabularasa Pps Unime , April 2014), h. 79.

⁹ Nurkolis, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Cet. II; Jakarta: Grasindo, 2005), h. 200.

Budaya bermula dari disiplin ilmu antropologi sosial. Istilah budaya dapat diartikan sebagai totalitas pola perilaku, kesenian, kepercayaan, kelembagaan dan semua produk lain dari karya dan pemikiran manusia yang mencirikan kondisi suatu masyarakat atau penduduk yang ditransmisikan bersama.¹⁰ Sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia, budaya dapat diartikan sebagai pikiran, adat istiadat, sesuatu yang sudah berkembang, sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sukar diubah.¹¹

Pembinaan suasana budaya religius berarti pembinaan suasana atau iklim kehidupan keagamaan. Dalam suasana atau iklim kehidupan keagamaan Islam yang dampaknya ialah berkembangnya suatu pandangan hidup yang bernapaskan atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai agama Islam, yang diwujudkan dalam sikap hidup serta keterampilan hidup oleh para warga sekolah. Dalam arti kata, pembinaan suasana religius ini dilakukan dengan cara pengamalan, ajakan (persuasif) dan pembiasaan-pembiasaan sikap agamis baik secara vertikal (habluminallah) maupun horizontal (habluminannas) dalam lingkungan sekolah.

Melalui pembinaan ini, siswa akan disuguhkan dengan keteladanan kepala sekolah dan para guru dalam mengamalkan nilai-nilai keimanan, dan salah satunya yang paling penting adalah menjadikan keteladanan itu sebagai dorongan untuk meniru dan mempraktikkannya baik di dalam sekolah atau di luar sekolah. Sikap siswa sedikit banyak pasti akan terpengaruh oleh lingkungan di sekitarnya.¹² Oleh karena itu, selain peranan pendidikan agama dalam keluarga, dimungkinkan akan terlatih melalui pembinaan budaya religius di sekolah.

Urgensi pembinaan budaya religius di sekolah agar seluruh warga sekolah, keimanannya sampai pada tahap keyakinan, praktik agama, pengalaman, pengetahuan agama,

¹⁰ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius*, (Malang: UIN Maliki Press, 2002), h.70.

¹¹ Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: 1991), h.149.

¹² Mulyasa, *Pedoman Manajemen Berbasis Madrasah*, (Cet. II; Jakarta: Departemen Agama RI, 2005), h. 32.

dan dimensi pengalaman keagamaan, dapat dibina melalui berbagai kegiatan keagamaan sebagai wahana dalam upaya membina dan mengembangkan suasana religius. Diharapkan penanaman nilai-nilai agama di sekolah dapat diamalkan dilingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. SMP Negeri 13 Palopo sebagai salah satu lembaga pendidikan yang bernaung di bawah Dinas Pendidikan, merupakan lembaga yang berusaha menjadikan budaya religius sebagai upaya untuk mewujudkan pendidikan karakter. Termasuk didalamnya membangun karakter peserta didik dan warga sekolah.

Hal yang menarik bagi peneliti untuk mengadakan penelitian di SMP Negeri 13 Palopo adalah *Pertama*; dengan indikator visi yaitu unggul dalam prestasi yang berlandaskan iman dan taqwa, *kedua*; memiliki sarana dan prasarana pendidikan yang kurang namun konsistensi dalam membina siswa, dalam hal pembinaan budaya religius di sekolah. *Ketiga*; adanya program keagamaan yang nampak pada kegiatan di sekolah. Dalam hal ini pastinya tidak akan lepas dari peranan kepala sekolah.

Melihat peranan kepala sekolah yang begitu urgen dalam sebuah lembaga pendidikan Penulis sangat tertarik untuk meneliti secara mendalam mengenai keberadaan yang ada dilapangan bagaimana strategi kepala sekolah dalam Pembinaan budaya religius.

B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

Berdasarkan pernyataan yang telah diungkapkan dalam konteks penelitian maka focus penelitian sebagai berikut:

1. Strategi Kepala Sekolah dalam pembinaan budaya religius perspektif manajemen pendidikan
2. Upaya dalam pembinaan budaya religius perspektif manajemen pendidikan.
3. Faktor penunjang dan penghambat dalam pembinaan budaya religius perspektif manajemen pendidikan.

Tabel 1.1.

Fokus Penelitian

No	Fokus	Indikator
1	Strategi Kepala Sekolah dalam pembinaan budaya religius perspektif manajemen pendidikan	1. Mengefektifkan pembinaan budaya religius melalui peran sekolah 2. Menerapkan fungsi manajemen dalam pembinaan budaya reigius
2	Upaya dalam pembinaan budaya religius	1. Mengetahui efektivitas sholat berjamaah 2. Mengetahui efektivitas tata krama terhadap warga sekolah 3. Mengetahui efektivitas pada pembelajaran
3	Faktor penunjang dan penghambat dalam pembinaan budaya religius	1. Mengetahui peranan guru-guru dan tata usaha dalam pembinaan budaya religius 2. Efektivitas dalam pembinaan budaya religius 3. Mengetahui hambatan dalam pembinaan budaya religius.

C. Definisi Operasional

Untuk menghindari kekeliruan penafsiran terhadap variabel, kata, dan istilah teknis yang terdapat dalam judul maka penulis merasa perlu untuk mencantumkan pengertian antara lain:

1. Strategi Kepala Sekolah merupakan segala upaya, cara, metode atau siasat yang dilakukan oleh kepala sekolah sebagai manajerial dalam membangun dan mengembangkan budaya-budaya religius (keagamaan) di SMPN 13 Palopo. Strategi tersebut terwujud dalam tiga aspek yakni, aspek fisik, aspek kegiatan, berupa mengadakan kegiatan Rohis (rohani Islam), salat dzuhur berjamaah, membudayakan salam, senyum, sapa, dan salim, shalat duha berjamaah dan masih banyak yang lainnya. Dan yang terakhir aspek sikap. saling membantu dan menolong sesama yang sedang kesulitan, saling menghargai sesama umat.

2. Budaya religius dapat diartikan sebagai cara berpikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai religius (keberagamaan). Budaya beragama di sekolah merupakan sekumpulan nilai-nilai ajaran agama yang diterapkan di sekolah yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan, keseharian dan simbol-simbol yang dipraktikan oleh seluruh warga sekolah.

Berdasarkan uraian defnisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa strategi kepala sekolah dalam pembinaan budaya religius, merupakan suatu cara atau siasat yang dijalankan oleh kepala sekolah untuk pembinaan budaya religius (keagamaan) dengan cara mengaplikasikan atau menerapkan kegiatan-kegiatan yang berbentuk religius (keagamaan) dalam lingkungan sekolah sebagai salah satu usaha untuk menanamkan akhlak mulia warga sekolah.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan akan dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Untuk mendiskripsikan strategi kepala sekolah dalam pembinaan budaya religius di SMPN 13 Palopo (perspektif manajemen pendidikan).
2. Untuk mendiskripsikan upaya kepala sekolah dalam pembinaan budaya religius di SMPN 13 Palopo (perspektif manajemen pendidikan).
3. Untuk mengetahui faktor penunjang dan penghambat kepala sekolah dalam pembinaan budaya religius di SMPN 13 Palopo (perspektif manajemen pendidikan).

Adapun Manfaat penelitian yang akan dilakukan adalah:

1. Aspek Teoritis; Menambah khasanah keilmuan dalam hal Strategi kepala sekolah dalam pembinaan budaya religius sehingga dapat berfungsi dan berkembang menuju perubahan yang lebih baik, serta dapat menjadi bahan masukan bagi peneliti lain yang penelitiannya memiliki hubungan atau memiliki keterkaitan dengan hasil penelitian ini.
2. Aspek Praktis; Bagi sekolah, dapat menjadi bahan informasi dan masukan bagi para penentu kebijakan di sekolah yaitu kepala sekolah dalam rangka memperbaiki dan meningkatkan budaya religius, sehingga tujuan dari pendidikan dapat tercapai. Bagi kepala sekolah dan guru, dapat memberikan masukan dan saran sebagai penambahan wawasan dengan tujuan membangun budaya religius. Bagi siswa, dapat memberikan sumbangan yang berharga bagi keberhasilan SMPN 13 Palopo dalam mencetak alumni-alumni yang berkualitas dan mempunyai etos kerja yang tinggi. Bagi penulis, penelitian ini melatih penulis untuk dapat menetapkan masalah dan memberikan alternatif pemecahannya secara optimal mengenai strategi kepala sekolah dalam pembinaan budaya religius. Bagi peneliti lain, penelitian ini bisa dijadikan sebagai rujukan atau bahan dalam pembuatan penelitian selanjutnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Dalam mendukung penulisan proposal ini, peneliti berusaha maksimal melihat dan mengamati hasil karya terdahulu yang ada relevansinya dengan topik yang diteliti dari beberapa hasil penelitian sebelumnya antara lain:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Jumasri tahun 2016 dengan judul *“Kepemimpinan Rektor dalam Mewujudkan Budaya Religius Di Universitas Negeri Makassar”*. Dalam penelitian ini menggunakan beberapa metode yang sifatnya dari objek penelitian untuk subyek penelitian. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Jumasri, peneliti menyimpulkan bahwa kepemimpinan rektor Dalam Mewujudkan Budaya Religius Di Universitas Negeri Makassar, sudah sangat baik, mengingat tugas dari kepemimpinan rektor adalah merupakan motor penggerak bagi staf dan juga dosen-dosen di kampus dalam menjalankan visi dan misi.¹³ Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Jumasri dengan penelitian penulis yaitu dari segi judul, tempat penelitian, dan metode penelitian.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Suriansyah tahun 2015 dengan judul *“Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah, Guru, Orang Tua, dan Masyarakat dalam Membentuk Karakter Siswa”*. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Suriansyah, peneliti menyimpulkan bahwa strategi kepala sekolah dalam membentuk karakter siswa dengan filosofis kepemimpinan, keteladanan, kedisiplinan, kepemimpinan instruksional, kepemimpinan mutu, serta pemberdayaan guru dan tenaga kependidikan. Strategi guru adalah keteladanan, pembiasaan, dan sentuhan kalbu. Strategi orang tua dan masyarakat adalah

¹³Jumasri, *Kepemimpinan Rektor dalam Mewujudkan Budaya Religius di Universitas Negeri Makassar*”(Makassar: UNM; tesis, 2016). h. 21.

komunikasi efektif dan kemitraan efektif.¹⁴ Dengan penelitian yang dilakukan peneliti sebelumnya mempunyai persamaan yang sama dalam melakukan penelitian tentang strategi kepala sekolah.

Adapun perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang berjudul : “*Strategi Kepala Sekolah dalam Pembinaan Budaya Religius di SMP Negeri 13 Palopo (perspektif manajemen pendidikan)*”. Dengan penelitian yang dilakukan peneliti sebelumnya mempunyai perbedaan yang sangat signifikan, dalam penelitian ini peneliti lebih menekankan kepada strategi kepala sekolah dalam pembinaan budaya religius di SMPN 13 Palopo (perspektif manajemen pendidikan).

B. Tinjauan Teoretis

1. Hakekat Strategi Kepala Sekolah

a. Pengertian Strategi

Banyak sekali pengertian mengenai manajemen strategi namun pada prinsipnya sama yaitu: mereka menggabungkan berpikir strategis dengan fungsi-fungsi manajemen yaitu: perencanaan, penerapan dan pengawasan.

- 1) Manajemen strategik adalah suatu seni dan ilmu dari perbuatan (*formulating*), penerapan (*implementing*), dan evaluasi (*evaluating*), kepuasan-kepuasan strategis antara fungsi-fungsi yang memungkinkan sebuah organisasi mencapai tujuan-tujuan di masa datang.¹⁵

¹⁴ Ahmad Suriansyah, *Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah, Guru, Orang Tua, dan Masyarakat dalam Membentuk Karakter Siswa*, (jurnal Cakrawala Pendidikan, Th. XXXIV, No. 2, Juni 2015), h. 234.

¹⁵ Wahyudi, *Manajemen Strategik Pengantar Proses Berpikir Strategik*, (Jakarta: Binarupa Aksara, 1996), h. 16.

- 2) Manajemen strategi adalah sekumpulan keputusan dan tindakan yang menghasilkan perumusan (*formulating*) dan pelaksanaan (*implementasi*) rencana-rencana yang dirancang untuk mencapai sasaran-sasaran perusahaan.¹⁶
- 3) Manajemen strategik adalah perencanaan berskala besar disebut (perencanaan strategik) yang berorientasi pada jangkauan masa depan yang jauh (visi), dan ditetapkan sebagai keputusan manajemen puncak (keputusan yang bersifat mendasar dan prinsipil), agar memungkinkan organisasi berinteraksi secara efektif (misi) dalam usaha menghasilkan sesuatu (perencanaan operasional untuk menghasilkan barang atau jasa serta pelayanan) yang berkualitas, dengan dengan diarahkan pada optimalisasi pencapaian tujuan (tujuan strategik) dan berbagai sasaran (tujuan operasional) organisasi.¹⁷
- 4) Manajemen strategik adalah sebagai keseluruhan sistem manajemen, dimana didalamnya terkandung formulasi, implementasi dan evaluasi guna mencapai hasil yang realistis dan obyektif.¹⁸

Dari pengertian yang cukup luas tersebut menunjukkan bahwa manajemen strategik merupakan suatu sistem yang sebagai satu kesatuan memiliki berbagai komponen yang saling mempengaruhi dan bergerak secara bersama-sama kearah yang sama pula. Komponen *pertama* adalah perencanaan strategik (Renstra) dengan unsur-unsur yang terdiri dari visi, misi, tujuan strategik dan strategi utama (induk) organisasi. Sedang komponen *kedua* adalah

¹⁶ Robinson Pearce, *Manajemen Strategik Formulasi, Implementasi dan Pengendalian Jilid 1* (Jakarta: Binarupa Aksara, 1997), h. 20.

¹⁷ H. Hadari Nawawi, *Manajemen Strategik Organisasi Non Profit Bidang Pemerintahan*, (Yogyakarta: UGM Press, 2000), h. 149.

¹⁸ Hassel Nogi S. Tangkilisan, *Manajemen Modern untuk Sektor Public*, (Yogyakarta: Balairung, 2003), h. 9.

perencanaan operasional (Renop) dengan unsur-unsur sasarannya atau tujuan operasional, pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen berupa fungsi pengorganisasian, fungsi pelaksanaan dan fungsi penganggaran, kebijaksanaan situasional, jaringan kerja (*net work*) internal dan eksternal, fungsi kontrol dan evaluasi serta umpan balik (*feed back*).

b. Manfaat Manajemen Strategi

Dengan menggunakan manajemen strategi, para manajer di semua tingkat dalam perusahaan berinteraksi dalam perencanaan dan implementasi.¹⁹ Dengan menggunakan Manajemen Strategik sebagai instrumen untuk mengantisipasi perubahan lingkungan sekaligus sebagai kerangka kerja untuk menyelesaikan setiap masalah melalui pengambilan keputusan perusahaan, maka penerapan Manajemen Strategik dalam suatu organisasi/perusahaan diharapkan akan membawa manfaat-manfaat sebagai berikut:

- 1) Memberikan arah jangka panjang yang akan dituju
- 2) Membantu organisasi beradaptasi pada perubahan-perubahan yang terjadi
- 3) Membuat suatu organisasi menjadi lebih efektif
- 4) Mengidentifikasi keunggulan komparatif suatu organisasi dalam lingkungan yang semakin beresiko
- 5) Aktivitas pembuatan strategi akan mempertinggi kemampuan perusahaan (organisasi) untuk mencegah munculnya masalah dimasa datang
- 6) Keterlibatan karyawan dalam pembuatan strategi aksn lebih memotivasi mereka pada tahap pelaksanaannya
- 7) Aktivitas yang tumpang tindih akan dikurangi
- 8) Keengganan untuk berubah dari karyawan lama dapat dikurangi.²⁰

¹⁹ Robinson Pearce, *Manajemen Strategik Formulasi, Implementasi dan Pengendalian*, h. 30.

²⁰ Agustinus Sri Wahyudi, *Manajemen*, h. 19.

Manajemen strategi semakin penting arti dan manfaatnya apabila diingat bahwa lingkungan perusahaan (organisasi) mengalami perubahan yang semakin cepat dan kompleks, dimana dibutuhkan suatu pemikiran strategi dari para pemimpin untuk mengelola perubahan yang ada dalam suatu strategi yang tepat dan handal sehingga keberhasilan manajemen strategi ditentukan oleh para manajer/pimpinannya.

Sebagaimana firman Allah dalam al-Quran surat ash-Shaf (61) : 4 sebagai berikut:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًا كَانَتْهُمْ بُيُوتٌ مَرَّضُوصٌ

Terjemahnya:

Sesungguhnya Allah menyukai orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh.²¹

Dari ayat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa Islam mengajarkan umatnya untuk membentuk strategi yang matang dan itqan, karena setiap pekerjaan akan menimbulkan sebab akibat. Adanya manajemen strategi yang baik maka akan menghasilkan yang baik juga sehingga akan disenangi oleh Allah swt., tanpa menjalankan strategi yang baik organisasi atau lembaga tidak akan berhasil mencapai tujuannya. Dan pada tiap-tiap organisasi tentu mempunyai pemimpin, yang mana pemimpin itu bertanggungjawab atas kaum yang dipimpinnya. Sebagaimana dalam hadis sebagai berikut:

حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ نَافِعٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ أَلَا كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَالْأَمِيرُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ بَعْلِهَا وَوَلَدِهِ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ وَالْعَبْدُ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُ أَلَا فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ (رواه مسلم)

٢٢

²¹ Kementrian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, h. 551.

²² Abu Husain Muslim bin Hajjaj Alqusyairi Annaishaburi, *Shahih Muslim, Kitab Kepemimpinan*, Penerbit Darul Fikri, Juz 2, No. 1829, Bairut-Libanon 1993 M, h. 187.

Artinya:

telah menceritakan kepada kami Laits dari Nafi' dari Ibnu Umar dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, bahwa beliau bersabda: "Ketahuilah, setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian bertanggung jawab atas apa yang dipimpinnya. Seorang pemimpin yang memimpin manusia akan bertanggung jawab atas rakyatnya, seorang laki-laki adalah pemimpin atas keluarganya, dan dia bertanggung jawab atas mereka semua, seorang wanita juga pemimpin atas rumah suaminya dan anak-anaknya, dan dia bertanggung jawab atas mereka semua, seorang budak adalah pemimpin atas harta tuannya, dan dia bertanggung jawab atas harta tersebut. Setiap kalian adalah pemimpin dan akan bertanggung jawab atas kepemimpinannya." (HR. Muslim).

Jadi begitu pentingnya manajemen strategi yang diterapkan oleh seorang pemimpin sehingga kemampuan mengorganisir atau mengatur yang dimiliki pemimpin yang menentukan berhasil atau tidaknya tujuan organisasi.

c. Strategi Formulasi Implementasi dan Evaluasi

Manajemen strategik merupakan suatu proses terus-menerus dan walaupun pada waktunya harus dipilih titik-titik yang berlainan dengan maksud untuk mengambil keputusan.²³

Selanjutnya, dari definisi atau pengetahuan manajemen strategik sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya, dapat difahami bahwa manajemen strategik terdiri atas tiga macam proses manajemen.²⁴ *Pertama*, Strategi formulasi (*Strategi Formulation*) yaitu langkah dalam merumuskan strategi. Prosedur ini sering juga disebut dengan istilah perencanaan strategik (*Strategic Planning*). *Kedua*, Strategi implementasi (*strategi Implementation*) yaitu tahap pelaksanaan atau penerapan strategi-strategi yang telah dirumuskan. *Ketiga*, Pengawasan strategik (*Control Strategic*) yaitu usaha-usaha untuk memonitor seluruh hasil dan pembuatan strategi.²⁵

2. Kepala Sekolah

a. Pengertian Kepala Sekolah

²³ R. Edward Feeman, *Manajemen Strategik: pendekatan terhadap pihak-pihak yang berkepentingan* ter. Ny. Rochmulyati Hamzah (Jakarta: Taruna Grafika, 1995 cet. III), h. 97.

²⁴ Karhi Nisjar, Winardi, *Manajemen Strategik* (Bandung: Mandar Maju, 1997 cet 1), h. 96.

²⁵ Karhi Nisjar, Winardi, *Manajemen Strategik*, h. 86.

Kepala sekolah adalah berasal dari dua kata yaitu kepala dan sekolah. Kepala dapat diartikan ketua atau pimpinan, sedangkan sekolah adalah sebuah lembaga dimana menjadi tempat menerima dan memberi pelajaran. Menurut Wahjosumidjo Kepala sekolah adalah seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas memimpin suatu sekolah dimana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran²⁶

Kepala sekolah sebagai pemimpin, harus memiliki kepribadian yang kuat serta memahami keadaan dan kondisi warga sekolahnya, mempunyai program jangka pendek dan jangka panjang, dan memiliki visioner, mampu mengambil keputusan yang tepat dan bijaksana serta mampu berkomunikasi dengan semua warga sekolah dengan baik.

Kepala sekolah adalah seorang tenaga fungsional guru, yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah dimana diselenggarakannya proses belajar mengajar, atau tempat dimana terjadi interaksi guru dalam memberi pelajaran dan murid menerima pelajaran.²⁷ Kepala sekolah merupakan salah satu komponen pendidikan yang paling berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Sebagaimana diungkapkan dalam pasal 12 ayat 1 PP 28 tahun 1990 bahwa: “kepala sekolah bertanggung jawab atas penyelenggaraan kegiatan pendidikan, administrasi sekolah pembinaan tenaga kependidikan lainnya, dan pendayagunaan serta pemeliharaan sarana dan prasarana.”²⁸

Kepala sekolah sebagai pendidik juga harus memperhatikan dua permasalahan pokok, yaitu pertama adalah sasarannya, dan yang kedua adalah cara dalam melaksanakan perannya sebagai pendidik. Ada tiga kelompok yang menjadi sasaran dari kepala sekolah dalam

²⁶ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), h. 83.

²⁷ Mudika Maduratna, *Peranan Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Efektivitas Kinerja Guru dan Pegawai Di Sekolah Dasar Negeri 015 Samarinda*, (Volume 1, Nomor 1, eJournal Administrasi Negara, 2013),h.73.

²⁸ E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2007), h.2.

melaksanakan tugas mendidiknya, yaitu pertama adalah peserta didik atau murid, yang kedua adalah pegawai administrasi, dan yang ketiga adalah guru-guru.

Ketiga kelompok tersebut antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lainnya memiliki perbedaan-perbedaan yang sangat prinsip, yang secara umum dapat dicermati dalam berbagai gejala dan perilaku yang ditunjukkannya misalnya dalam tingkat kematangannya, latar belakang sosial yang berbeda, motivasi yang berbeda, tingkat kesadaran dalam bertanggungjawab, dan lain sebagainya.²⁹

Kepala sekolah pada hakekat etimologisnya merupakan padanan dari *school principal*, yang tugas kesehariannya menjalankan *principalship*. Istilah kepala sekolah mengandung makna sebagai segala sesuatu yang berkaitan dengan tugas pokok dan fungsi sebagai kepala sekolah. Penjelasan ini dipandang penting, karena terdapat beberapa istilah untuk menyebut jabatan kepala sekolah, seperti administrasi sekolah (*school administrator*), pimpinan sekolah (*school leader*), manajer sekolah (*school manager*), dan sebagainya.

Kepala sekolah pada hakikatnya adalah guru yang diberi tugas tambahan untuk memimpin penyelenggaraan organisasi sekolah. Oleh sebab itu tugas-tugas kepala sekolah bukan hanya mengatur dan melakukan proses belajar mengajar, melainkan juga mampu menganalisis berbagai persoalan, mampu memberikan pertimbangan, cakap dalam memimpin dan bertindak dalam berorganisasi, mampu berkomunikasi baik lisan maupun tulisan, partisipatif dan cakap dalam menyelesaikan persoalan dengan baik. Hal ini sesuai dengan pendapat De Roche dalam Wahyudi bahwa “Kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan harus mempunyai kemampuan antara lain: (1) Mempunyai sifat-sifat kepemimpinan, (2)

²⁹ Norma Puspitasari, *Kemampuan Manajerial Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru (Study Kasus Smk Batik 1 Surakarta)*, (Vol. 1 Nomor 1, Jurnal INFORMA Politeknik Indonusa Surakarta ISSN : 2442-7942, Tahun 2015), h. 31.

Mempunyai harapan tinggi terhadap sekolah, (3) Mampu mendayagunakan sumber daya sekolah, (4) Profesional dalam bidang tugasnya”.³⁰

Kepala sekolah yang profesional dalam paradigma baru manajemen pendidikan harus memberikan dampak positif dan perubahan yang mendasar dalam pembaharuan sistem pendidikan disekolah, dampak tersebut antara lain terhadap efektivitas pendidikan, kepemimpinan sekolah yang kuat, pengelola sumber daya kependidikan yang efektif oriental pada peningkatan mutu, team work yang kompak, cerdas dan dinamis, kemandirian, partisipatif dengan dilaksanakan untuk mencapai tujuan organisasi, dalam hal ini lebih lanjut Akdon mengatakan “ implikasi dan eksistensi strategi tersebut maka strategi dapat dinyatakan sebagai sarana untuk mencapai tujuan akhir (sasaran), akan tetapi strategi sendiri bukan sekedar suatu rencana, tetapi strategi harus bersifat menyeluruh dan terpadu”.³¹

b. Peran dan Fungsi Kepala Sekolah

Kepala sekolah harus mampu melaksanakan pekerjaannya sebagai edukator, manajer, administrator, dan supervisor. Akan tetapi dalam perkembangannya sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman, kepala sekolah juga harus mampu berperan sebagai leader, innovator, dan motivator disekolahnya. Dengan demikian dalam paradigma baru manajemen pendidikan, kepala sekolah setidaknya harus mampu berfungsi sebagai educator, manajer, administrator, supervisor, leader, innovator dan motivator. Fungsi kepemimpinan pendidikan terbagi atas:

- 1) Mengembangkan dan menyalurkan kebebasan berfikir dan mengeluarkan pendapat, baik secara perorangan maupun kelompok.

³⁰ Wahyudi, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Organisasi Pembelajaran* (Cet.II; Bandung Alfabeta, 2009, h.63.

³¹ Akdon, *Strategic Management, For Educatioanal Management (Manajemen Strategik Untuk Manajemen*, 2007, (Bandung : Alfabeta, 2007), h. 1.

- 2) Membantu menyelesaikan masalah-masalah baik yang dihadapi secara perorangan maupun kelompok dengan memberikan petunjuk-petunjuk dalam mengatasinya sehingga berkembang kesediaan untuk memecahkannya dengan kemampuan sendiri.³²

Tuntutan tugas kepala sekolah semakin kompleks yang menghendaki dukungan kinerja semakin efektif dan efisien. Selain itu, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta seni dan budaya yang diterapkan dalam pendidikan di sekolah juga cenderung bergerak semakin maju, hingga menuntut penguasaan secara profesional. Oleh karena itu, kepala sekolah harus memunyai kepribadian, sikap, kemampuan, keterampilan untuk memimpin sebuah lembaga pendidikan secara profesional.³³ Kepala sekolah sebagai pemimpin pada hakikatnya memiliki kemampuan untuk memengaruhi perilaku orang lain dalam menggunakan kekuasaan. Dalam kegiatannya kepala sekolah mengarahkan kepada guru untuk melaksanakan tugas dengan sebaiknya.

Kepala sekolah selaku pimpinan dalam lembaga pendidikan memengaruhi perilaku guru-guru baik perorangan maupun kelompok. Dengan menggerakkan pelaksanaan pendidikan demi mencapai tujuan yang telah ditetapkan untuk dicapai secara efektif dan efisien.³⁴ Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Ali Imran (3) : 159, sebagai berikut.

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ

وَأَسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

³² Muwahid Shulhan, *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Bina Ilmu, 2004), h.55.

³³ Nurhusna Razali, Cut Zahri Harun, dan Sakdiah Ibrahim, *Strategi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru pada SMA Negeri 1 Indrapuri Kabupaten Aceh Besar*, h. 56.

³⁴ Jaja Jahari dan Amirullah Syarbini, *Manajemen Madrasah: Teori, Strategi, dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 100.

Terjemahnya:

Maka berkat rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu, karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu, kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.³⁵

Berdasarkan ayat di atas bahwa pemimpin diperintahkan untuk melakukan musyawarah kepada seluruh komponen dalam mengambil sebuah keputusan. Dengan mengingat bahwa musyawarah akan dapat menyelesaikan masalah bersama, dengan berinteraksi dan bertukar pendapat. Oleh karena itu, pemimpin hendaknya bersikap tenang dan berhati-hati dalam mengambil keputusan, dengan memiliki sikap yang bijaksana. Adapun tugas dan fungsi kepala sekolah adalah:

a) Kepala Sekolah sebagai Educator (pendidik).

Kepala sekolah dalam melakukan fungsinya sebagai educator, harus memiliki strategi yang tepat untuk meningkatkan kompetensi tenaga kependidikan di sekolahnya. Menciptakan iklim sekolah yang kondusif memberikan naseha kepada warga sekolah, memberikan dorongan kepada seluruh tenaga kependidikan, serta melaksanakan model pembelajaran yang menarik, seperti *team teaching*, *moving class*, dan mengadakan program akselerasi (*acceleration*) bagi peserta didik yang cerdas di atas normal.³⁶

b) Kepala Sekolah sebagai Manajer

Manajemen padaha kekatnya merupakan suatu proses merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, memimpin dan mengendalikan usaha para anggota organisasi serta mendayagunakan seluruh sumber-sumber daya organisasi dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dikatakan suatu proses, karena semua manajer

³⁵Kementerian Agama R.I, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Dharma Karsa Utama, 2015), h. 71.

³⁶E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2007), h. 9.

dengan ketangkasan dan keterampilan yang dimilikinya mengusahakan dan mendayagunakan berbagai kegiatan yang saling berkaitan untuk mencapai tujuan.³⁷

Pemaparan di atas dapat dipahami bahwa kepala sekolah sebagai manajer harus dapat mengantisipasi perubahan, memahami dan mengatasi situasi, mengakomodasi dan mengadakan orientasi kembali.

c) Kepala Sekolah sebagai Administrator

Kepala sekolah sebagai administrator memiliki hubungan yang sangat erat dengan berbagai aktivitas pengelolaan administrasi yang bersifat pencatatan penyusunan dan pendokumenan seluruh program sekolah. Secara spesifik, kepala sekolah harus memiliki kemampuan untuk mengelola administrasi peserta didik, mengelola administrasi personalia, mengelola administrasi sarana dan prasarana, mengelola administrasi kearsipan, dan mengelola administrasi keuangan. Kegiatan tersebut perlu dilakukan secara efektif dan efisien agar dapat menunjang produktivitas sekolah.³⁸

d) Kepala Sekolah sebagai Supervisor

Supervisi ialah suatu aktivitas pembinaan yang direncanakan untuk membantu para guru dan pegawai sekolah lainnya dalam melakukan pekerjaan mereka secara efektif. Fungsi pengawasan atau supervisi dalam pendidikan bukan hanya sekedar kontrol melihat apakah segala kegiatan telah dilaksanakan sesuai dengan rencana atau program yang telah digariskan, tetapi lebih dari itu. Supervisi mencakup penentuan kondisi atau syarat personel mampu material yang diperlukan untuk terciptanya situasi belajar mengajar yang efektif dan usaha menenuhi syarat -syarat itu.³⁹

³⁷ E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, h. 10.

³⁸ E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2007), h. 107.

³⁹ M. Ngalim Purwanto, *Administrasi Dan Supervisi Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), h. 76.

Kepala sekolah harus memiliki sikap profesional sebelum membina guru-guru serta komponen yang ada dalam lingkup pendidikan. Kepala sekolah profesional harus cerdas baik dalam berpikir maupun bertindak serta bijaksana. Ada beberapa ciri-ciri kepala sekolah profesional, sebagai berikut:

- 1) Memiliki kemampuan untuk menjalankan tanggung jawab yang diserahkan kepadanya;
- 2) Memunyai kemampuan untuk menerapkan keterampilan-keterampilan teknis, konseptual, dan manusiawi;
- 3) Kemampuan dalam memotivasi guru, staf, dan pegawai lainnya untuk bekerja secara maksimal; Kemampuan dalam memahami implikasi-implikasi dari perubahan sosial yang terjadi, ekonomis, dan politik terhadap pendidikan.⁴⁰ Kepala sekolah harus mampu menjadi motivator bagi seluruh komponen pendidikan di sekolah.

Kepala sekolah harus memanajemen sekolah dengan baik. Untuk itu diperlukan fungsi manajemen. Menurut George R Terry manajemen merupakan proses yang khas terdiri dari tindakan-tindakan dimulai dari perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pergerakan (*actuating*) dan yang terakhir adalah pengawasan (*controlling*) yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia serta sumber-sumber lain.⁴¹ Jadi kepala sekolah harus melakukan proses perencanaan, pengorganisasian, pengolahan, dan pengontrolan dalam sekolah untuk menghasilkan tujuan yang baik sesuai dengan apa yang direncanakan sebelumnya.

c. Kompetensi Kepala Sekolah

⁴⁰Doni Juni Priansa dan Rismi Somad, *Manajemen Supervisi dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*, h. 50.

⁴¹ George R Terry, "*Guide to Management*" diterjemahkan oleh J. Smith D.F.M dengan judul *Prinsip-prinsip Manajemen*, (Jakarta:Bumi Aksara, 1993), h. 17.

Istilah kompetensi berasal dari Bahasa Inggris *competency* yang berarti kecakapan, kemampuan dan wewenang.⁴² Kepala sekolah dalam mengelola satuan pendidikan disyaratkan menguasai keterampilan dan kompetensi tertentu yang dapat mendukung pelaksanaan tugasnya.

Sangat dibutuhkan kompetensi kepala sekolah untuk mewujudkan budaya religius di sekolah agar menjadi sebuah cerminan hidup Islami warga sekolah dan masyarakat sekitar. Sehingga dibutuhkan strategi kepala sekolah yang terampil dan mempunyai kemampuan yang semangat.

Untuk dapat melaksanakan tugas pokok tersebut, seorang kepala sekolah dituntut memiliki sejumlah kompetensi. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah telah ditetapkan bahwa ada 5 (lima) dimensi kompetensi. Kompetensi yang harus dimiliki kepala sekolah, yaitu: kepribadian, manajerial, kewirausahaan, supervisi, dan sosial.⁴³ Uraian mengenai kelima kompetensi tersebut adalah sebagai berikut:

1) Kompetensi Kepribadian

Seorang kepala sekolah harus memahami betul sikap dan perilaku yang mendukung kepribadiannya sehingga ia dikatakan mampu menjadi pemimpin. Seorang kepala sekolah harus berakhlak mulia, berintegritas, dan memiliki bakat menjadi seorang pemimpin dalam dunia pendidikan.

2) Kompetensi Manajerial

Kepala sekolah harus memahami sekolah sebagai system yang harus dipimpin dan dikelola dengan baik, maka kemampuan manajemen ssangat dibutuhkan. Kepala sekolah

⁴² Wahyudi, *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Organisasi Pembelajaran (Learning Organization)*, (Bandung, Alfabeta, 2009), h. 28.

⁴³ Republik Indonesia, *Permendiknas Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah*, (Jakarta: Sekretariat Negara, 2007).

adalah pimpinan yang harus memahami konsep manajemen mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Sehingga tujuan organisasi dapat tercapai.

3) Kompetensi kewirausahaan

Kepala sekolah harus mampu menunjukkan kemampuan dalam menjalin kemitraan, serta mampu memandirikan sekolah dengan upaya berwirausaha. Kepala sekolah harus bekerja keras untuk mencapai keberhasilan sekolah sebagai sebuah organisasi.

4) Kompetensi supervise

Kepala sekolah harus mampu melakukan pengawasan terhadap tenaga pendidik dan kependidikan. Setelah itu memberikan penilaian dan selanjutnya melakukan tindak lanjut. Kepala sekolah harus memahami program supervisi.

5) Kompetensi sosial

Kompetensi social berhubungan dengan kemampuan untuk mengelola hubungan sekolah dengan masyarakat. Kepala sekolah harus memahami partisipasi kemasyarakatan.

Wahjosumidjo juga menyatakan bahwa kepala sekolah memerlukan kemampuan-kemampuan berikut didalam memimpin organisasi pendidikan yang bersifat kompleks, yaitu: (1) kemampuan memimpin, (2) kompetensi administrative dan pengawasan, (3) pemahaman kepada tugas dan fungsi kepala sekolah, (4) pemahaman terhadap peran sekolah yang bersifat multifungtion, dan (5) tugas pokok kepala sekolah dalam rangka pembinaan program pengajaran, SDM, kesiswaan, dana, sarana dan prasarana, serta hubungan sekolah dan masyarakat.⁴⁴

⁴⁴Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah, Tinjauan Teoritik dan permasalahannya*, (Jakarta, PT.Raja Grafindo Persada 2008), h. 11.

Intinya adalah kepala sekolah memegang peranan sentral dalam menentukan arah perwujudan budaya religious yang berada di lembaga yang dipimpinnya. Oleh karena itu, kepala sekolah perlu memperhatikan dan meningkatkan kemampuannya di dalam memimpin lembaga sekolah sehingga cepat tanggap terhadap tuntutan perkembangan zaman.

Maka dapat dipahami rumusan tersebut menunjukkan pentingnya peranan kepala sekolah dalam menggerakkan kehidupan sekolah guna mencapai tujuan sekolah. Studi keberhasilan kepala sekolah menunjukkan bahwa kepala sekolah adalah seseorang yang menentukan titik pusat dan irama suatu sekolah. Kepala sekolah yang berhasil adalah kepala sekolah yang memahami keberadaan sekolah sebagai organisasi kompleks yang unik, serta mampu melaksanakan perannya dalam memimpin sekolah.

d. Prinsip-prinsip Kepala Sekolah

Kepala sekolah sebagai pemimpin organisasi pendidikan harus memiliki kredibilitas yang tinggi dan mempunyai prinsip-prinsip kepemimpinan tertentu hal ini sesuai dengan Mulyasa yang menerangkan bahwa untuk menjadi kepala sekolah yang profesional dan memiliki kredibilitas yang tinggi maka dibutuhkan prinsip kepala sekolah yaitu:

- 1) Efektivitas proses pendidikan
- 2) Tumbuhnya kepemimpinan sekolah yang kuat.
- 3) Pengelola tenaga kependidikan yang efektif
- 4) Budaya mutu.
- 5) *Team work* yang kompak, cerdas dan dinamis.
- 6) Kemandirian.
- 7) Partisipasi warga sekolah dan lingkungan masyarakat.
- 8) Transparansi manajemen dalam wacana demokrasi pendidikan.
- 9) Evaluasi dan perbaikan berkelanjutan.

10) Tanggap terhadap kebutuhan.⁴⁵

Kepala sekolah yang baik adalah kepala sekolah yang berkualitas. Kualitas yang dimaksud adalah kepala sekolah yang mampu membawa dan memanfaatkan semua potensi yang ada untuk kemajuan sekolah, serta kepala sekolah yang benar-benar memiliki latar belakang pendidikan dan pengalaman yang cukup dan dapat menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi di sekolah dengan baik. Kepala sekolah yang dapat mengelola sumber daya pendidikan yang ada di lembaga pendidikan tersebut benar-benar berfungsi dengan baik dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan.

Kepala sekolah sebagai pimpinan tertinggi dalam pendidikan formal maka faktor penting yang paling menentukan berjalan atau tidaknya organisasi sekolah. Pemimpin sebagai pelopor, menuntun, menggerakkan orang lain melalui pemberian contoh membimbing, mendorong, mengambil langkah untuk bergerak lebih awal. Upaya dalam memengaruhi banyak orang maka dilakukan melalui komunikasi, berinteraksi dengan baik.

Kepala sekolah sebagai pemimpin memiliki tugas dan strategi yang sangat menentukan dan memengaruhi hasil kerja guru. Peran kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas pendidikan menjadi hal yang mendasar, dalam kepemimpinannya berupaya meluangkan kesempatan untuk mengadakan pertemuan yang rutin bagi para guru, rekan sesama kepala sekolah dalam menjaga suasana yang kondusif.⁴⁶ Peranan kepala sekolah sebagai fasilitator dalam menerapkan keterampilan komunikasi dan interpersonal dengan komponen pendidikan.

3. Budaya Religius

a. Pengertian Budaya Religius

⁴⁵ E. Mulyasa, *Manajemen Dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2012), h.90.

⁴⁶ Abai Manupak Tambunan, M. Huda A.Y, I Nyoman Sudana Degeng, “Strategi Kepala Sekolah dalam Mengelola Konflik Menyikapi Dampak Negatif Penerapan Full Day School”, *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, Universitas Negeri Malang. Vol. 2, nomor. 6, 2017, h. 580.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, budaya diartikan sebagai pikiran; adat istiadat; sesuatu yang sudah berkembang; sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sukar diubah.⁴⁷ Sedangkan istilah kebudayaan dalam bahasa Indonesia berasal dari kata Sansekerta buddhaya bentuk jamak dari kata buddhi yang berarti budi atau akal. Jadi ke-budaya-an dapat diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan budi dan akal manusia.⁴⁸

Ada beberapa istilah dari kata religi yaitu, *religion* (Inggris), *religie* (Belanda) *religio/relegare* (Latin) dan *dien* (Arab). Kata *religion* (Bahasa Inggris) dan *religie* (Bahasa Belanda) adalah Bahasa dari Bahasa induk dari kedua Bahasa tersebut, yaitu Bahasa latin “*religio*” dari akar kata “*relegare*” yang berarti mengikat.⁴⁹

Menurut Kahmad dalam Amru Almu'tasim, kata religius dalam bahasa Arab dikenal dengan kata *al-din* dan *al-milah*. Kata *al-din* sendiri mengandung berbagai arti. Ia bisa berarti *al-mulk* (kerajaan), *al-khidmat* (pelayanan), *al-izz* (kejayaan), *al-dzull* (kehinaan), *al-ikrah* (pemaksaan), *al-ihsan* (kebijakan), *al-adat* (kebiasaan), *al-ibadat* (pengabdian), *al-qahr wa al-sulthan* (kekuasaan dan pemerintahan), *altadzallul wa al-khudu* (tunduk dan patuh), *al-tha'at* (taat), *al-islam altaukid* (penyerahan dan mengesakan Tuhan).⁵⁰ Kata religius tidak identik dengan kata agama, namun lebih kepada keberagaman. Keberagaman, menurut Muhaimin dkk, lebih melihat aspek yang didalam lubuk hati nurani pribadi, sikap personal yang sedikit banyak misteri bagi orang lain, karena menafaskan intimitas jiwa, cita rasa yang mencakup totalitas ke dalam pribadi manusia.⁵¹

⁴⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 226.

⁴⁸ Rafael Raga Maran, *Manusia dan Kebudayaan dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), h. 24.

⁴⁹ Dadang Kahmad. *Sosiologi Agama*, (Bandung PT. Remaja Rosdakarya:2002), h. 13.

⁵⁰ Amru Almu'tasim, *Penciptaan Budaya Religius Perguruan Tinggi Islam*, (Vol. 3 No. 1, Jurnal Pendidikan Agama Islam Juli-Desember 2016), h. 109.

⁵¹ Muhaimin et.al, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 287.

Religiusitas diartikan sebagai seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan kaidah dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya. Bagi orang Islam, religiusitas dapat diketahui dari seberapa jauh pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan penghayatan atas agama Islam.⁵²

Budaya atau kebudayaan bermula dari kemampuan akal dan budi manusia dalam menggapai, merespon, dan mengatasi tantangan alam dan lingkungan dalam upaya mencapai kebutuhan hidupnya. Dengan akal inilah manusia membentuk sebuah kebudayaan.⁵³

Menurut Madjid, agama bukan hanya kepercayaan kepada yang ghaib dan melaksanakan ritual-ritual tertentu. Agama adalah keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridha Allah swt. Agama, dengan kata lain, meliputi keseluruhan tingkah laku manusia dalam hidup ini, yang tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia berbudi luhur (ber-akhlaq karimah), atas dasar percaya atau iman kepada Allah swt dan tanggung jawab pribadi dihari kemudian. Jadi dalam hal ini agama mencakup totalitas tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang dilandasi dengan iman kepada Allah, sehingga seluruh tingkah lakunya berlandaskan keimanan dan akan membentuk akhlak karimah yang terbias dalam pribadi dan perilakunya sehari-hari.⁵⁴

Menurut Amru Almu'tasim istilah budaya mula-mula datang dari disiplin ilmu antropologi sosial. Apa yang tercakup dalam definisi budaya sangatlah luas. Istilah budaya dapat diartikan sebagai totalitas pola perilaku, kesenian, kepercayaan, kelembagaan dan

⁵² Fuad Nashori dan Rachny Diana Muchram, *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Islam*, (Jogyakarta: Menara Kudus, 2002), h. 71.

⁵³ Herminanto dan Winarno, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h.72.

⁵⁴ Madjid, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya), h. 13.

semua produk lain dari karya dan pemikiran manusia yang mencirikan kondisi suatu masyarakat atau penduduk yang ditransmisikan bersama.⁵⁵

Menurut Sutan Takdir Alisjahbana, istilah kebudayaan berasal dari kata *budi* dan *daya*. Kata *budi* berarti pikiran, kesadaran yang disebabkan seseorang berpikir, sedang kata *daya* artinya ialah kekuatan untuk menghasilkan atau mencapai sesuatu. Jadi kata budaya atau kebudayaan bisa diartikan pula sebagai sebuah kemampuan menggunakan pikiran untuk menghasilkan atau menjelmakan nilai-nilai yang baik yang dapat memajukan kehidupan.⁵⁶

Dalam pemakaian sehari-hari, orang biasanya mensinonimkan definisi budaya dengan tradisi (*tradition*). Tradisi, dalam hal ini, diartikan sebagai ide-ide umum, sikap dan kebiasaan dari masyarakat yang nampak dari perilaku sehari-hari yang menjadi kebiasaan dari kelompok dalam masyarakat tersebut. Padahal budaya dan tradisi itu berbeda. Budaya dapat memasukkan ilmu pengetahuan kedalamnya, sedangkan tradisi tidak dapat memasukkan ilmu pengetahuan ke dalam tradisi tersebut.

Budaya merupakan suatu kesatuan yang unik dan bukan jumlah dari bagian-bagian suatu kemampuan kreasi manusia yang immaterial, berbentuk kemampuan psikologis seperti ilmu pengetahuan, teknologi, kepercayaan, keyakinan, seni dan sebagainya. Budaya dapat berbentuk fisik seperti hasil seni, dapat juga berbentuk kelompok-kelompok masyarakat, atau lainnya, sebagai realitas objektif yang diperoleh dari lingkungan dan tidak terjadi dalam kehidupan manusia terasing, melainkan kehidupan suatu masyarakat.

Asmaun Sahlan menyebutkan budaya itu paling sedikit mempunyai tiga wujud; 1) suatu kompleks ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma. 2) suatu kompleks aktivitas

⁵⁵ Amru Almu'tasim, *Penciptaan Budaya Religius Perguruan Tinggi Islam*, (Vol. 3 No. 1, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Juli-Desember 2016), h. 108.

⁵⁶ Sutan Takdir Alisjahbana, *Perkembangan Sejarah Kebudayaan Indonesia; dilihat dari Jurusan Nilai*, (Cet. Ke-2, Jakarta: Idayu Press, 1977), h. 6.

kelakuan dari manusia dalam masyarakat. 3) sebagai benda-benda karya manusia.⁵⁷ sedangkan Koentjaraningrat mengelompokkan aspek-aspek budaya berdasarkan dimensi wujudnya, yaitu: 1) Kompleks gugusan atau ide seperti pikiran, pengetahuan, nilai, keyakinan, norma dan sikap. 2) Kompleks aktivitas seperti pola komunikasi, tari-tarian, upacara adat. 3) Materi hasil benda seperti seni peralatan dan sebagainya.⁵⁸

Agar budaya tersebut menjadi nilai-nilai yang tahan lama, maka harus ada proses internalisasi budaya. Internalisasi adalah proses menanamkan dan menumbuhkembangkan suatu nilai atau budaya menjadi bagian diri (self) orang yang bersangkutan. Penanaman dan penumbuhkembangan nilai tersebut dilakukan melalui berbagai didaktik metodik pendidikan dan pengajaran. Proses pembentukan budaya terdiri dari sub-proses yang saling berhubungan antara lain: kontak budaya, penggalan budaya, seleksi budaya, pemantapan budaya, sosialisasi budaya, internalisasi budaya, perubahan budaya, pewarisan budaya yang terjadi dalam hubungannya dengan lingkungannya secara terus menerus dan berkesinambungan.

Jadi yang dinamakan budaya adalah totalitas pola kehidupan manusia yang lahir dari pemikiran dan pembiasaan yang mencirikan suatu masyarakat atau penduduk yang ditransmisikan bersama. Budaya merupakan hasil cipta, karya dan karsa manusia yang lahir atau terwujud setelah diterima oleh masyarakat atau komunitas tertentu serta dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari dengan penuh kesadaran tanpa pemaksaan dan ditransmisikan pada generasi selanjutnya secara bersama.

Agama lebih menunjuk kepada kelembagaan kebaktian kepada Tuhan atau kepada dunia atas dalam aspeknya yang resmi, yuridis, peraturan-peraturan dan hukum-hukumnya, serta keseluruhan organisasi-organisasi sosial keagamaan dan sebagainya yang melingkupi segi-segi kemasyarakatan.

⁵⁷ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), h. 72.

⁵⁸ Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi*, (Jakarta: PT.Rineka Cipta, 1996), h. 73-74.

Dari pengertian di atas maka religiusita dalam Islam menyangkut lima hal yakni: aqidah, ibadah, amal, akhlak (ikhsan) dan pengetahuan. Aqidah menyangkut keyakinan kepada Allah, malaikat, rasul, dan seterusnya. Ibadah menyangkut pelaksanaan hubungan antara manusia dengan Allah. Amal menyangkut dengan spontanitas tanggapan atau perilaku seseorang atau rangsangan yang hadir padanya. Sementara ihsan merujuk pada situasi dimana seseorang merasa semangat dekat dengan Allah. Ihsan merupakan bagian dari akhlak. Bila akhlak positif seseorang mempunyai tindakan yang optimal, maka memperoleh berbagai pengalaman dan penghayatan keagamaan, itulah ihsan. Selain keempat hal diatas ada lagi hal yang penting harus diketahui dalam religiusitas Islam yakni pengetahuan keagamaan seseorang.⁵⁹

b. Nilai-Nilai Budaya Religius

Budaya religius lembaga pendidikan adalah upaya terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga di lembaga pendidikan tersebut. Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam lembaga pendidikan maka secara sadar maupun tidak ketika warga lembaga mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut sebenarnya warga lembaga pendidikan sudah melakukan ajaran agama.

Pembudayaan nilai-nilai keberagamaan (religius) dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain melalui: kebijakan pimpinan sekolah, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan ekstra kurikuler di luar kelas, serta tradisi dan perilaku warga lembaga pendidikan secara kontinyu dan konsisten, sehingga tercipta religius culture dalam lingkungan lembaga pendidikan khususnya sekolah.

⁵⁹ Fuad Nashori dan Rachny Diana Muchram, h. 72-73.

Budaya religius adalah cara berfikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai religius (keberagamaan). Religius menurut Islam adalah menjalankan ajaran agama secara menyeluruh (*kaffah*).⁶⁰

Budaya religius merupakan salah satu metode pendidikan nilai yang komprehensif. Karena dalam perwujudannya terdapat inkulnasi nilai, pemberian teladan, dan penyiapan generasi muda agar dapat mandiri dengan mengajarkan dan memfasilitasi pembuatan-pembuatan keputusan moral secara bertanggung jawab dan keterampilan hidup yang lain. Maka dari itu, dapat dikatakan mewujudkan budaya religius di sekolah merupakan salah satu upaya untuk menginternalisasikan nilai keagamaan ke dalam diri peserta didik.

Di samping itu, hal itu juga menunjukkan fungsi sekolah, sebagaimana diungkapkan Abdul Latif, “sebagai lembaga yang berfungsi mentransmisikan budaya”. Sekolah merupakan tempat internalisasi budaya religius kepada peserta didik, supaya peserta didik mempunyai benteng yang kokoh untuk membentuk karakter yang luhur. Sedangkan karakter yang luhur merupakan pondasi dasar untuk memperbaiki sumber daya manusia yang telah merosot ini.

Budaya religius bukan sekedar suasana religius. Suasana religius adalah suasana yang bernuansa religius, seperti adanya sistem absensi dalam jamaah shalat dzuhur, perintah untuk membaca kitab suci setiap akan memulai pelajaran, dan sebagainya, yang biasa diciptakan untuk menginternalisasikan nilai-nilai religius ke dalam diri peserta didik. Namun, budaya religius adalah suasana religius yang telah menjadi kebiasaan sehari-hari. Jadi budaya religius harus didasari tumbuhnya kesadaran dalam diri civitas akademika di lokasi penelitian, tidak hanya berdasarkan perintah atau ajakan sesaat saja.

Pengembangan budaya religius di sekolah sesungguhnya adalah pembudayaan atau pembiasaan nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam kehidupan di sekolah. Karena Sekolah merupakan pendidikan formal yang bertugas mempengaruhi dan menciptakan kondisi yang

⁶⁰ Muhaimin *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 2001), h. 294.

memungkinkan perkembangan anak secara optimal. Beberapa bentuk pengembangan budaya religius di sekolah adalah; membiasakan salam, senyum, dan sapa, membiasakan berjabat tangan antara siswa dengan guru, siswa laki-laki dengan siswa laki-laki, siswa perempuan dengan siswa perempuan, membiasakan berdoa pada saat akan mulai dan akhir pembelajaran, membaca al-Qur'an sebelum pelajaran dimulai, shalat duhur berjamaah, membiasakan pendalaman materi setelah shalat berjamaah duhur, menyantuni anak yatim dan sebagainya.

Esensi dari budaya keagamaan di sekolah tersebut bukanlah semata-mata terletak pada pembiasaan pengalaman ibadah formal oleh peserta didik, meskipun hal tersebut sangat penting, tetapi yang kalah penting adalah perwujudan dari nilai-nilai ajaran agama didalam perilaku dan interaksi antara komponen pendidikan di sekolah, baik antara guru dengan murid, antar guru dengan sesama murid, antar kepala sekolah dan seluruh staf pendidikan dan dengan orang tua.⁶¹

Agar pengembangan budaya religius berhasil dengan baik, diperlukan beberapa strategi dari kepala sekolah, antara lain ; memberikan contoh (teladan); membiasakan hal-hal yang baik; menegakkan disiplin; memberikan motivasi dan dorongan; memberikan hadiah terutama secara psikologis; menghukum (mungkin dalam rangka kedisiplinan); dan pembudayaan agama yang berpengaruh bagi pertumbuhan anak. Strategi-strategi di atas dapat berjalan dengan baik apabila ada dukungan yang baik dari semua pihak baik pemerintah, masyarakat maupun guru dan kepala sekolah.⁶²

Dari uraian di atas dapat di pahami bahwa pengembangan budaya religius di sekolah harus memiliki landasan yang kokoh baik secara normatif religius maupun konstitusional. Sehingga semua lembaga pendidikan secara bersama sama memiliki tujuan untuk

⁶¹ Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama Dan Pembangunan Watak Bangsa*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 226.

⁶² Bakri, Saeful, *Strategi Kepala Sekolah Dalam Membangun Budaya Religius Di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 2 Ngawi*, Malang 2010.

mengembangkan budaya religius di komunitasnya. Oleh Karena itu diperlukan sebuah rancangan dan strategi yang baik untuk melakukan pengembangan budaya religius dengan tetap memperhatikan dan mempertimbangkan pendidikan multukultural.

Pembinaan suasana religius merupakan upaya untuk mengkondisikan suasana sekolah dengan nilai-nilai dan perilaku religius (keagamaan) hal itu dapat dilakukan dengan: (1) kepemimpinan, (2) skenario penciptaan suasana religius, (3) wahana peribadahan atau tempat beribadah, (4) dukungan warga masyarakat.⁶³

Berbicara tentang suasana religius merupakan bagian dari kehidupan religius yang tampak dan untuk mendekati pemahaman tentang hal tersebut, terlebih dahulu perlu dijelaskan tentang konsep religiusitas.

Keberagaman atau religiusitas dapat dibina dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktifitas beragama tidak hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat dengan mata, tetapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang. Pimpinan sekolah menciptakan suasana religius di sekolah dan di luar sekolah dengan menggunakan pendekatan personal baik kepada siswa maupun kepada keluarga siswa.

Perspektif Islam tentang pembinaan suasana religius dapat kita lihat didalam Al-Qur'an surat Al-Anfal (8) : 2-4 sebagai berikut:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٢﴾ الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿٣﴾ أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا هُمْ دَرَجَتٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَمَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ ﴿٤﴾

Terjemahnya

⁶³ Asmaun, *Mewujudkan Budaya Religius*, (Malang: UIN Maliki Press, 2002),h.129.

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayatNya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan Hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal. (yaitu) orang-orang yang mendirikan shalat dan yang menafkahkan sebagian dari rezki yang kami berikan kepada mereka. Itulah orang-orang yang beriman dengan sebenar-benarnya. mereka akan memperoleh beberapa derajat ketinggian di sisi Tuhannya dan ampunan serta rezki (nikmat) yang mulia”.⁶⁴

Berdasarkan ayat di atas, jelaslah bahwa orang yang beriman mempunyai tanda-tanda yang menunjukkan bahwasanya orang tersebut beriman kepada Allah swt. Ketika manusia mempunyai iman yang kuat maka manusia itu akan selalu berperilaku agamis yang dimana tidak bertentangan dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat, sehingga akan terwujud suasana yang religius dan harmonis. Dari ayat di atas juga dapat disimpulkan bahwa suasana religious menurut prepektif Islam dapat dijelaskan dalam beberapa diantaranya: keyakinan, praktek agama, pengalaman pada fakta, pengetahuan dan pengalaman pada keyakinan.

a. Dimensi Religius

Djamaluddin Ancok dalam bukunya “*Psikologi Islam*” mengatakan bahwa keberagamaan atau religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas lain yang tampak dan dapat dilihat mata, tapi juga aktivitas yang tak tampak dan terjadi dalam hati seseorang.⁶⁵ Secara umum, dimensi religiusitas terdiri dari.

1) Dimensi Keberagamaan

Keberagamaan seseorang tentunya bukan hanya dilihat dari satu hal melainkan dari berbagai hal. Hal-hal tersebut yang kemudian disebut dimensi keberagamaan.

⁶⁴ Kementerian Agama R.I, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Dharma Karsa Utama, 2015), h. 239.

⁶⁵ Djamaluddin Ancok, *Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 76.

2) Dimensi Keyakinan

Dimensi ini berisikan pengharapan-pengharapan dimana orang yang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu, mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut. Setiap agama mempertahankan seperangkat kepercayaan dimana para penganut diharapkan akan taat. walaupun demikian, isi dan ruang lingkup keyakinan itu bervariasi tidak hanya diantara agama-agama, tetapi seringkali juga diantara tradisi-tradisi dalam agama yang sama.

3) Dimensi praktek agama

Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen-komitmen terhadap agama yang dianutnya.

4) Dimensi pengalaman

Dimensi pengalaman ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi dan sensasi yang dialami seorang pelaku yang melihat komunikasi walaupun kecil, dengan esensi ketuhanan yakni dengan Tuhan, dan otoritas transedental.

5) Dimensi pengetahuan agama

Dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi. Dimensi pengetahuan dan keyakinan jelas berkaitan dengan satu sama lain karena pengetahuan mengenai suatu keyakinan adalah syarat bagi penerimanya. Walaupun demikian, keyakinan tidak perlu diikuti oleh syarat pengetahuan, juga semua pengetahuan agama tidak selalu bersandar pada keyakinan. Lebih jauh, seseorang dapat berkeyakinan kuat tanpa benar-benar memahami agamanya, atau kepercayaan bias kuat atas dasar pengetahuan yang amat sedikit.

Dari dimensi-dimensi religius diatas kita dapat menyimpulkan tingkat keberagamaan seseorang. kesimpulan tersebut dapat diindikasikan pada keterlibatan tingkat ritual seseorang, yaitu sejauh dan berapa intensitas seseorang dalam menjalankan ritual agama yang dianutnya. Keterlibatan idiologis yaitu sejauh mana seseorang menerima keadaan yang dogmatis dari agama yang dianutnya. Keterlibatan intelektual yaitu seberapa jauh pengetahuan seseorang mengenai ajaran agamanya dan bagaimana cara yang dilakukan untuk memperdalam pengetahuan mengenai agamanya. Keterlibatan pengalaman yang menunjukkan seseorang pernah mengalami hal-hal yang timbul dari agama yang dianutnya.

e. Proses dan Model Budaya Religius

Moedjiarto, Sergiovani berpendapat bahwa budaya sekolah dapat diciptakan, dibentuk dan disalurkan.⁶⁶ Sebenarnya istilah dan konsep budaya di dunia pendidikan berasal dari konsep budaya yang terdapat di dunia industry, yang disebut budaya organisasi. Pembentukan dan pengembangan budaya sekolah bermula dari kondisi lingkungan sekolah yang berkaitan dengan lingkungan masyarakat. Hubungan yang positif antara keduanya dimulai dengan beberapa tahapan, yaitu sebagai berikut:

- 1) Pendidikan tentang lingkungan bersih yaitu bersih secara harfiah maupun abstrak, yaitu bersih dari perilaku negatif. Oleh karena itu, perlu dipelajari dan diamalkan semua yang berkaitan dengan pendidikan akhlak dan budi pekerti yang baik menurut agama, undang-undang dan norma masyarakat.
- 2) Pendidikan tentang dakwah yang menyemarakkan lingkungan masyarakat dengan berbagai kegiatan positif dan dijunjung tinggi dengan nilai-nilai keagamaan.
- 3) Pendidikan tentang sanksi sosial yang merusak nama baik lingkungan sosial-religiusnya.⁶⁷

⁶⁶Moedjiarto, Sekolah Unggul, (Jakarta: Duta Graha Pustaka, 2002), h. 30.

⁶⁷Hikmat, *Manajemen Pendidikan*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2009), h. 201.

Proses pembentukan budaya religius dapat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi tempat yang akan diterapkan beserta penerapan nilai-nilai yang mendasarinya. Dalam proses pembentukan budaya religius terdapat model-model yang akan diterapkan ditempat tersebut, seperti⁶⁸ :

a) Model struktural

Pembentukan budaya religius dengan model structural, yaitu pembentukan budaya religius yang disemangati oleh adanya peraturan-peraturan, pembangunan kesan, baik dari dunia luar atas kepemimpinan atau kebijakan suatu lembaga pendidikan atau organisasi. Model ini biasanya bersifat *top-down*, yakni kegiatan keagamaan yang dibuat atas prakarsa atau intruksi dari pimpinan atasan.

b) Model formal

Pembentukan budaya religius dengan model ini adalah pembentukan budaya religius yang didasari atas pemahaman bahwa pendidikan agama (akhirat) lebih penting dari urusan keduniaan. Sehingga pendidikan agama dihadapkan dengan pendidikan non keagamaan, pendidikan agama dengan pendidikan umum (sains). Sehingga terjadi pemisahan ilmu, karena model ini lebih mementingkan pendidikan agama atau ilmu-ilmu keagamaan tanpa memerlukan pendidikan umum (sains). Dengan kata lain model ini bias disebut dikotomi ilmu.

Model ini menggunakan pendekatan yang bersifat doktriner. Sehingga siswa diarahkan menjadi pelaku agama yang kuat/ loyal, memiliki sikap dedikasi dan keberpihakan yang tinggi terhadap agama yang dipelajari.

c) Model mekanik

Pembentukan budaya religius berdasarkan model ini didasari pengertian bahwasnya kehidupan terdiri dari berbagai aspek. Pendidikan dianggap sebagai penanaman dan

⁶⁸ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, h. 306

pengembangan aspek-aspek kehidupan tersebut. Model ini mengasumsikan berdasarkan mesin yang memiliki berbagai komponen yang masing –masing bergerak menjalankan fungsinya sendiri-sendiri. Model ini berimplikasi terhadap pengembangan pendidikan agama yang lebih menonjolkan fungsi moral dan spiritual tanpa menonjolkan dimensi kognitif dan psikomotorik.

Model organik dalam pembentuksn budaya religius artinya pembentukan budaya religius disemangati oleh pandangan bahwa pendidikan agama adalah suatu system yang berusaha mengembangkan semangat hidup agamis yang diaplikasikan dalam sikap hidup yang religius. Model ini dibangun dari nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan as-Sunnah sebagai sumber pokok, namun tetap memposisikan nilai-nilai insani yang tetap berhubungan dengan nilai-nilai Illahi.

f. Pembinaan Budaya Religius

Terciptanya budaya religius di sekolah diperlukan perhatian yang lebih besar . maka dari itu dibutuhkan komitmen yang tinggi dan kerja keras dari tenaga kependidikan, terutama kepala sekolah dan guru, karena problem yang mereka hadapi dalam upaya membina budaya religius di sekolah atau madrasah tidaklah mudah. Maka dengan itu perlu kiranya strategi atau cara-cara kepala sekolah untuk membina budaya religius di sekolah/madrasah.

Dalam upaya pembinaan budaya religius di sekolah, kepala sekolah harus memiliki kematangan spiritual. Bagi pemimpin yang memiliki kematangan spiritual, dunia merupakan perjalanan menanam benih kebaikan yang kelak akan dipanen di akherat, mempunyai orientasi pada kasih sayang terhadap manusia dan makhluk lainnya. Bagi mereka kehadiran orang lain merupakan berkah ilahi yang harus dijaga dan ditingkatkan. Bukan hanya hubungan social, tetapi lebih jauh lagi menjadi hubungan yang terkait pada hubungan emosional spiritual yang berlimpahkan kasih sayang dan saling menghormati. Kehadiran

orang lain merupakan eksistensi dirinya, tanpa kehadiran orang lain mereka tidak mempunyai potensi untuk melaksanakan cinta kasih sayang pada agama.

Budaya religius yang berisi nilai-nilai ajaran agama sangat penting diterapkan dan ditanamkan dalam lembaga pendidikan. Mengapa penting pembinaan budaya religius di lembaga pendidikan sebab:

- a. Dengan menjadikan agama sebagai budaya religius dalam lembaga pendidikan maka secara sadar atau tidak ataupun tidak, ketika warga sekolah mengikuti budaya yang telah tertanam sebenarnya warga sekolah sudah melakukan ajaran agama.
- b. Disamping itu, mewujudkan budaya religius penting diterapkan di lembaga pendidikan dalam rangka memantapkan etos kerja dan etos ilmiah seluruh civitas akademika yang ada di lembaga pendidikan tersebut.
- c. Kemudian urgensi mewujudkan budaya religius sekolah didasari adanya kekurangan keberhasilan pengembangan pendidikan Agama Islam disekolah. Sehingga dengan adanya budaya religius dapat meningkatkan prestasi belajar siswa baik peserta didik baik akademik maupun non akademik serta membentuk akhlak yang mulia.⁶⁹

Dalam membina budaya religius di sekolah ialah terlaksananya suatu pandangan hidup yang bernafaskan atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai agama yang diwujudkan dalam sikap hidup serta keterampilan hidup oleh para warga sekolah dalam kehidupan sehari-hari, agar mendorong warga sekolah melakukan perbuatan-perbuatan atau kegiatan program yang dapat membentuk kepribadian yang terpuji dan kokoh, yang kemudian tertanam budaya religius.

g. Tahap-Tahap Pembinaan Budaya Religius di Sekolah

Dalam melaksanakan pembinaan budaya religius di sekolah terdapat beberapa tahap yang harus dilakukan sebagai berikut:

⁶⁹ Supriyanto, *Strategi Menciptakan Budaya Religius Di sekolah*, (Jurnal Tawadhu, vol.2 No.1, 2018), h. 475.

1. Penciptaan suasana religius

Budaya religius yang ada di sekolah bermula dari penciptaan suasana religius yang disertai penanaman nilai-nilai religius secara istiqomah. Penciptaan suasana religius merupakan upaya untuk mengkondisikan suasana sekolah dengan nilai-nilai dan perilaku religius (keagamaan). Penciptaan suasana religius dapat diciptakan dengan mengadakan kegiatan religius di lingkungan sekolah.⁷⁰

2. Internalisasi nilai religius

Internalisasi berarti proses menanamkan, menumbuhkan dan mengembangkan suatu nilai atau budaya menjadi bagian diri orang yang bersangkutan. Internalisasi dilakukan dengan memberikan pemahaman tentang agama kepada para siswa, terutama tentang tanggung jawab manusia sebagai pemimpin yang harus arif dan bijaksana.

Langkah selanjutnya senantiasa diberikan nasihat kepada para siswa tentang adab bertutur kata yang sopan dan bertata karma baik terhadap orang tua, guru maupun sesama orang lain. Selain itu proses internalisasi tidak hanya dilakukan oleh guru agama saja, melainkan juga semua guru yang ada di sekolah sesuai dengan bidang keilmuan yang dimiliki.⁷¹

h. Strategi Pembinaan Budaya Religius di sekolah

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 19 Tahun 2007 mengenai Standar Pengelolaan Pendidikan oleh Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, sekolah harus membuat visi sekolah, merumuskan, dan menetapkan visi serta mengembangkannya. Kepala sekolah sebagai manajer tertinggi harus memiliki program kerja sebagai upaya mencapai visi, misi dan tujuan sekolah terutama dalam pembinaan budaya

⁷⁰ Umi Masitoh, *Implementasi Budaya Religius sebagai Upaya Pengembangan Sikap Sosial Siswa di SMA Negeri 5 Yogyakarta*, Tesis 2017, h. 28.

⁷¹ Umi Masitoh, *Implementasi Budaya Religius sebagai Upaya Pengembangan Sikap Sosial Siswa di SMA Negeri 5 Yogyakarta*, h. 30.

religius. Pada Sekolah Menengah Kejuruan, kepala sekolah dibantu oleh empat wakil yaitu: bidang akademik, sarana-prasarana, kesiswaan, dan hubungan dunia usaha dan dunia industri. Dalam hal tertentu sekolah atau madrasah yang masih dalam taraf pengembangan, kepala sekolah madrasah dapat menugaskan guru untuk melaksanakan fungsi wakil kepala sekolah atau madrasah.⁷²

Kepemimpinan kepala sekolah dalam fungsinya sebagai agen perubahan budaya perlu merumuskan rencana, strategi pengembangan, dan monitoring dan evaluasi pembangunan budaya sekolah dengan menggunakan strategi pembinaan sebagai berikut:⁷³

1. Menganalisa lingkungan

Menganalisa lingkungan meliputi lingkungan internal dan eksternal, lingkungan sosial serta sumber daya kultur. Pada tahap ini apabila dilihat dari model analisis lingkungan adalah mengidentifikasi peluang dan ancaman yang datang dari budaya sekitar sekolah. Di samping itu analisis lingkungan sekolah diperlukan untuk mengidentifikasi kekuatan kelemahan dari dalam. Dari analisis lingkungan akan diperoleh sejumlah masalah baik internal maupun eksternal yang sekolah perlu selesaikan.

2. Merumuskan strategi pembinaan budaya

Merumuskan strategi yang meliputi penetapan visi misi yang menjadi arah pengembangan, tujuan pengembangan, strategi pengembangan, dan penetapan kebijakan. Arah pengembangan dapat dijabarkan dari visi misi menjadi indikator pada pencapaian tujuan. Contoh dalam pengembangan keyakinan akan dibuktikan dengan sejumlah target yang tinggi pada setiap indikator pencapaian. Contoh ini dapat dijabarkan lebih lanjut pada model operasional penguatan nilai kerjasama dan yang kompetitif.

⁷² Undang-Undang No. 19 Tahun 2007, *Standar Pengelolaan Pendidikan*

⁷³ Gatot Dwi Atmadji dan Widyaishwara, “Peran Kepala Sekolah dalam Pengembangan Budaya Sekolah”, diakses 20 September 2019. https://www.academia.edu/6977826/peran_kepala_sekolah_pengembangan_budaya_sekolah.

3. Mengimplementasikan strategi pembinaan budaya sekolah

Mengimplementasikan strategi meliputi perencanaan program, penganggaran dan prosedur pelaksanaannya. Langkah ini harus dapat menjawab bagaimana caranya sekolah melaksanakan program. Pengembangan budaya sekolah sangat erat kaitannya dengan peraturan dan kepatuhan seluruh warga sekolah pada pelaksanaan program kegiatan sehari-hari di sekolah. Memperhatikan kelima langkah yang penting dalam pelaksanaan strategi mengisyaratkan bahwa kepala sekolah perlu memahami benar tentang: a. kebutuhan pengembangan budaya sekolah, b. tujuan pelaksanaan, c. indikator dan target keberhasilan, d. memastikan bahwa rencana dapat diimplementasikan, e. memastikan bahwa proses pelaksanaan dan hasil pengembangan budaya sekolah sesuai dengan yang diharapkan.

4. Monitoring dan mengevaluasi

Evaluasi diambil dari bahasa Inggris *evaluation* berarti penilaian. Istilah lain yang mempunyai makna hampir sama dengan evaluasi adalah *assessment* dan *measurement* (pengukuran). Membahas evaluasi tidak akan terlepas dari pengukuran dan penilaian. Evaluasi merupakan kegiatan penilaian untuk melihat sejauh mana program terlaksana, tahap ini tentu menjadi sangat penting dalam kemajuan sekolah.

Adapun Strategi untuk membudayakan nilai-nilai religius di lembaga pendidikan dapat dilakukan melalui:

- 1) *People's Power*, dalam hal ini peran kepala sekolah dengan segala kekuasaannya sangat dominan dalam melakukan perubahan. Strategi ini dikembangkan dengan pendekatan perintah dan larangan atau reward and punishment.
- 2) *Persuasive Strategi*, yang dijalankan melalui pembentukan opini dan pandangan masyarakat atau warga sekolah.

- 3) *Normative Re-educative*. Norma masyarakat melalui education. Normative (pendidikan ulang) untuk menanamkan dan mengganti paradigma berfikir masyarakat sekolah yang lama dengan yang baru.⁷⁴

People power disini adalah pemimpin lembaga pendidikan yakni kepala sekolah. Dengan segala kekuasaan dan kewenangannya kepala sekolah akan mengkondisikan sekolah agar berbudaya religius, strategi ini dikembangkan melalui pendekatan perintah atau larangan. Jadi melalui peraturan sekolah akan membentuk sanksi dan reward pada warga sekolah sehingga warga sekolah secara tidak sadar akan membentuk suatu budaya, yang bila diarahkan kereligius akan tercipta budaya religius. Kedua, yakni *persuasive strategi* yang dijalankan lewat pembentukan opini dan pandangan masyarakat atau warga pendidikan. Strategi kedua dapat dikembangkan melalui pembiasaan. Ketiga, yakni *normative reeducative*.

Normative adalah aturan yang berlaku dimasyarakat, jadi melalui norma itulah dikaitkan dengan pendidikan akan membentuk budaya religius di lembaga pendidikan. Strategi ketiga ini dapat dikembangkan melalui pendekatan persuasive, keteladanan atau mengajak warga sekolah secara halus dengan alasan memberikan prospek yang baik agar bias meyakinkan mereka. Contohnya ialah mengajak warga sekolah untuk selalu salat berjama'ah. Yakni dengan memberikan gambaran pahala dari salat berjama'ah dan juga hal-hal positif tentang salat berjama'ah agar warga sekolah yakin dan dapat melaksanakannya dengan baik.

Pada strategi pertama dilaksanakan melalui pendekatan perintah dan larangan, atau *reward and punishment*. Sedangkan pada strategi yang kedua dan ketiga dikembangkan melalui pembiasaan, keteladanan, dan pendekatan persuasive atau mengajak kepada warganya dengan cara yang halus, dengan memberikan alasan dan prospek baik yang biasa meyakinkan mereka.

⁷⁴ Muhaimin, *Rekontruksi Pendidikan Islam dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), h. 328-329.

Sedangkan menurut Abdullah Nashih Ulwan, cara yang dilakukan untuk membina nilai-nilai keagamaan pada anak/peserta didik dapat melalui beberapa cara, yaitu:⁷⁵

1) Keteladanan

Keteladanan dalam keagamaan adalah suatu metode influentif yang paling meyakinkan keberhailannya dalam mempersiapkan dan membentuk anak didik dalam membentuk moral, spiritual dan social. Hal ini pendidik adalah contoh dalam pandangan anak dan akan ditiru dalam tindakannya, baik diadari maupun tidak, baik dalam ucapan maupun perbuatan baik bersifat material, inderawi atau spiritual karena keteladanan merupakan salah satu faktor yang mnentukan baik buruknya anak didik.

2) Pembiasaan

Pembiasaan adalah segi praktek nyata dalam proses pembentukan dan persiapannya, sedangkan pengajaran merupakan pendekatan melalui aspek teoritis dalam upaya memperbaiki anak. Masa anak-anak merupakan waktu yang tepat untuk memberikan pengajaran, pembiasaan dan latihan, karena hal tersebut merupakan penunjang pokok keagamaan dan sarana dalam upaya menumbuhkan keimanan dan meluruskan moralnya.

3) Nasehat

Nasehat merupakan metode paling efektif untuk mendidik anak dalam membentuk keimanan anak mempersiapkannya secara moral, psikis, sosial serta mengajarnya prinsip-prinsip tentang Islam. Metode inilah yang sering digunakan oleh para orang tua, pendidikan terhadap anak/peserta didik dalam proses pendidikannya.

4) Pengawasan

⁷⁵ Abdullah Nashih Ulwan, *تربية الأولاد في الإسلام (Tarbiyatul Aulad Fil Islami (Pendidikan Anak Menurut Islam Kaidah-kaidah Dasar))*, Penerjemah, Arif Rahman Hakim, Surakarta Insan Kamil, Juni 2012, h. 160-162.

Pendidikan yang disertai dengan pengawasan yaitu mendampingi anak dalam membentuk akidah dan moral anak. Islam dengan peraturan-peraturannya mendorong para pendidik untuk selalu mengawasi dan mengontrol anak-anak dalam setiap segi kehidupan dan setiap aspek kependidikan. Hal-hal penting yang perlu diketahui dan disadari pendidik bahwa pengawasan tidak terbatas pada satu atau dua aspek pembentukan jiwa saja, tetapi juga mencakup segi keimanan, intelektual, moral fisik, psikis dan sosial kemasyarakatan.

5) Hukuman (sanksi)

Sesungguhnya hukum-hukum syari'at yang lurus dan prinsip-prinsip yang universal bertujuan memelihara kebutuhan-kebutuhan asasi yang harus dipenuhi manusia dan hidup untuk mempertahankan prinsip-prinsip ini, maka para ulama mujtahid dan ushul fiqh berpendapat bahwa kebutuhan-kebutuhan asasi tersebut ada lima yaitu: memelihara agama, memelihara jiwa, memelihara nama baik, memelihara akal dan memelihara harta benda. Untuk memelihara semua itu, syari'at Islam memberi sanksi-sanksi terhadap orang yang mematahinya.⁷⁶

Sekolah memposisikan kepala sekolah sebagai orang paling penting dalam menciptakan kondisi yang memelihara budaya positif. Biasanya melibatkan seluruh *stakeholder* sekolah demi pencapaian program yang sudah dirancang. Berikut enam elemen budaya moral positif di sekolah menurut Thomas Lickona:⁷⁷

- 1) Kepala sekolah menyatakan visi, tujuan, strategi, dan program sekolah
- 2) Sekolah menciptakan tata tertib dan memonitoringnya
- 3) Sekolah memberikan penghargaan, mengajak terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler, dan manajemen kelas terkait budaya

⁷⁶Abdullah Nashih Ulwan, h. 160-162.

⁷⁷Thomas Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan Tentang Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab*, terj. Juma Abdu Wamaungo, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), h. 455-456.

- 4) Manajemen organisasi kesiswaan (OSIS)
- 5) Menyusun bahan ajar yang bernuansa budaya organisasi dan semua keputusan harus bernuansa budaya
- 6) Guru diwajibkan mengembangkan budaya dan menghabiskan banyak waktu untuk mengurus budaya

Keenam elemen budaya tersebut merupakan unsur penting dalam mengembangkan budaya religius. Kepala sekolah mempunyai kewenangan dalam menyatakan visi, tujuan, strategi, program; Sekolah menciptakan tata tertib dan memonitoringnya; Sekolah memberikan penghargaan, mengajak terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler, dan manajemen kelas terkait budaya. Selanjutnya pada unsur manajemen organisasi kesiswaan adalah kewenangan waka kesiswaan. Unsur kelima adalah kewenangan waka kurikulum dalam menyusun bahan ajar yang bernuansa budaya organisasi. Terakhir adalah tugas seluruh guru untuk wajib dan peduli dalam mengembangkan budaya.

Merujuk pada beberapa strategi pembinaan budaya religius di sekolah, setiap kepemimpinan kepala sekolah mempunyai cara berbeda-beda dalam mengambil keputusan, menyusun program-program, dan menerapkan hasil keputusan yang diambil secara sepihak maupun bersama berdasarkan model kepemimpinan masing-masing sekolah.

i. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pembinaan Budaya Religius di Sekolah

Pengembangan budaya religius bertujuan membentuk budaya berbasis agama yang menghargai kualitas dan menjadikannya sebagai orientasi semua komponen organisasional. Maka lembaga pendidikan atau sekolah berusaha membangun kesadaran anggotanya mulai dari pemimpin, staf, guru, maupun siswa. Sehingga sekolah perlu menerapkan bentuk-bentuk hubungan yang efektif agar semua *stakeholder* sekolah merasakan ada hubungan intim dan harmonis guna mencapai tujuan pengembangan budaya religius.

Biasanya dalam pembinaan budaya dan menanamkan perubahan budaya. Sekolah terkendala beberapa sebab, diantaranya: rendahnya kualitas pengorganisasian lembaga pendidikan yang disebabkan oleh beberapa sumber yang mencakup desain kurikulum yang lemah, bangunan yang tidak memenuhi syarat, lingkungan kerja tidak kondusif, sistem dan prosedur tidak cocok, kreasi jadwal tidak jelas, kurangnya SDM yang tidak tepat, dan tidak ada pengembangan SDM. Sebab Lain yang menghambat adalah prosedur dan aturan yang tidak diikuti dan kemungkinan juga diakibatkan kegagalan komunikasi atau kesalahpahaman, anggota yang tidak memiliki *skill* yang dibutuhkan.⁷⁸ Oleh karena itu, untuk menanggulangnya sekolah perlu manajemen yang mempunyai otoritas dan menemukan solusi dari masalah tersebut.

Perlu dipahami bahwa pengembangan budaya religius tidak lepas dari kinerja guru. Guru sebagai pendidik menurut Al-Ghazali adalah orang besar yang aktivitasnya lebih baik dari pada ibadah setahun.⁷⁹ Pendidik dalam Islam adalah *spiritual father* atau bapak rohani bagi murid. Gurulah yang memberi santapan jiwa dengan ilmu, pendidikan akhlak dan membenarkannya.⁸⁰

Sekolah sebagai agen budaya diharapkan mampu mengedepankan aspek religius, tidak hanya guru melainkan kepala sekolah dan seluruh staf agar mampu menjadi teladan yang baik bagi peserta didiknya.

C. Kerangka Konseptual

Agama dipandang sebagai sumber nilai karena agama berbicara masalah baik, buruk dan salah. Demikian pula pendidikan agama Islam memuat ajaran normativ yang berbicara

⁷⁸ Ahmad Ali Riyadi, *Filsafat Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Teras, 2010, h. 250-251.

⁷⁹ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofi dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), h. 169.

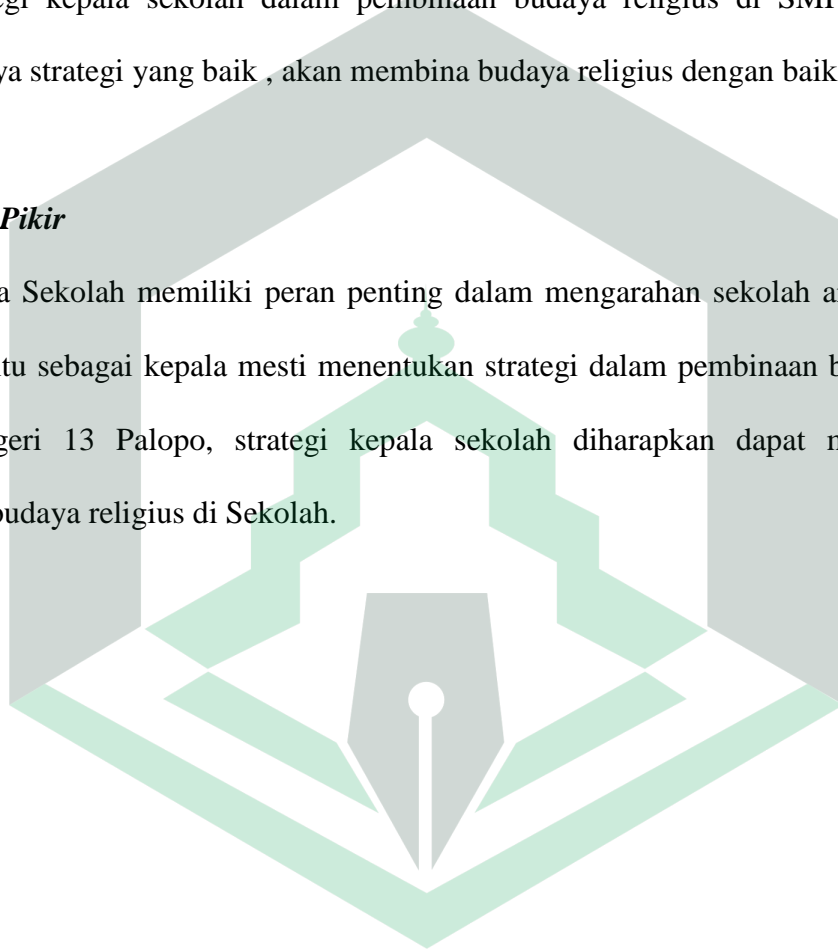
⁸⁰ Abd. Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam: Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkonektif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 111.

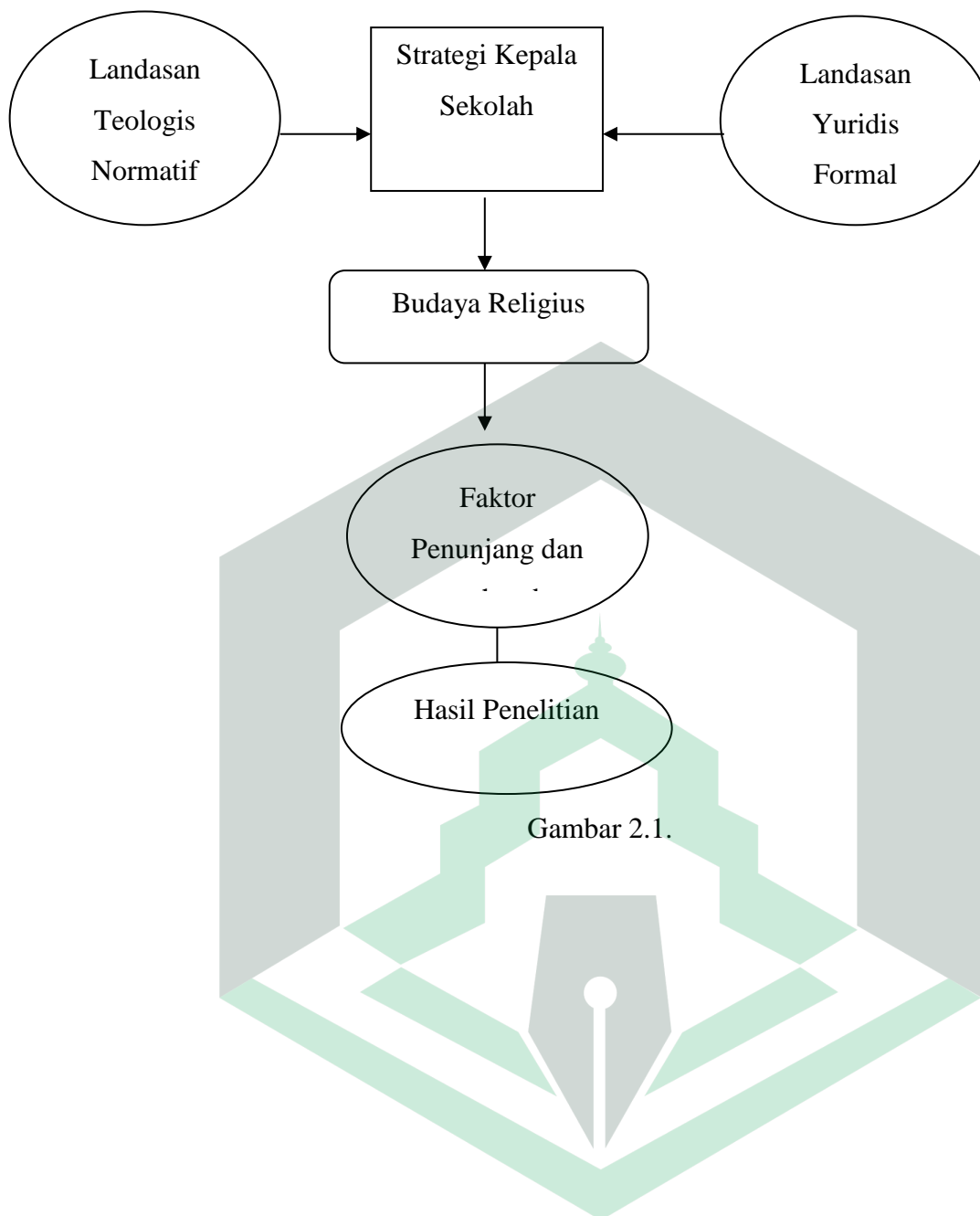
tantang kebaikan yang seyogyanya dilakukan manusia dan keburukan yang harus dihindarinya. Islam memandang bahwa manusia sebagai subyek yang paling penting di muka bumi.

Selanjutnya kerangka konseptual yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah garis besar struktur teori yang digunakan untuk menunjang dan mengarahkan penelitian dalam menemukan data dan menganalisis data. Penelitian ini mengacu pada kerangka teoritis tentang strategi kepala sekolah dalam pembinaan budaya religius di SMPN 13 Palopo. Dengan adanya strategi yang baik , akan membina budaya religius dengan baik

D. Kerangka Pikir

Kepala Sekolah memiliki peran penting dalam mengarahkan sekolah arah yang lebih baik, karena itu sebagai kepala mesti menentukan strategi dalam pembinaan budaya religius di SMP Negeri 13 Palopo, strategi kepala sekolah diharapkan dapat mengefektifkan pelaksanaan budaya religius di Sekolah.



Skema Kerangka Pikir

Gambar 2.1.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. *Desain Penelitian dan Pendekatan Penelitian*

1. Desain Penelitian

Desain penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, dalam artian peneliti akan menguraikan hasil penelitian dengan menggambarkan kondisi yang sebenarnya di lapangan dengan menggunakan data-data kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian secara fundamental bergantung dari pengamatan pada objek yang diteliti.⁸¹

Metode penelitian kualitatif, sebagai sebuah metode penelitian, memiliki lima belas indikator/ciri sebagai berikut:⁸²

- a. Sumber data adalah situasi yang wajar atau *natural setting*
- b. Peneliti sebagai instrumen penelitian. Peneliti adalah key instrument, alat penelitian utama.
- c. Sangat deskriptif
- d. Mementingkan proses maupun produk, jadi juga memperhatikan bagaimana perkembangan terjadinya sesuatu.
- e. Mencari makna dibelakang kelakuan atau perbuatan sehingga dapat memahami masalah situasi.
- f. Mengutamakan data langsung atau *firs hand*
- g. Triangulasi. Maksudnya, data atau informasi dari satu pihak harus dicek kebenarannya dengan cara memperoleh data itu dari sumber lain. Misalnya, dari pihak kedua, ketiga, dan seterusnya dan atau dengan metode yang berbeda-beda
- h. Menonjolkan rincian kontekstual.

⁸¹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Cet. V Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), h. 4.

⁸² Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta, Ar-Ruzz Media, 2012), h. 33.

- i. Subjek yang diteliti dipandang berkedudukan sama dengan peneliti sehingga tidak sebagai objek atau yang lebih rendah kedudukannya, tetap sebagai manusia yang setaraf.
- j. Mengutamakan perspektif *emic*.
- k. Verifikasi
- l. Menggunakan *audit trail*
- m. Partisipasi tanpa mengganggu.
- n. Mengadakan analisis sejak awal penelitian dan selanjutnya sepanjang melakukan penelitian tersebut.
- o. Desain penelitian tampil dalam proses penelitian.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang valid, baik yang bersumber dari pustaka maupun subjek penelitian, yang secara spesifik membahas tentang Strategi kepala sekolah dalam pembinaan budaya religius di SMPN 13 Palopo.

Agar penelitian ini lebih sistematis dan terarah, maka penelitian ini dirancang melalui beberapa tahapan, yaitu tahap identifikasi masalah yang diteliti, menyusun proposal, tahap pengumpulan data, tahap analisa data, dan tahap penulisan laporan.

2. Pendekatan Penelitian

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah:

- a. Pendekatan Paedagogik yaitu menggunakan sejumlah teori pendidikan untuk mengkaji masalah penelitian yang terkait. Pendekatan ini menjadi sangat relevan, karena objek bahasan dalam penelitian ini terkait erat dengan pendidikan.
- b. Pendekatan Manajemen yaitu pendekatan dari segi manajemen yang dilakukan pihak sekolah, dalam hal melalui stackholder dalam pembinaan budaya religius.
- c. Pendekatan Psikologis yaitu upaya memahami, mengkaji dan menganalisis data penelitian atau temuan hasil penelitian dengan menggunakan teori-teori psikologi. Dalam hal ini, teori psikologi akan menjadi alat bedah analisis dari data atau fakta yang ada.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 13 Kota Palopo. Letaknya pada Kelurahan Kambo Kecamatan Mungkajang Kota Palopo. Lokasi penelitian ini ditetapkan dengan pertimbangan bahwa lokasi tersebut dianggap representative dapat memberikan gambaran tentang objek penelitian yaitu tentang strategi kepala sekolah dalam pembinaan budaya religius di SMPN 13 Palopo. Selain itu, factor waktu dan kelancaran transportasi dari alamat peneliti ke lokasi penelitian mudah terjangkau sehingga dipandang sangat mendukung kelancaran penelitian.

C. Subjek dan Obyek Penelitian

Subjek dan obyek dalam penelitian ini terbagi atas dua bagian yaitu:

1. Subjek Primer, yaitu data yang diambil langsung dari subjek yang diteliti yakni : Seluruh Stakeholder di SMPN 13 Palopo.
2. Subjek Sekunder, yaitu data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen guru, kajian teori, dan karya tulis ilmiah yang relevansi dengan masalah yang akan diteliti.

Sedangkan yang menjadi obyek penelitian ini peneliti fokuskan pada tiga aspek, yaitu : 1) mendeskripsikan strategi kepala sekolah dalam pembinaan budaya religius, 2) upaya kepala sekolah dalam pembinaan budaya religius, dan 3) factor penunjang dan penghambat kepala sekolah dalam pembinaan budaya religius.

D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Merujuk pada permasalahan penelitian maka data yang akan dikumpulkan umumnya berupa data lapangan. Oleh karena itu, teknik pengumpulan data yang digunakan dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Observasi, yaitu suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila, peneliti berkenan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar. Dari segi proses pelaksanaan pengumpulan data, observasi dapat dibedakan menjadi *participant observation* (observasi berperan serta) dan *non participant*, selanjutnya dari segi instrumentasi yang digunakan, maka observasi dapat dibedakan menjadi observasi terstruktur dan tidak terstruktur.⁸³

Subagyo mengatakan bahwa observasi merupakan kegiatan melakukan pengamatan langsung di lapangan secara sengaja dan sistematis mengenai fenomena social dengan gejala-gejala psikis yang kemudian dilakukan pencatatan.⁸⁴ Observasi itu sendiri dilakukan secara langsung maupun tidak langsung.

Observasi langsung adalah mengadakan pengamatan secara langsung (tanpa alat) terhadap gejala-gejala subjek yang diselidiki, baik pengamatan itu dilakukan dalam situasi sebenarnya maupun dilakukan dalam situasi buatan yang khusus diadakan. Sedangkan observasi tidak langsung adalah mengadakan pengamatan terhadap gejala-gejala subjek yang diselidiki. Dalam hal ini penulis melihat langsung di lapangan (*Stackholder* SMPN 13 Kota Palopo), untuk mengamati masalah dan mencari informasi yang berhubungan dengan strategi pembinaan budaya religius di SMPN 13 Palopo.

2. Wawancara, digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit atau kecil. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri

⁸³Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Cet. XV; Bandung: Alfabeta, 2013), h. 203-204.

⁸⁴ Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 63.

pada laporan tentang diri sendiri atau *self-report*, atau setidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi. Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur, dan dapat dilakukan melalui tatap muka (*face to face*) maupun dengan menggunakan telepon.⁸⁵

Teknik wawancara peneliti gunakan dalam pengumpulan data dimana peneliti melakukan wawancara dengan guru dan kepala sekolah, sebagai sumber informasi yang dipandang representatif. Untuk mendapatkan data melalui teknik wawancara, peneliti menyiapkan pedoman wawancara agar proses wawancara terarah dalam memperoleh data yang diperlukan.

3. Dokumentasi, yaitu pengumpulan informasi dari bahan-bahan berupa data tertulis yang berhubungan dengan fokus penelitian, yaitu berupa arsip-arsip, dokumen administrasi sekolah, maupun dokumen pribadi guru dan catatan-catatan lain yang berhubungan dengan fokus penelitian. Data dokumentasi dalam penelitian ini juga berupa foto atau gambar, data adalah sebagai pendukung guna melengkapi atau menambah informasi dan data yang diperoleh dengan teknik sebelumnya.⁸⁶

Dalam upaya memperoleh data yang akurat, penulis menggunakan instrumen penelitian. Instrumen penelitian adalah salah satu unsur penting karena berfungsi sebagai alat bantu atau sarana dalam mengumpulkan data yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Dalam hal ini penulis menggunakan instrumen penelitian berupa pedoman wawancara dan observasi secara langsung.

⁸⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Cet. XV; Bandung: Alfabeta, 2013), h. 194.

⁸⁶Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Cet, VI; Jakarta: Rineka Cipta, 1989), h. 129.

E. *Validitas dan realibilitas data*

Dalam penelitian kualitatif, setiap hal temuan harus dicek validitas dan realibilitas datanya, agar hasil penelitiannya dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya dan dapat dibuktikan keabsahannya.

Validitas dan realibilitas data adalah upaya peneliti untuk menjamin bahwa data yang dikumpulkan peneliti mengandung nilai kebenaran, baik bagi pembaca umumnya maupun subjek penelitian. Ada beberapa cara dalam meningkatkan validitas dan realibilitas terhadap data kualitatif, yaitu : perpanjangan, keikutsertaan, ketekunan, pengamatan melalui wawancara atau diskusi, dan pengamatan secara langsung kondisi kepemimpinan di SMPN 13 Palopo. Dalam penelitian ini, peneliti hanya menggunakan tiga teknik tersebut yaitu:

1. Wawancara atau diskusi

Wawancara atau diskusi yang peneliti lakukan ialah melalui interaksi dengan seluruh informan yang mengetahui serta terlibat langsung di SMPN 13 Palopo.

2. Perpanjangan keikutsertaan

Peneliti menggunakan teknik perpanjangan keikutsertaan dengan maksud peneliti melakukan penelitian dengan melihat situasi dan kondisi objek dan subjek penelitian, agar dalam meneliti tidak terjadi kesalahan.

3. Pengamatan langsung

Peneliti menggunakan teknik pengamatan langsung untuk menghindari ketidaksesuaian data dengan fakta di lapangan dan untuk menghindari dan meminimalisir data yang tidak valid.

F. *Teknik Pengelola dan Analisis Data*

Pengolahan dan analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang di

wawancarai. Bila jawaban yang di wawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, sehingga di peroleh data yang dianggap kredibel. Miles and Huberman yang di kutip oleh Sugiyono, mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.⁸⁷ Berdasarkan tujuan tersebut, maka teknik analisis data yang digunakan yaitu:

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Data yang di peroleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah di kemukakan, makin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan makin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan data yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencari bila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer mini, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu.⁸⁸

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data reduksi maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk penyajian data dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif.

Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah di pahami tersebut.

⁸⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Cet. XV; Bandung: Alfabeta, 2013), h. 209.

⁸⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, h. 338.

Selanjutnya disarankan, dalam melakukan display data, selain dengan teks naratif, juga dapat berupa grafik, matrik, *network* (jejaring kerja).⁸⁹

3. *Conclusion Drawing/ Verification* (Penarikan Kesimpulan/Verifikasi)

Langkah ketiga dalam analisis kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak bukti-bukti yang kuat untuk mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka yang dikemukakan merupakan yang kredibel.

Dengan demikian penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti yang telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah berada di lapangan.

⁸⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Cet. XV; Bandung: Alfabeta, 2013), h. 341.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

a. Profil SMP Negeri 13 Palopo

Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 13 Palopo terletak di sebelah Barat Kota Palopo, yang berjarak sekitar 12 KM pusat Kota Palopo. Lebih tepatnya berada di Kelurahan Kambo Kecamatan Mungkajang Kota Palopo Propinsi Sulawesi Selatan. Untuk mengetahui latar belakang berdirinya SMP Negeri 13 palopo peneliti menguraikan secara singkat sejarah berdirinya sekolah tersebut sesuai dengan data yang peneliti peroleh.

Pada tahun 2005 SMP Negeri 13 Palopo didirikan di Kelurahan Kambo Kecamatan Mungkajang Kota Palopo. Ditempat itulah masyarakat berharap dapat menampung dan mendidik sekaligus membina putra-putri mereka agar mereka menjadi anak yang berbakti dan berguna bagi nusa dan bangsa. Berdirinya SMP Negeri 13 Palopo atas persetujuan tokoh masyarakat dan pemerintah setempat di kota Palopo.

Namun perlu diketahui bahwa SMP Negeri 13 Palopo ini pada awal Januari 2005 masih seataap dengan Sekolah Dasar 442 Kambo, ini masih dalam kategori pembangunan selama enam bulan. Jadi siswa angkatan pertama pada saat itu menumpang belajar di Sekolah Dasar tersebut di sore hari karena ruang kelas masih dalam pembenahan. Kepala Sekolah pada saat itu adalah Bapak Sunardi, S.Sos yang juga selaku Kepala Sekolah di Sekolah Dasar 442 kambo. Beliau merangkap menjadi Kepala Sekolah Sekolah Dasar 442 Kambo dan SMPN 13 Palopo. Pada bulan Juli 2005 SMPN 13 Palopo mulai diresmikan, ruang kelas telah memadai sebagai sarana untuk belajar. Sebagai sekolah yang baru diresmikan guru-guru masih merangkap mengajar dikarenakan masih kekurangan guru.

Di awal tahun 2006 SMP Negeri 13 Palopo sudah berdiri sendiri, tidak lagi seataap dengan SD 442 Kambo walaupun lokasi sekolah masih sama hanya berjarak kurang lebih 6 meter dari Kelas SD

tersebut. Ini kemudian diambil alih oleh Kepala Sekolah baru yaitu Bapak Burhanuddin Sammide, S.Pd.⁹⁰

Demikian sejarah singkat berdirinya SMP Negeri 13 Palopo yang sesuai dengan data maupun informasi yang telah peneliti peroleh.

b. Visi dan Misi SMP negeri 13 Palopo

1. Visi

Unggul dalam prestasi yang berlandaskan iman dan taqwa

2. Misi

- a) Melaksanakan pembelajaran secara efektif sehingga siswa berkembang secara optimal sesuai potensi yang dimiliki.
- b) Melaksanakan pembinaan profesionalisme guru/pegawai secara kontinyu.
- c) Mengembangkan lingkungan sekolah menuju komunitas belajar.
- d) Menggalang peran serta masyarakat
- e) Melaksanakan pembinaan keagamaan.⁹¹

c. Tujuan Sekolah

1. Meningkatkan kualitas pelaksanaan kegiatan keagamaan.
2. Meningkatkan *Gain Score Achievement (GSA)*.
3. Meningkatkan profesional guru dalam kegiatan proses pembelajaran.
4. Menciptakan lingkungan sekolah yang asri sehingga menjadi sarana pembelajaran yang menyenangkan.
5. Meningkatkan peran serta masyarakat dalam mengembangkan potensi sekolah.⁹²

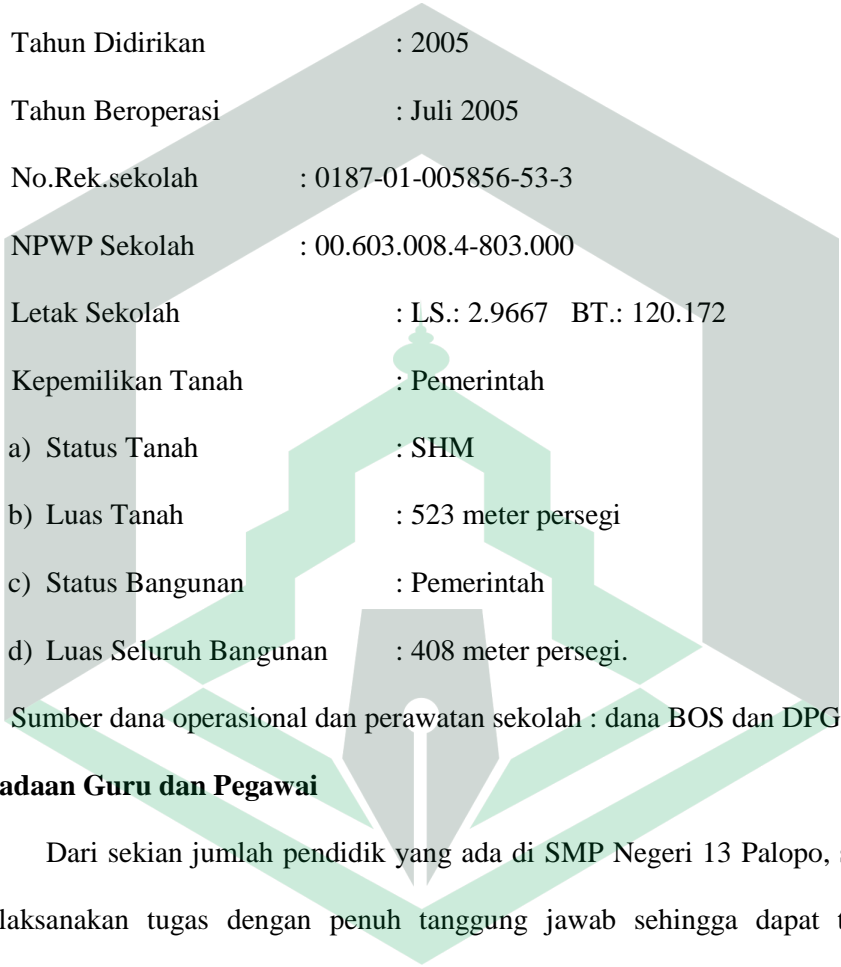
d. Alamat Sekolah

1. Nama Sekolah : SMP Negeri 13 Palopo
2. Alamat Sekolah : Jalan Kambo

⁹⁰ Dinah, Guru Bahasa Indonesia SMP Negeri 13 Palopo, *Wawancara* pada Tanggal 25 Juli 2019.

⁹¹ Dokumentasi pada tanggal 30 Juli 2019.

⁹² Dokumentasi pada Tanggal 30 Juli 2019.

- 
- a) Kelurahan/Kecamatan : Kambo/Mungkajang
- b) Kab/Kota : Palopo
- c) Propinsi : Sulawesi Selatan
- d) No. Telp.Sekolah/HP: 085397827345
- e) NSS :201196202002
- f) NPSN :40310318
3. Jenjang Akreditasi : C (cukup)
4. Tahun Didirikan : 2005
5. Tahun Beroperasi : Juli 2005
6. No.Rek.sekolah : 0187-01-005856-53-3
7. NPWP Sekolah : 00.603.008.4-803.000
8. Letak Sekolah : LS.: 2.9667 BT.: 120.172
9. Kepemilikan Tanah : Pemerintah
- a) Status Tanah : SHM
- b) Luas Tanah : 523 meter persegi
- c) Status Bangunan : Pemerintah
- d) Luas Seluruh Bangunan : 408 meter persegi.
10. Sumber dana operasional dan perawatan sekolah : dana BOS dan DPG

e. Keadaan Guru dan Pegawai

Dari sekian jumlah pendidik yang ada di SMP Negeri 13 Palopo, semuanya telah melaksanakan tugas dengan penuh tanggung jawab sehingga dapat terpelihara dan tercipta hubungan baik antara pendidik dan peserta didik, juga antara lingkungan sekitar murid. Sehingga proses belajar mengajar dapat terlaksana dengan baik. Berikut akan disebutkan nama-nama pendidik di SMP Negeri 13 Palopo yaitu:

Tabel 4.I
Nama-nama guru mata pelajaran di SMP Negeri 13 Palopo

No	Nama	Jabatan/ Status	Pendidikan dan Pencapaian Pendidikan	Bidang Studi
1.	S. Aripin Jumak	Kepala Sekolah/Pns	S1	IPA
2.	Sandi Alwi, S.Pd.	Kasek/Pns	S1	IPA
3.	Yah, S.S	Kepala Perpustakaan/Pns	S1	Bahasa Indonesia
4.	Yi Asis, S.Fil.I	Kil Urusan Kesiswaan/Pns	S1	Pendidikan Agama Islam
5.	Nira, S.Pd	Guru/Wali kelas VII/Pns	S1	Bahasa Indonesia
6.	Niah Laupa, S.Pd	Guru/Wali kelas VIII / Pns	S1	Bahasa Inggris
7.	Rahmawati, S.Pd.,M.Pd.,Gr.	Guru / Bendahara BOS/Pns	S2	Matematika
8.	Risma, SE	Guru/Bendahara Pendidikan Dana Gratis	S1	IPS
9.	Rasmawati M, S.Si	Guru	S1	IPA
10	Fatimani, S.Pd	Guru	S1	PJOK
11	Bamma, S.Pd	Guru	S1	Prakarya, TIK

.				
---	--	--	--	--

Sumber Data Hasil Olahan Data SMP Negeri 13 Palopo, *Profil SMP Negeri 13 Palopo, tahun 2019*⁹³

Tabel 4.2

Data Pendidik SMP Negeri 13 Palopo

Jumlah Tenaga Pendidik			Tingkat Pendidikan		
PNS	Non PNS	Jumlah	D3	S1	S2
7	4	11	-	10	1

Sumber Data Hasil Olahan Data SMP Negeri 13 Palopo, *Profil SMP Negeri 13 Palopo, tahun 2019*⁹⁴

Adapun profil peserta didik di SMP Negeri 13 Palopo dapat dilihat pada tabel 4.3. berikut ini:

Tabel 4.3

Data Peserta Didik SMP Negeri 13 Palopo

Tahun Pelajaran	Jml pendaftar	Kelas VII		Kelas VIII		Kelas IX		Jumlah Kls. VII+VIII+IX	
		Jml Siswa	Jml Rombel	Jml Siswa	Jml Rombel	Jml Siswa	Jml Rombel	Jml siswa	Jml Rombel
2016/2017	28	28	1	29	1	29	1	86	3
2017/2018	26	26	1	29	1	25	1	80	3
2018/2019	35	35	1	26	1	29	1	90	3
2019/2020	30	30	1	32	1	26	1	88	3

Sumber Data Hasil Olahan Data SMP Negeri 13 Palopo, *Profil SMP Negeri 13 Palopo, tahun 2019*⁹⁵

Adapun profil tenaga pendukung di SMP Negeri 13 Palopo dapat dilihat pada tabel 4.4. berikut ini:

Tabel 4.4

⁹³ Sumber Data : Rahmawati, Selaku Bidang Kurikulum SMPN 13 Palopo, pada Tanggal 30 Juli 2019.

⁹⁴ Sumber Data : Rahmawati, Selaku Bidang Kurikulum SMPN 13 Palopo, pada Tanggal 30 Juli 2019.

⁹⁵ Sumber Data : Rahmawati, Selaku Bidang Kurikulum SMPN 13 Palopo, pada Tanggal 30 Juli 2019.

Data Tenaga Pendukung SMP Negeri 13 Palopo

No	Tenaga Pendukung	Jumlah tenaga pendukung dan kualifikasi pendidikannya				Jumlah tenaga pendukung Berdasarkan Status dan Jenis Kelamin				Jumlah
		SMP	SMA	D3	S1	PNS		Non PNS		
						L	P	L	P	
1	Kepala Sekolah	-	1	-	-	-	-	1	-	1
2	Planning Service	-	1	-	-	-	-	1	-	1

Sumber Data Hasil Olahan Data SMP Negeri 13 Palopo, *Profil SMP Negeri 13 Palopo, tahun 2019*⁹⁶

Tabel 4.5
Data Kondisi Ruang SMP Negeri 13 Palopo

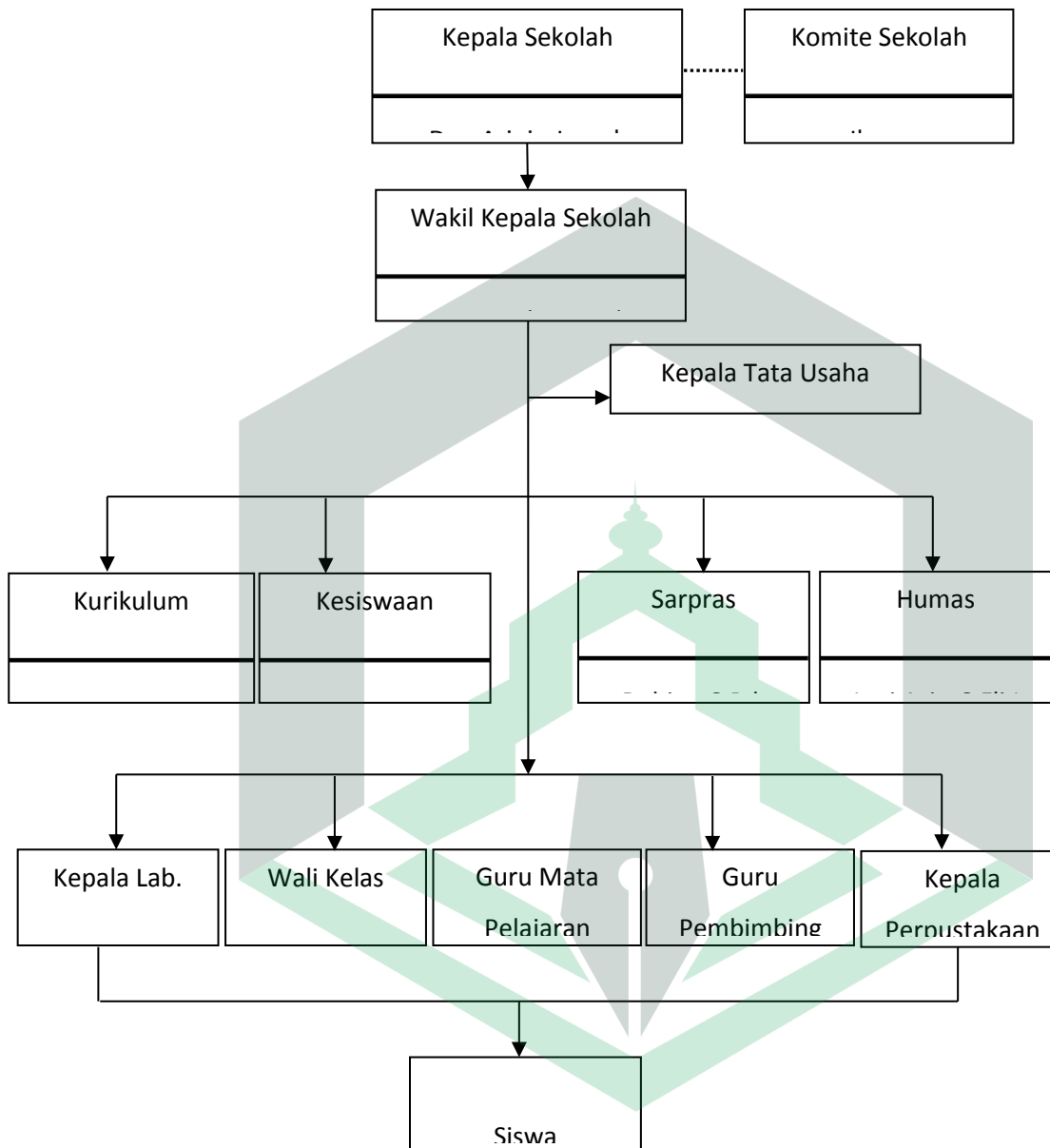
Ruang	Jumlah Ruang	Ruang yang Kondisinya Baik	Ruang yang Kondisinya Rusak	Kategori Kerusakan
Kelas	3	3	-	-
Perpustakaan	1	1	-	-
Lab. IPA	1	1	-	-
Keterampilan	-	-	-	-
Serbaguna	1	-	1	Rusak Ringan
Komputer	-	-	-	-
Kantor	-	-	-	-

Sumber Data Hasil Olahan Data SMP Negeri 13 Palopo, *Profil SMP Negeri 13 Palopo, tahun 2019*⁹⁷

⁹⁶ Sumber Data : Rahmawati, Selaku Bidang Kurikulum SMPN 13 Palopo, pada Tanggal 30 Juli 2019.

⁹⁷ Sumber Data : Rahmawati, Selaku Bidang Kurikulum SMPN 13 Palopo, pada Tanggal 30 Juli 2019.

Struktur Organisasi Sekolah SMP Negeri 13 Palopo



Sumber data foto struktur organisasi⁹⁸

Gambar 4.1.

⁹⁸ Sumber Data: Hasil Dokumentasi di Ruang Guru SMP Negeri 13 Palopo, Pada Tanggal 30 Juli 2019

2. Strategi Kepala Sekolah dalam pembinaan budaya religius SMP Negeri 13 Palopo (perspektif manajemen pendidikan)

Kepala Sekolah yang baik adalah mereka yang mampu memberikan ruang kepada guru-guru menjalankan tugasnya sebagai pendidik untuk mampu membina, mengarahkan siswa ke arah yang lebih baik. Kepala sekolah hendaknya dapat menciptakan suasana kebebasan berfikir dan pertukaran gagasan yang sehat dan bebas, sehingga para guru-guru dan tenaga kependidikan merasa senang mendiskusikan masalah atau persoalan yang menjadi kepentingan sekolah.

Budaya religius merupakan suatu program yang di dalamnya terdapat nilai-nilai Islam, dimana jika program berbasis Islam ini terlaksana dengan baik maka akan berpengaruh terhadap sikap siswa dalam melaksanakan kehidupan sehari-hari seperti yang dicantumkan dalam tujuan. Bukan hanya kepala sekolah yang berperan akan tetapi anggota dalam sekolah yaitu guru dan pegawai juga ikut serta atas himbauan dari kepala sekolah untuk mendukung keberhasilan program yang direncanakan.

Pembinaan budaya religius menjadi prioritas utama karena terbesar bertumpu pada siswa sebagai penerus generasi bangsa yang Islami. Cerminan akhlak yang baik dapat dilihat dari aktivitas ibadah. Semakin tinggi akidah seseorang niscaya akan terlihat semakin tinggi semangatnya dalam beribadah dan semakin bagus budi pekertinya.

Dalam dunia pendidikan semua mengetahui bahwa tugas guru agama bukan hanya mengajar dan memberi ilmu pengetahuan saja kepada anak didik tetapi lebih dari itu yakni membina akhlak siswa sehingga tercapai kepribadian yang berakhlak karimah. Untuk dapat membina anak didik yang berbudaya religius Kepala Sekolah SMP Negeri 13 Palopo harus mempunyai strategi dalam pembinaan budaya religius karena dengan menggunakan strategi dapat menghasilkan tujuan yang diinginkan dalam pendidikan. Dalam proses pembinaan budaya religius siswa terhadap Allah swt, beliau selaku kepala sekolah menggunakan beberapa strategi, sehingga siswa dapat langsung menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Strategi yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam pembinaan budaya religius di SMP Negeri 13 Palopo dalam hal ini perspektif manajemen yang sesuai dengan fungsi-fungsi manajemen meliputi: perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan dan penilaian terhadap program

yang dijalankan. Hal di atas merupakan strategi yang dilakukan kepala sekolah di SMP Negeri 13 Palopo dan dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Perencanaan

Perencanaan merupakan hal yang sangat penting dalam mengatur sebuah program kerja yang akan dilaksanakan dalam membina budaya religius di SMP Negeri 13 Palopo, perencanaan ini sangat penting untuk dilakukan agar dapat diketahui program yang di agendakan dapat berjalan dengan baik atau tidak. Perencanaan program tersebut dilakukan atas inisiatif kepala sekolah kemudian dimusyawarakan dengan guru-guru setelah program tersebut disepakati barulah disusun hal-hal apa saja yang harus dilakukan agar program tersebut berjalan sesuai dengan apa yang telah direncanakan. Perencanaan yang direncanakan adalah program kegiatan yang berkaitan dengan pembinaan budaya religius di SMP Negeri 13 Palopo.

Proses pembuatan keputusan diperlukan rencana strategis sebagai pedoman perumusan kebijakan dalam pembinaan budaya religius. Pada dasarnya terdapat dua tipe manajemen pendidikan religius yaitu strategi manajemen yang dilakukan oleh top manajemen dalam struktur organisasi dan lainnya adalah operasional manajemen.

Adapun rencana strategis merupakan tulang punggung dari strategi manajemen. dalam pengembangan budaya religius Artinya rencana strategis dalam mengembangkan budaya religius merupakan proses utama dalam menyusun strategi manajemen. Oleh karena itu, strategi dan operasional manajemen mengembangkan budaya religius terkait erat dengan (1) pedoman untuk bertindak (2) sebagai arahan, dan (3) batasan untuk operasional manajemen. Dengan demikian bahwa strategi manajemen merupakan hal vital atau utama memusatkan pada operasional manajemen sedangkan rencana strategi memusatkan pada operasinya.

Hasil wawancara dengan bapak Aripin Jumak mengatakan bahwa: “Dalam perencanaan program untuk membina budaya religius di sekolah ini saya beserta guru- guru bekerja sama untuk melaksanakan apa yang telah direncanakan yaitu membina para siswa agar memiliki budaya yang

religius seperti melaksanakan salat berjamaah, Salat duha, literasi baca al-Quran dan doa sebelum memulai proses belajar mengajar, zikir asmaul husna setiap hari jumat”.⁹⁹

Berdasarkan keterangan di atas bahwa kepala sekolah mengapresiasi peran guru dalam pembinaan budaya religius yang selama ini dilakukan, pembinaan dalam hal mengarahkan dan membiasakan siswa salat berjamaah dilakukan setiap hari, guru terlibat langsung mengontrol, sebagian guru ikut dalam salat berjamaah, namun sebelum salat dimulai peneliti mengamati guru-guru mengarahkan dan mengatur siswa. Peran guru dalam hal ini sangat penting sebab guru adalah tombak perubahan dalam pendidikan, membuat kebijakan, peraturan dan tata tertib sekolah serta sanksi bagi yang melanggarnya dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari dalam melakukan pembinaan salat berjamaah.

Hasil wawancara dengan Ibu Risma mengatakan bahwa: “Semua guru bekerja sama dalam membina para siswa agar memiliki budaya religius, guru-guru selalu memberikan arahan kepada para siswa untuk melaksanakan salat berjamaah di masjid, salat duha, literasi baca al-Quran, mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru dan teman”.¹⁰⁰

Berdasarkan keterangan di atas bahwa program kegiatan dalam membina budaya religius di SMP Negeri 13 Palopo merupakan salah satu program atau rencana sekolah yang dimusyawarahkan dalam rapat para guru. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah dan semua guru di SMP Negeri 13 Palopo bekerja sama dalam melaksanakan program pembinaan budaya religius di sekolah agar para siswa memiliki akhlak yang baik. Pembinaan budaya religius diawali oleh perencanaan.

b. Pengorganisasian

Pengorganisasian merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dengan sekolah. Organisasi ialah proses kerja sama dua orang atau lebih untuk mencapai tujuan yang efektif dan efisien. Pada SMP Negeri 13 Palopo pengorganisasian dapat dilihat dari pembagian kerja yang logis,

⁹⁹Aripin Jumak, Kepala Sekolah SMP Negeri 13 Palopo, *Wawancara*, pada Tanggal 25 Juli 2019.

¹⁰⁰Risma, Guru IPS di SMP Negeri 13 Palopo, *Wawancara*, pada Tanggal 25 Juli 2019.

penetapan garis tanggung jawab dan wewenang yang jelas, pengukuran pelaksanaan dan prestasi yang dicapai.

Hasil wawancara dengan Bapak Aripin Jumak mengatakan bahwa:

“Struktur organisasi SMP Negeri 13 Palopo memiliki kejelasan dan terstruktur dengan baik. Hal tersebut bisa dilihat dari gambaran organisasi, Struktur sekolah ini yaitu Kepala sekolah → wakil kepala sekolah bagian Kurikulum, bagian kesiswaan, bagian spras → koordinator-koordinator → guru dan → siswa”.¹⁰¹

Hasil wawancara tersebut kemudian diperkuat dengan adanya dokumen sekolah yaitu struktur organisasi sekolah, dimulai dari kepala sekolah sebagai penanggung jawab, berkoordinasi dengan wakil kepala sekolah menjabat sebagai bidang kurikulum, kesiswaan, sarana dan prasarana, kordinator, guru dan siswa.

Setiap unit yang diberikan semua mempunyai tugas dan kewenangan masing-masing. Semua harus dilakukan dengan penuh rasa tanggung jawab. Dan yang paling terpenting dari setiap unit adalah mengerti dengan tugas dan tanggung jawab yang diberikan.

Sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak Arisandi Alwi mengatakan bahwa: “Tanggung jawab dari setiap unit yang ada dalam struktur organisasi sekolah ini sesuai dengan fokus masing-masing unit struktur organisasi tersebut. Akan tetapi, meskipun memiliki tanggung jawab masing-masing namun setiap unit dalam struktur organisasi sekolah kami saling memberi masukan demi pelaksanaan tanggung jawab yang lebih baik lagi”.¹⁰²

Dalam menjalankan tugas sesuai dengan posisi masing-masing, setiap unit dalam organisasi sekolah di SMP Negeri 13 Palopo melakukan koordinasi dengan unit organisasi yang lainnya. Agar dalam pencapaian tujuan organisasi sekolah dilaksanakan secara bersama sama sehingga hasil diperoleh menjadi sekolah yang efektif. Tugas, fungsi dan tanggung jawab dilaksanakan sesuai dengan baik.

¹⁰¹ Aripin Jumak, Kepala Sekolah SMP Negeri 13 Palopo, wawancara, pada Tanggal 25 Juli 2019.

¹⁰² Arisandi Alwi, Wakil Kepala Sekolah SMP Negeri 13 Palopo, Wawancara, pada Tanggal 25 Juli 2019.

Berikut wawancara dengan Bapak Aripin Jumak mengatakan bahwa: “Sejauh ini alhamdulillah tugas, fungsi, wewenang, dan tanggung jawab dari setiap unit organisasi sekolah kami dilaksanakan dengan baik dan sesuai amanah”.¹⁰³

Dalam hal pembinaan budaya religius kepala sekolah dan guru bertanggungjawab dalam mengorganisir jalannya kegiatan keagamaan yang diadakan di sekolah. Hasil wawancara dengan Bapak Juni Asis mengatakan bahwa : “ kepala sekolah dan kami selaku guru senantiasa mengorganisir kegiatan keagamaan yang ada di sekolah ini, tujuannya agar pembinaan budaya religius dapat berjalan dengan efektif”.¹⁰⁴

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa dengan pengorganisasian yang baik, maka akan terwujud system komunikasi yang terarah. Sehingga dalam menjalankan tugasnya senantiasa berkordinasi, berkomitmen mendukung terciptanya sekolah yang efektif. Tentunya dalam hal ini pembinaan budaya religius dapat berjalan dengan baik jika pengorganisasian di sekolah dilaksanakan secara efektif.

c. Pelaksanaan

Implementasi pembinaan budaya religius yang telah direncanakan dalam melaksanakan tugas memerlukan standar dan tujuan program dapat dipahami oleh individu dan masing-masing individu bertanggung jawab untuk mencapai tujuan. Sebuah kegiatan membutuhkan mekanisme dalam struktur organisasi dan prosedur yang mengatur kewenangan atasan dalam rangka meningkatkan kemungkinan bawahan (pelaksanaan pembinaan *religius culture*) melaksanakan kebijakan dengan konsisten berdasarkan standar dan tujuan kebijakan.

Di SMP Negeri 13 Palopo dengan program pembinaan budaya religius masing-masing bidang berjalan sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan merupakan organisasi pembinaan budaya religius tunggal bagi setiap bidang , maka pimpinan ketua atau atasan mencari mekanisme proses implementasi. Mereka mempunyai standar kekuasaan personil, rekrutmen dan seleksi, tugas dan relokasi, kemajuan dan publikasi dan akhirnya memberhentikan.. Ketika pimpinan tidak dapat

¹⁰³ Aripin Jumak, Kepala Sekolah SMP Negeri 13 Palopo, wawancara, pada Tanggal 25 Juli 2019.

¹⁰⁴ Juni Asis, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 13 Palopo, Wawancara, pada tanggal 25 Juli 2019.

mengomando bawahan, maka pimpinan harus mempunyai kapasitas substansi mempengaruhi perilaku bawahannya.

Hasil wawancara dengan Bapak Aripin Jumak mengatakan bahwa: “masalah pelaksanaan pembinaan budaya religius kami menyerahkan kepercayaan dan wewenang kepada yang membidangi dalam hal ini adalah guru pendidikan agama islam sekaligus bidang kesiswaan, namun tentu akan dibantu oleh guru-guru lainnya”.¹⁰⁵

Dalam pembinaan budaya religius di SMP Negeri 13 Palopo kepala sekolah dan para guru selalu membangun kemitraan untuk mengefektifkan pelaksanaan budaya religius. Sesuai dengan hasil wawancara dengan Bapak Juni Asis mengatakan bahwa: “ kami selaku guru selalu membangun kemitraan untuk bekerjasama dalam mengefektifkan pembinaan budaya religius di sekolah ini”.¹⁰⁶

Itulah teknik pelaksanaan pembinaan budaya religius suatu kegiatan kepala sekolah sebagai komando sesuai dengan garis mekanisme dalam struktur organisasi di Sekolah khususnya dalam menjalankan tugas. Tindakan yang dijalankan sesuai dengan prosedur dan selalu membangun kemitraan. Oleh karena itu Kepala sekolah selalu mencari personil yang bertanggungjawab dan mampu menjalankan kebijakan pembinaan budaya religius agar dapat berjalan dengan baik dan lancar.

Hasil wawancara dengan bapak Arisandi alwi mengatakan bahwa:” program-program kesiswaan terkait dengan pembinaan budaya religius yang bertanggung jawab dalam pelaksanaan adalah kami yang mana program tersebut yaitu bagamana kepala sekolah, guru dan siswa melaksanakan kegiatan kegamaan seperti salat duhur dan duha berjamaah, literasi baca al-Qur'an, memperingati hari besar Islam, zikir asmaul husna, dan senantiasa menerapkan kearifan lokal yang ada dilingkungan sekitar yaitu sipakalebby (saling menghargai), sipakatau (saling menghormati),

¹⁰⁵ Aripin Jumak, Kepala Sekolah SMP Negeri 13 Palopo, wawancara, pada Tanggal 25 Juli 2019.

¹⁰⁶ Juni Asis, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 13 Palopo, Wawancara, pada tanggal 25 Juli 2019.

sipakainge (saling mengingatkan). mereka melaksanakan program-program yang sudah di buat sesuai dengan jadwal dan target yang direncanakan”.¹⁰⁷

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa dalam pelaksanaan pembinaan budaya religius di SMP Negeri 13 Palopo berjalan dengan efektif, karena masing-masing pihak menjalankan tugasnya dengan penuh tanggungjawab. Baik Kepala sekolah maupun guru selalu membangun kerjasama dalam pelaksanaan pembinaan budaya religius di sekolah tersebut secara terkordinasi.

d. Pengawasan

Pengawasan dan perencanaan dalam pembinaan budaya religius bagaikan dua sisi mata uang yang tidak berbeda, Pengawasan sebagai upaya yang sistematis untuk mengamati dan memantau apakah berbagai fungsi, aktivitas, dan kegiatan yang terjadi dalam pembinaan budaya religius sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya atau tidak. Pengawasan memiliki fungsi menyoroti apa yang sedang terjadi pada waktu pelaksanaan kegiatan operasional sedang berlangsung. Jika penyimpangan ditemukan, tindakan korektif dapat saja diambil sehingga dengan demikian organisasi kembali ke “rel” yang sebenarnya. Dengan kata lain sorotan perhatian manajemen dalam penyelenggaraan pembinaan budaya religius fungsi pengawasan adalah membandingkan isi rencana dengan kinerja nyata.

Hasil wawancara dengan Bapak Aripin Jumak mengatakan bahwa: “Masing-masing personil bertanggung jawab sekalian sebagai pengawasan termasuk saya selaku kepala sekolah harus mengawasi berjalannya kegiatan. Peran kepala sekolah sebagai top manajer pelaksanaan, namun dari keseluruhan *stakeholder* berperan langsung atas terselenggaranya kegiatan. Jadi saya selaku kepala sekolah tidak hanya mempercayakan begitu saja melainkan tetap mengawasi. Kalau masalah pengawasan semua pelaku pelaksana menjadi pengawas berjalannya kegiatan. Dalam hal ini saya selalu menghimbau para guru untuk mengawasi pelaksanaan pembinaan budaya religius. Selanjutnya permasalahan yang terjadi kami utarakan dalam evaluasi kegiatan dalam proses pelaksanaan dan setelah selesainya proses kegiatan yang berlangsung”.¹⁰⁸

¹⁰⁷ Arisandi Alwi, Wakil Kepala Sekolah SMP Negeri 13 Palopo, *Wawancara*, pada Tanggal 25 Juli 2019.

¹⁰⁸ Aripin Jumak, Kepala Sekolah SMP Negeri 13 Palopo, *wawancara*, pada Tanggal 25 Juli 2019.

Keterangan dari kepala sekolah itu, menunjukkan bahwa kepengawasan pembinaan budaya religius sebenarnya berfungsi sebagai instrumen untuk mengubah perilaku disfungsional atau menyimpang . Bukan untuk serta merta mengenakan sanksi atau hukuman, tetapi untuk membantu yang bersangkutan mengubah atau meluruskan perilaku. Kiatnya adalah bahwa teknik apapun yang digunakan dalam melakukan pengawasan pembinaan budaya religius, sasaran utamanya adalah untuk menemukan apa yang tidak beres dalam pelaksanaan pembinaan budaya religius dan berbagai kegiatan operasional dalam pembinaan budaya religius dan bukan serta merta mencari siapa yang salah. Dengan demikian secara implisit terlihat bahwa pengawasan pembinaan budaya religius merupakan alat yang ampuh untuk meningkatkan produktivitas kerja.

Begitupun hasil wawancara dengan Bapak Arisandi Alwi mengatakan bahwa: “walaupun kepala sekolah sudah melimpahkan fungsi kepengawasan terhadap pelaksanaan program kesiswaan dalam pembinaan budaya religius kepada kami, namun kepala sekolah tetap melaksanakan fungsi kepengawasan dengan menghadiri secara langsung kegiatan yang dilaksanakan atau memantau secara tidak langsung melalui berbagai informan yang ada disekolah”.¹⁰⁹

Mengenai fungsi kepengawasan misalnya dalam pelaksanaan program literasi baca al-Qur'an salah satu guru menyatakan bahwa: “bapak kepala sekolah selalu memantau kegiatan tadarus pagi dengan berkeliling disetiap kelas apakah kegiatan berjalan dengan baik atau tidak, serta apakah guru jam pertama melaksanakan tugasnya mendampingi kegiatan tadarus atau tidak, jika tidak maka kepala sekolah langsung menegur agar guru yang bersangkutan melaksanakan tugasnya, jika berhalangan hadir agar digantikan oleh guru lain”.¹¹⁰

Dari hasil wawancara tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa kepala sekolah benar-benar melaksanakan fungsi kepengawasannya dalam pembinaan budaya religius di SMP Negeri 13 Palopo. Selain itu, para guru juga turut andil dalam pengawasan pembinaan budaya religius di sekolah tersebut.

¹⁰⁹ Arisandi Alwi, Wakil Kepala Sekolah SMP Negeri 13 Palopo, *Wawancara*, pada Tanggal 25 Juli 2019.

¹¹⁰ Rasmawati, Guru IPA SMP Negeri 13 Palopo, *Wawancara*, pada Tanggal 25 Juli 2019.

e. Evaluasi

Strategi dalam membina budaya religius di sekolah salah satunya adalah dengan evaluasi. Evaluasi terhadap program yang dijalankan adalah tahapan dalam mengetahui tingkat keberhasilan sebuah kegiatan, termasuk dalam membina budaya religius di SMP Negeri 13 Palopo, untuk membina budaya religius di sekolah, kepala sekolah selalu mengadakan evaluasi terhadap program kegiatan yang telah dijalankan. Evaluasi dilaksanakan ketika rapat musyawarah bersama para guru. Evaluasi dilaksanakan dalam rapat yang tidak terjadwal yaitu rapat kondisional, yaitu sesuai dengan kebutuhan dan keadaan yang ada di sekolah.

Hasil wawancara dengan Bapak Aripin Jumak mengatakan bahwa: “Kegiatan dalam membina budaya religius berhasil atau tidak di SMP Negeri 13 Palopo, perlu adanya evaluasi, evaluasi dilaksanakan dalam musyawarah dan rapat bersama dengan para guru yang dilaksanakan tidak terjadwal tergantung situasi dan kondisi serta kebutuhan”.¹¹¹

Strategi kepala sekolah dalam membina budaya religius ialah selalu mengadakan evaluasi terus menerus terhadap program kegiatan yang telah ada atau sedang berjalan. Kepala sekolah mengawasi dan mengecek terhadap pelaksanaan kegiatan keagamaan telah ditetapkan.

Hasil wawancara dengan Bapak Arisandi Alwi, mengatakan bahwa: “Sebelum kepala sekolah memberikan kegiatan budaya religius di sekolah, kepala sekolah mengadakan rapat mengenai kegiatan budaya religius harus ada kesepakatan bersama. Sehingga dari kebijakan tersebut nantinya perlu untuk mengetahui apakah kegiatan itu berhasil atau tidak di SMP Negeri 13 Palopo, maka perlu adanya evaluasi, nah langkah- langkah evaluasi itulah yang menjadi tinjauan kepala sekolah. Berkenaan dengan rapat evaluasi kegiatan budaya religius dilaksanakan dalam musyawarah dan rapat bersama dengan guru yang dilaksanakan secara kondisional yaitu rapat yang tidak terjadwal tergantung situasi dan kondisi serta kebutuhan”.¹¹²

¹¹¹ Aripin Jumak, Kepala Sekolah SMP Negeri 13 Palopo, *wawancara*, pada Tanggal 25 Juli 2019.

¹¹² Arisandi Alwi, Wakil Kepala Sekolah SMP Negeri 13 Palopo, *Wawancara*, pada Tanggal 25 Juli 2019.

Strategi kepala sekolah dalam membina budaya religius ialah selalu mengadakan evaluasi terus menerus terhadap program kegiatan yang telah ada atau sedang berjalan. Kepala sekolah mengawasi dan mengecek terhadap pelaksanaan kegiatan keagamaan telah ditetapkan.

Tujuan evaluasi kegiatan dalam membina budaya religius adalah untuk mengetahui berhasil atau tidak kegiatan budaya religius di SMP negeri 13 Palopo. Dari hasil wawancara dan observasi peneliti lakukan dapat disimpulkan bahwa dalam membina budaya religius di SMP negeri 13 Palopo dapat dilakukan dengan strategi kepala sekolah ialah kepala sekolah membuat perencanaan program kegiatan, memberi keteladanan kepada semua warga sekolah, melakukan pembiasaan, memberikan hukuman dan mengadakan evaluasi terhadap program yang dijalankan, evaluasi yang dijalankan kepala SMP negeri 13 Palopo adalah evaluasi kondisional. Maka sedikit demi sedikit memulai pembiasaan dan keteladanan akan menghasilkan budaya religius yang berkualitas yang meresap ke dalam jiwa siswa dan seluruh warga sekolah sehingga membentuk sebuah kepribadian, yang berdampak kepada produktivitas kerja menjadi semangat, jujur, adil, dan lain sebagainya.

3. Upaya dalam Pembinaan Budaya Religius

Pembinaan budaya religius di SMP Negeri 13 Palopo merupakan sekolah umum yang berciri khas Islam, hal tersebut dapat dilihat dari budaya sekolah yang mengedepankan budaya agama Islam di dalamnya. Tujuan yang digaungkan adalah meningkatkan kualitas pelaksanaan kegiatan keagamaan.

Kepala sekolah sebagai pemimpin harus mampu memberikan petunjuk dan pengawasan meningkatkan kemauan tenaga kependidikan, membuka komunikasi dua arah dan mendelegasikan tugas. Seorang kepala sekolah juga harus mampu menggerakkan anggota organisasinya agar tercapainya sebuah tujuan yang telah direncanakan.

Pembinaan budaya religius juga dilakukan dengan memberikan motivasi sehingga nantinya siswa melakukan suatu pekerjaan didasari dengan nilai agama dan muncul dari keinginannya untuk melaksanakan ajaran-ajaran agamanya.

Strategi kepala sekolah dalam membina budaya religius di SMP Negeri 13 Palpo berdasarkan pengamatan peneliti menemukan data bahwa terdapat pembinaan budaya religius di SMP Negeri 13 Palopo hal tersebut dibuktikan dengan adanya kegiatan-kegiatan yang meliputi: salat duhur

secara berjamaah, salat duha, literasi baca al-Quran dan doa sebelum memulai proses belajar mengajar, menerapkan 3S (sipakalebbi, sipakainge, sipakatau), dan peringatan hari-hari besar Islam serta zikir dan membaca asmaul husna setiap hari jumat. Hal diatas merupakan kegiatan yang merupakan upaya dalam pembinaan budaya religius yang ada di SMP Negeri 13 Palopo dapat di jabarkan sebagai berikut;

a. Salat duhur dan duha berjamaah

Salat berjamaah menjadi salah satu budaya di SMP Negeri 13 Palopo yang dilakukan setiap hari. Salat tersebut meliputi salat duha dan salat duhur yang dilakukan secara berjamaah. Dalam pelaksanaan salat duhur secara berjamaah merupakan salah satu budaya religius di SMP Negeri 13 Palopo. Pelaksanaan salat duhur secara berjamaah dimaksudkan untuk mendisiplinkan waktu kepada semua siswa dalam melaksanakan kewajibannya sebagai ummat Islam serta bertujuan untuk mempererat tali silaturahmi antara kepala sekolah, guru-guru dan siswa di SMP Negeri 13 Palopo. Dengan demikian kegiatan salat duhur secara berjamaah yang dilakukan tersebut sangat ditekankan kepada para siswa siswi dalam rangka membentuk pribadi siswa yang santun dan penuh dengan nilai-nilai budaya religius.

Hasil wawancara dengan Bapak Aripin Jumak mengatakan bahwa: “Dalam upaya membina budaya religius disekolah saya bersama guru- guru mengarahkan para siswa untuk melaksanakan salat duhur secara berjamaah di masjid dengan tujuan agar siswa disiplin dalam melaksanakan salat secara berjamaah serta bertujuan agar siswa memahami ajaran agama islam terutama tentang nilai tepat waktu dalam berbuat, bertutur kata yang baik bertanggung jawab dan berakhlak mulia. Oleh karena itu kami selalu melakukan pembinaan-pembinaan melalui kegiatan-kegiatan keagamaan yang salah satunya adalah salat berjamaah”.¹¹³

Tujuan dilaksanakan salat duhur berjamaah adalah untuk selalu melaksanakan kewajiban sebagai orang Islam selain untuk menjalin tali silaturahmi diantara warga sekolah juga untuk membina komunikasi yang harmonis sehingga tumbuh rasa persaudaraan, persatuan, dan keakraban.

¹¹³ Aripin Jumak, Kepala Sekolah SMP Negeri 13 Palopo, wawancara, pada Tanggal 25 Juli 2019.

Hasil wawancara dengan Ibu Rasmawati, mengatakan bahwa: “Salat duhur secara berjamaah di sekolah merupakan kegiatan religius yang harus dipertahankan karena bertujuan untuk mempererat tali silaturahmi dan membina keakraban, kesatuan, komunikasi yang harmonis dan akan melahirkan rasa persaudaraan, kesatuan dan persatuan sehingga terwujudlah ukhuwah Islamiah antara siswa, guru, karyawan SMP Negeri 13 Palopo”.¹¹⁴

Dalam pelaksanaan salat duhur dilaksanakan di masjid yang berada di luar sekolah namun terjangkau oleh warga sekolah karena dekat. sudah menjadi kewajiban salat duhur secara berjamaah di mesjid. Agar siswa terbiasa melaksanakan salat berjamaah.

Hasil wawancara dengan Bapak Juni Asis, mengatakan bahwa: “Salat duhur secara berjamaah di SMP Negeri 13 Palopo sudah cukup lama dilakukan, tujuannya untuk menanamkan nilai- nilai religius secara terus menerus serta untuk mempererat tali silaturahmi. Tentunya ini menjadikan siswa terbiasa dalam melaksanakan salat duhur secara berjamaah”.¹¹⁵

Dari paparan diatas ditemukan bahwa salat duhur secara berjamaah adalah merupakan salah satu bentuk upaya dalam membina budaya religius di SMP Negeri 13 Palopo, serta untuk mempererat silaturahmi dan mempersatukan ikatan emosional antara kepala sekolah dengan warga sekolah, serta guru dengan siswa, antara siswa dengan sesama siswa. Dengan salat duhur secara berjamaah muncul nilai- nilai kebersamaan, ketaqwaan, keimanan, keberhasilan, komunikasi, kekompakan, kerukunan, muncul semangat untuk lebih baik dalam proses belajar mengajar. Tentunya ini menjadikan siswa terbiasa tidak hanya di dalam sekolah tetapi di luar sekolah dalam melaksanakan salat duhur secara berjamaah.

Selanjutnya Pelaksanaan salat duha bersama di sekolah adalah salah satu pembiasaan baru yang sebelumnya tidak pernah dilakukan, salat duha berjamaah salah satu bentuk upaya pembinaan budaya religius di SMP Negeri 13 Palopo, Salat duha yang dilakukan di SMP Negeri 13 Palopo adalah program baru. Kegiatan ini dilakukan setelah Bapak Aripin Jumak menjabat sebagai kepala sekolah di SMP Negeri 13 Palopo.

¹¹⁴ Rasmawati, Guru IPA SMP Negeri 13 Palopo, *Wawancara*, pada Tanggal 25 Juli 2019.

¹¹⁵ Juni Asis, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 13 Palopo, *Wawancara*, pada tanggal 25 Juli 2019.

Hasil wawancara dengan Bapak Aripin Jumak mengatakan bahwa : “Salat duha ini dilaksanakan setelah saya menjabat sebagai kepala sekolah, kegiatan ini baru dilaksanakan berhubung karena dulu belum cukup ruangan untuk dijadikan mushollah sementara, walaupun demikian belum kondusif digunakan karena hanya berukuran kecil jadi salat duha dilaksanakan secara gantian”.¹¹⁶

Berdasarkan keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa salat duhur berjamaah dilaksanakan di luar sekolah yaitu di mesjid dekat dari sekolah. Adapun salat duha berjalan dengan baik meski ada sedikit halangan mengenai tempat pelaksanaan salat duha, yaitu mushollah sementara hanya berukuran kecil, tapi tetap dilaksanakan. Salat duha hanya bisa dilaksanakan secara bergantian. Tujuan dari dilaksanakannya salat duha ialah untuk mendidik siswa-siswi meningkatkan keimanan.

b. Literasi baca al-Quran dan berdoa sebelum memulai pelajaran

Kegiatan literasi baca al-Quran dan berdoa bersama sebelum pelajaran merupakan salah satu budaya religius di SMP Negeri 13 Palopo, hal ini dilakukan dengan tujuan membiasakan para siswa untuk selalu membaca al-Quran dan berdoa sebelum memulai aktivitas dan juga dapat memperlancar dalam membaca al-Quran.

Hasil wawancara dengan Bapak Aripin Jumak, mengatakan: “Sangat penting bagi para siswa sebelum memulai aktivitas pelajaran berdoa secara bersama-sama, serta dengan tujuan pertama untuk membiasakan siswa agar terbiasa membaca doa ketika hendak memulai aktivitas apa saja, kemudian agar apa yang diniatkan dikabulkan oleh Allah swt dengan membaca al-Quran dan berdoa”.

117

Berdasarkan keterangan di atas bahwa literasi baca al-Quran dan berdoa sebelum memulai menerima pelajaran adalah sudah menjadi kegiatan rutin di SMP Negeri 13 Palopo, yang mana membaca al-Quran dan berdoa sudah dilakukan di sekolah yang dipimpin atau dipandu dari guru pengajar pada waktu jam pelajaran pertama, sehingga guru juga ikut serta dalam membaca al-

¹¹⁶ Aripin Jumak, Kepala Sekolah SMP Negeri 13 Palopo, *Wawancara*, pada Tanggal 25 Juli 2019.

¹¹⁷ Aripin Jumak, Kepala Sekolah SMP Negeri 13 Palopo, *Wawancara*, pada Tanggal 25 Juli 2019.

Quran dan berdoa sebelum pelajaran. Dengan adanya pembiasaan membaca al-Qur'an diharapkan siswa memiliki kemampuan memahami teks bacaan ayat-ayat al-Qur'an. Tujuan literasi baca al-Qur'an adalah membina manusia secara pribadi dan kelompok sehingga mampu membaca al-Qur'an serta mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya guna membangun dunia sesuai dengan konsep yang ditetapkan oleh al-Qur'an.

Selain itu juga, adanya pembelajaran doa sehari-hari, pembiasaan merupakan metode yang paling efektif diterapkan dalam proses menghafal doa harian untuk siswa. Ini dirasa paling ringan karena tidak ada unsur pemaksaan pada anak, anak dikenalkan pada satu doa yang kemudian dibaca secara berulang-ulang yang menjadikan siswa terbiasa mendengar sehingga siswa menjadi hafal dengan sendirinya.

Hasil wawancara dengan Ibu Risma mengatakan bahwa: "Literasi baca al-Quran dan berdoa sebelum pelajaran bagi siswa SMP Negeri 13 Palopo sudah menjadi kebiasaan yang melekat dan menyatu bagi seluruh siswa, dengan membaca al-Quran dan berdoa bertujuan mengharap segala sesuatu yang dicita-citakan akan tercapai dan ilmu yang diperoleh bermanfaat bagi diri sendiri dan bagi masyarakat. Dan dengan membaca al-Quran dan berdoa maka hati menjadi tenang, damai, tenteram sehingga dalam proses belajar mengajar para siswa menjadi semangat untuk belajar".¹¹⁸

Dari paparan diatas disimpulkan bahwa literasi baca al-Quran dan berdoa sebelum pelajaran adalah salah satu bentuk budaya religius di SMP Negeri 13 Palopo, untuk mengembangkan potensi siswa dalam proses belajar mengajar karena dalam membaca al-Quran dan berdoa sebelum pelajaran ilmu yang diperoleh dapat bermanfaat di sekolah, tentunya ini akan berpengaruh pada siswa agar siswa menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt., dan pikiran serta perasaan para siswa menjadi bersemangat dalam belajar yang lebih baik, dengan membaca al-Quran dan berdoa sebelum belajar maka akan muncul nilai- nilai keimanan dan ketakwaan, kesadaran diri semangat untuk lebih baik, serta kepatuhan kepada kepala Allah swt.

c. Peringatan hari-hari besar Islam

¹¹⁸Risma, Guru IPS SMP Negeri 13 Palopo, *Wawancara*, pada Tanggal 25 Juli 2019.

Salah satu upaya kepala sekolah dalam membina budaya religius di sekolah adalah peringatan hari-hari besar Islam. Salah satu contoh dari peringatan hari-hari besar Islam salah satunya adalah pada kegiatan bulan Ramadhan diwajibkan bagi guru, siswa-siswi ikut serta dalam kegiatan keagamaan, budaya agama di sekolah ini tidak hanya wajib salat berjamaah, mengucapkan salam, berpakaian sopan dan berbusana muslim, dan berperilaku sopan santun kepada semua warga sekolah, akan tetapi salah satu pengembangan budaya yang ada adalah peringatan pada hari-hari besar Agama Islam.

Peringatan hari-hari besar sebagai budaya agama yang ada di SMP Negeri 13 Palopo adalah nampak terlihat ketika bulan Ramadhan selama 15 hari penuh siswa wajib memakai busana muslim/muslimah dan mengikuti pesantren Ramadhan yang selain diisi dengan materi-materi agama juga diisi oleh beberapa perlombaan Islami yang dapat menambah semangat siswa untuk menjalankan ibadah puasa serta meningkatkan rasa iman dan taqwa siswa.

Hasil wawancara dengan Bapak Aripin Jumak mengatakan: “Pada bulan Ramadhan siswa diwajibkan mengikuti kegiatan pesantren Ramadhan pada kegiatan ini siswa diajarkan tata cara salat wajib dan salat sunah, pembinaan baca tulis al-Qur’an dan pendalaman pengetahuan agama”.¹¹⁹

Berdasarkan keterangan di atas bahwa pembinaan keagamaan di hari raya Islam dimanfaatkan sebaik mungkin dalam penanaman nilai-nilai religius kepada siswa. Dalam pelaksanaan kegiatan ini siswa diwajibkan membawa buku Ramadhan untuk diisi dan ditanda tangani oleh guru pembina.

Sikap seseorang dapat dipengaruhi oleh kebiasaan dan teman terdekatnya, oleh karena itu kepala sekolah SMP Negeri 13 Palopo melaksanakan program berbasis Islam agar siswa mempunyai akhlakul karimah, dan mampu menjalankan tugasnya sebagai makhluk ciptaan Allah swt sebagaimana manusia diciptakan sebagai khalifah untuk dapat menjaga bumi dan seisinya dengan baik bukan malah merusak sesuai dengan yang terjadi pada saat ini.

Hasil wawancara dengan Bapak Arisandi Alwi mengatakan bahwa: “Pada pembinaan bulan Ramadhan sekolah melibatkan guru-guru untuk melaksanakan pembinaan Pesantren Ramadhan,

¹¹⁹ Aripin Jumak, Kepala Sekolah SMP Negeri 13 Palopo, *Wawancara*, pada Tanggal 25 Juli 2019.

program pesantren Ramadhan yang dirancang oleh sekolah, seperti penanaman nilai-nilai agama, lomba adzan, membaca surat-surat pendek, ceramah, kegiatan ini mendorong semangat siswa aktif mengikuti pesantren Ramadhan dibuktikan dengan buku Ramadhan”.¹²⁰

Kegiatan Pesantren ramadhan merupakan salah satu kegiatan budaya religius di SMP Negeri 13 Palopo, dari tujuan kegiatan tersebut adalah untuk membentuk warga sekolah menjadi bertambah iman dan taqwa kepada Allah swt. sehingga dalam bulan ramadhan tidak hanya ibadah puasa yang dilakukan akan tetapi juga mendapatkan ilmu keagamaan.

Tidak hanya kegiatan Pesantren romadhan, ada juga kegiatan lainnya untuk memperingati hari-hari besar Islam seperti maulid Nabi Muhammad saw. Yang dilaksanakan dengan pengajian dan mengikuti lomba bunga male antar kelas.

Hasil wawancara dengan Bapak Juni Asis mengatakan bahwa: “Setiap tahun kegiatan peringatan maulid Nabi Muhammad saw di SMP Negeri 13 Palopo mengagendakan program kegiatan peringatan maulid Nabi Muhammad SAW. Sekaligus dirangkai dengan kegiatan pengajian dan mengikuti lomba bunga male antar kelas bersama-sama untuk menanamkan nilai- nilai pendidikan Islam serta untuk kemajuan sekolah yang diikuti oleh seluruh warga sekolah”.¹²¹

Tujuan dari diadakannya kegiatan peringatan maulid Nabi Muhammad saw ini setiap tahun di sekolah ini diantaranya adalah sebagai wahana syiar Islam, wahana silaturahmi antara sekolah. Dan juga dirangkai dengan pengajian dan mengikuti lomba bunga male antar kelas bersama ini dimaksudkan untuk kemajuan sekolah.

Hasil wawancara Ibu Risma mengatakan bahwa: “Kegiatan memperingati maulid Nabi Muhammad saw selalu diadakan setiap tahun dan sudah merupakan nilai- nilai religius yang harus

¹²⁰ Arisandi Alwi, Wakil Kepala Sekolah SMP Negeri 13 Palopo, *Wawancara* pada Tanggal 25 Juli 2019.

¹²¹ Juni Asis, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 13 Palopo, *Wawancara* pada Tanggal 25 Juli 2019.

ditanamkan dan dikembangkan serta dipertahankan di SMP Negeri 13 Palopo, ini diadakan setiap tahun dalam rangka syiar Islam dan wahana silaturahmi antara sekolah”.¹²²

Dari beberapa kegiatan di atas dapat disimpulkan bahwa mulai pesantren ramadhan pada bulan romadhan yang dilanjutkan dengan kegiatan peringatan maulid Nabi Muhammad saw., Yang dirangkai dengan pengajian dan lomba bunga male antar kelas bersama merupakan bagian dari kegiatan hari besar agama Islam di SMP Negeri 13 Palopo hal tersebut merupakan budaya religius di sekolah. Salah satu upaya kepala sekolah untuk membina budaya religius ialah mengadakan kegiatan keagamaan serta program tambahan yang bernuansa religius.

d. Menerapkan 3S (Sipakalebby, Sipakainge, Sipakatau)

Penerapan 3S (Sipakalebby, Sipakainge, Sipakatau), hal ini merupakan pengembangan budaya lokal yang dipertahankan dan dikembangkan oleh sekolah. Penerapan 3S (Sipakalebby, Sipakainge, Sipakatau) merupakan sebuah tahapan dari budaya religius yang dibina sebagai proses penanaman nilai-nilai Islam dalam pribadi muslim. Penerapan 3S (Sipakalebby, Sipakainge, Sipakatau) di SMP Negeri 13 Palopo bertujuan agar siswa memiliki tatakrama (akhlaq) yang baik, guru juga memiliki sikap saling menghargai, menghormati dan saling mengingatkan terhadap sesama, kepala sekolah juga menghargai semua guru, karyawan serta siswa.

Menerapkan 3S (Sipakalebby, Sipakainge, Sipakatau) yang merupakan budaya lokal dilingkungan sekitar dinilai sebagai budaya religius yang tetap harus di lestarikan di sekolah. Dengan menerapkan 3S (Sipakalebby, Sipakainge, Sipakatau) dipercaya dapat memberikan kesan yang baik dan positif, serta membangkitkan rasa senang.

Hasil Wawancara dengan Bapak Aripin Jumak mengatakan bahwa: “Untuk membina budaya religius beberapa perilaku yang baik yang harus dipertahankan adalah Penerapan 3S (Sipakalebby, Sipakainge, Sipakatau), karena dengan perilaku ini dapat memberikan kesan yang baik dan membangkitkan rasa saling menghargai dan menghormati”.¹²³

¹²² Risma, Guru IPS SMP Negeri 13 Palopo, *Wawancara*, pada Tanggal 25 Juli 2019.

¹²³ Aripin Jumak, Kepala Sekolah SMP Negeri 13 Palopo, *Wawancara*, pada Tanggal 25 Juli 2019.

Penerapan 3S (Sipakalebbi, Sipakainge, Sipakatau) adalah ciri khas atau budaya lokal diwilayah tersebut dan hal itu berusaha diterapkan di SMP Negeri 13 Palopo, tujuannya adalah agar siswa memiliki tata krama (akhlaq) yang baik, guru juga memiliki sikap saling menghargai terhadap sesama, begitupun dengan siswa di SMP Negeri 13 Palopo.

Penerapan 3S (Sipakalebbi, Sipakainge, Sipakatau) di SMP Negeri 13 Palopo ditekankan kepada seluruh siswa-siswi yang baru bergabung di sekolah ini. Dimaksudkan agar sejak dini siswa bisa mengikuti budaya yang sudah dilaksanakan oleh warga SMP Negeri 13 Palopo.

Penerapan 3S (Sipakalebbi, Sipakainge, Sipakatau) dibudayakan dan diperkenalkan setiap aktivitas pembelajaran maupun di luar aktivitas pembelajaran. Sikap tersebut ditekankan dari awal, selanjutnya perilaku itu berjalan dengan sendirinya. Penerapan 3S (Sipakalebbi, Sipakainge, Sipakatau) wajib dan berlaku untuk semua warga sekolah.

Hasil wawancara dengan Ibu Rasmawati mengatakan bahwa: “Penerapan 3S (Sipakalebbi, Sipakainge, Sipakatau) selain dilakukan di dalam sekolah ini juga dengan sendirinya akan terbentuk di luar sekolah. Karena perilaku ini dapat memberikan kesan yang positif serta dapat mempererat tali silaturahmi antar warga sekolah”.¹²⁴

Penerapan 3S (Sipakalebbi, Sipakainge, Sipakatau) sudah menjadi rutinitas baik siswa maupun guru-guru sekolah. Dengan adanya penerapan ini melatih siswa dan guru serta semua warga sekolah untuk hidup saling menghargai sesama.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dengan Penerapan 3S (Sipakalebbi, Sipakainge, Sipakatau) warga sekolah akan lebih merasa saling menghargai, saling menghormati dan saling mengingatkan. Begitupun dengan para siswa yang menerapkan 3S (Sipakalebbi, Sipakainge, Sipakatau) terhadap gurunya bermakna bahwa mereka menghormati dan menyayangi para gurunya. Penerapan 3S (Sipakalebbi, Sipakainge, Sipakatau) merupakan salah satu upaya umyuk membina

¹²⁴ Rasmawati, Guru IPA SMP Negeri 13 Palopo, *Wawancara*, pada Tanggal 25 Juli 2019.

budaya religius yang harus selalu dilestarikan di sekolah karena ini dapat memberikan kesan yang positif, yaitu membangkitkan rasa saling menghormati dan menghargai antar warga sekolah.

e. Zikir asmaul husna

Dalam upaya pembinaan budaya religius di SMP Negeri 13 Palopo kegiatan yang dilakukan diantaranya adalah zikir asmaul husna. Sebagaimana dengan apa yang dikatakan bapak Arisandi Alwi bahwa: “ pada setiap hari jumat pagi siswa diarahkan untuk zikir asmaul husna yang didampingi oleh wali kelas masing-masing.”¹²⁵

Adapun hasil wawancara dengan Bapak Juni Asis mengatakan bahwa: “tujuan dari dilaksanakannya zikir asmaul husna adalah untuk mengenalkan kepada siswa untuk senantiasa mengingat Allah swt., dan membuat hati menjadi tenang, serta senantiasa bersyukur akan nikmat Allah”.¹²⁶

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan zikir asmaul husna setiap hari jumat yang dilaksanakan di SMP Negeri 13 Palopo berjalan efektif. Dengan tujuan dapat memberikan efek positif terhadap siswa di sekolah.

Jadi peneliti dapat menyimpulkan bahwa upaya yang dilakukan kepala sekolah dalam pembinaan budaya religius adalah dengan melaksanakan kegiatan keagamaan yang meliputi: salat duhur dan duha berjamaah, literasi baca al-Qur'an dan doa bersama sebelum belajar, menerapkan 3S (sipakalebbi, sipakainge, sipakatau), memperingati hari besar Islam, dan zikir asmaul husna tiap hari jumat.

4. Faktor Penunjang dan Penghambat dalam Pembinaan Budaya Religius

Salah satu faktor pendukung dari keberlangsungan program-program sekolah dalam rangka pembinaan budaya religius di SMP Negeri 13 Palopo adalah kepercayaan orang tua siswa yang tinggi terhadap lembaga sekolah. Sering kita temui di sekolah ada kalanya ketika program yang di canangkan oleh pihak sekolah harus berbenturan dengan kehendak dari orang tua siswa, hal ini menjadikan

¹²⁵ Arisandi Alwi, Wakil Kepala Sekolah SMP Negeri 13 Palopo, *Wawancara* pada Tanggal 25 Juli 2019.

¹²⁶ Juni Asis, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 13 Palopo, *Wawancara* pada Tanggal 25 Juli 2019.

kegiatan sekolah tidak berjalan secara maksimal sebagaimana mestinya. Memang beliau, kepala sekolah, tidak menafikan adanya anggapan miring dari masyarakat tentang SMP Negeri 13 Palopo, namun secara administrasi semuanya berjalan baik bahkan bisa dibebaskan dari tanggungan administrasi. Adapun kabar miring itu hanya anggapan dari masyarakat saja.

Faktor ini menjadi kunci tersendiri bagi keberhasilan lembaga sekolah dalam menjalani program – programnya karena mendapat dukungan penuh dari para orang tua siswa. Terjalinnnya komunikasi yang baik antara lembaga sekolah dengan orang tua siswa juga menjadi kunci keberhasilan dan menentukan prestasi siswa itu sendiri dalam menjalani kegiatan belajarnya di sekolah. Sekolah telah menyediakan serangkaian materi untuk mendidik seorang anak hingga dewasa termasuk perkembangan dirinya. Namun, tanggung jawab pendidikan bukan semata-mata menjadi tanggung jawab sekolah. Kunci menuju pendidikan yang baik adalah keterlibatan orang dewasa yaitu orang tua yang penuh perhatian. Jika orang tua terlibat langsung dalam pendidikan anak-anak di sekolah, maka prestasi anak tersebut akan meningkat¹²⁷

Faktor yang menjadi pendukung dari upaya kepala sekolah dalam pembinaan budaya religius selanjutnya adalah adanya kerjasama yang baik antara kepala sekolah dan guru dalam mensuport kegiatan-kegiatan sekolah.

Pada pelaksanaan pembinaan budaya religius selama ini berjalan di bawah kontrol kepala sekolah SMP Negeri 13 Palopo, pembinaan budaya religius yang telah berjalan tidak terlepas dari peran guru-guru dan karyawan. Peran kepala sekolah sangatlah penting dalam mengefektifkan pembinaan budaya religius untuk itu kepala sekolah tidak jarang membangun komunikasi kepada masyarakat sekitar sekolah untuk ikut dalam mengawasi siswa agar tetap melestarikan budaya religius di SMP Negeri 13 Palopo.

Hasil wawancara dengan Bapak Aripin Jumak mengatakan bahwa: “Faktor penghambat dalam pembinaan budaya religius kepada siswa terutama di waktu salat duhur, sekolah belum

¹²⁷ Slameto. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2013) h. 105.

memiliki musallah sehingga di waktu salat duhur siswa dan guru sama-sama menuju ke masjid yang ada dekat dari sekolah”.¹²⁸

Hasil wawancara dengan bapak Juni asis mengatakan bahwa: “ terkadang jika kami mengarahkan siswa ke mesjid untuk salat duhur lalu tidak mengawasinya, sebagian siswa sengaja bolos untuk tidak ikut salat duhur berjamaah, karena alasan malas ke mesjid, begitupun dengan salat duha ada sebagian siswa yang sengaja tidak ikut dengan alasan malas mengantri untuk salat duha. Saya sebagai guru pendidikan agama Islam merangkap bidang kesiswaan terkadang kewalahan untuk mengorganisir semua siswa.”¹²⁹

Lanjut wawancara dengan Bapak Arisandi Alwi mengatakan bahwa: “Di sini ada satu ruang di gunakan untuk siswa salat duha, tetapi untuk salat duhur ruangan tersebut tidak digunakan, sehingga kami guru-guru mengarahkan siswa ke Masjid yang berada dekat dari sekolah ini”.¹³⁰

Pentingnya sarana prasarana dalam menunjang segala aktivitas di sekolah, namun berbeda halnya yang di alami oleh SMP Negeri 13 Palopo sekolah tersebut tidak memiliki Musollah yang layak, hanya ruang kecil yang dijadikan mushollah sementara sehingga siswa dan guru jika hendak melaksanakan salat duhur mereka menuju ke Masjid dekat dari sekolah. Sedangkan ruangan yang disiapkan untuk salat duha tidak memuat siswa sehingga di pagi hari siswa di arahkan untuk melaksanakan salat dhuha secara bergantian, sehingga untuk mengefektifkan salat dhuha secara berjamaah tidak menyeluruh di sebabkan siswa harus menunggu antrian.

B. Pembahasan

Budaya religius adalah menciptakan suasana atau iklim kehidupan keagamaan. Dalam konteks sekolah berarti pelaksanaan menciptakan suasana kehidupan yang berisi atau dijiwai oleh nilai- nilai ajaran agama Islam yang bisa diwujudkan di sekolah.

¹²⁸ Aripin Jumak, Kepala Sekolah SMP Negeri 13 Palopo, *Wawancara*, pada Tanggal 25 Juli 2019.

¹²⁹ Juni Asis, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 13 Palopo, *Wawancara* pada Tanggal 25 Juli 2019.

¹³⁰ Arisandi Alwi, Wakil Kepala Sekolah SMP Negeri 13 Palopo, *Wawancara* pada Tanggal 25 Juli 2019.

Ahmad Tafsir mengemukakan Dasar dari keagamaan itu adalah masalah sikap di dalam Islam. Sikap beragama itu intinya adalah iman. Jadi yang dimaksud beragama pada intinya adalah beriman, kalau kita berbicara bagaimana kita mengajarkan agama Islam, maka yang menjadi dasar pembicaraan kita adalah bagaimana menjadikan siswa menjadi orang yang beriman.¹³¹

Koentjoroningrat menyatakan proses pembudayaan melalui tiga tataran, pertama melalui tataran nilai yang dianut, yakni merumuskan secara bersamasama nilai- nilai agama yang disepakati dan perlu dilaksanakan di sekolah.¹³² Untuk selanjutnya dibangun komitmen dan loyalitas bersama diantara semua warga sekolah terhadap nilai- nilai yang disepakati. Kedua tataran praktek keseharian nilai-nilai keagamaan yang telah disepakati tersebut dikembangkan dalam bentuk sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari oleh seluruh warga sekolah. Ketiga tataran simbol-simbol budaya, yaitu mengganti simbol budaya yang kurang sejalan dengan ajaran dan nilai-nilai agama diganti dengan budaya yang religius.

a. Adanya Program Kerja

Salah satu kebijakan yang dilakukan kepala sekolah SMP Negeri 13 Palopo dalam rangka pembinaan budaya religius yakni dengan perencanaan yang dilakukan bersama para guru di SMP Negeri 13 palopo dengan pembiasaan atau membiasakan. Pembiasaan dilakukan dalam berperilaku dan bersikap sehari-hari seperti: menghormati guru, selalu mengamalkan senyum salam sapa sopan santun, menghormati dan menghargai yang lebih tua dalam kehidupan sehari-hari

b. Adanya Tata Tertib dan kedisiplinan belajar

Kebijakan lainnya yakni dengan adanya tata tertib, diharapkan semua warga sekolah SMP Negeri 13 Palopo dapat tertib, teratur dan disiplin. Tata tertib merupakan kebijakan yang dibuat oleh kepala sekolah bersama para guru dan tenaga kependidikan lainnya agar kehidupan yang ada di sekolah dapat berjalan teratur dan disiplin. Pada kenyataannya tata tertib yang ada di masih berbentuk lembaran, belum berbentuk buku tatib yang bisa dijadikan pedoman atau dimiliki oleh para siswa.

¹³¹ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Cet ke-10; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 75.

¹³² Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, (Jakarta: gramedia, 1989), h. 38.

Kedisiplinan belajar sangat urgen dalam proses pembelajaran, karena siswa harus memiliki sikap ketaatan atau kepatuhan kepada peraturan tata tertib saat berada di sekolah. Sebagaimana yang diungkapkan oleh seorang cendekiawan muslim Nurkholis Madjid mengatakan bahwa disiplin adalah sejenis perilaku taat dan patuh yang sangat terpuji. Kepatuhan tersebut merupakan keikutsertaan yang bertanggungjawab dalam melaksanakan hal-hal yang terpuji dan tidak melanggar larangan Allah swt.¹³³ Disiplin berarti sikap patuh terhadap segala aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh Allah yang dilakukan dengan ikhlas tanpa ada paksaan.

Henry Clay Lindgren dalam bukunya *Educational Psychology in the Classroom* mengatakan, *“The meaning of discipline is control by enforcing obedience or orderly conduct”*.¹³⁴ Defenisi dari disiplin adalah mengontrol dengan cara mematuhi peraturan atau perilaku baik.

Sedangkan menurut Elizabaeth B. Hurlock, disiplin adalah: *“Discipline comes from the same world as “disciple” one who learns from or voluntary follows a leader. The parents and teachers are the leaders, and the child is the disciple who learns from them the ways of life that lead to usefulness and happiness. Discipline is thus society’s way of teaching the cild the moral behavior approved by the group.* Disiplin berasal dari kata yang sama dengan *“disciple”* yakni seorang yang belajar dari atau secara sukarela mengikuti seorang pemimpin. Orang tua dan guru merupakan murid yang belajar dari mereka cara hidup yang menuju ke hidup yang berguna dan bahagia. Jadi disiplin merupakan cara masyarakat mengajar anak perilaku moral yang disetujui kelompok.”¹³⁵

Kedisiplinan merupakan perilaku taat dan patuh terhadap tata aturan yang berlaku, yang didasarkan atas kesadaran diri terhadap tanggungjawab untuk mencapai suatu tujuan.

c. Adanya kegiatan yang bersifat religius

Selain itu, salah satu upaya yang dilakukan kepala sekolah dalam pembinaan budaya religius yakni dengan mengefektifkan kegiatan-kegiatan yang bersifat religius yang selama ini berjalan, seperti: adanya peringatan hari besar Islam dan Nasional yang bertujuan untuk meningkatkan nilai-

¹³³ Nurkholis Madjid, *Masyarakat Religius*, (Jakarta: Paramadina, 2000), h. 61.

¹³⁴ Henry Clay Lindgren, *Educational Psychology in the Classroom*, (Tokyo: Charles E. Tuttle Company, 1960), h. 305.

¹³⁵ Elizabeth B. Hurlock, *Child Development*, (Singapore: International Student Edition, 1978), h. 392.

nilai spiritual, selanjutnya kerja bakti memiliki tujuan agar siswi SMP Negeri Palopo lebih cinta terhadap lingkungan yang bersih dan indah dan untuk membekali seluruh warga sekolah tentang bagaimana menjaga kebersihan, memiliki sikap untuk selalu berjiwa bersih, berguna dan menghormati orang lain.

Strategi kepala sekolah dalam membina budaya religius di SMP Negeri 13 Palopo. Berdasarkan peneliti dapatkan di lapangan dengan warga sekolah, terdapat pembinaan agama Islam mengenai budaya religius yang berorientasi pada aspek pembiasaan, penghayatan dan pendalaman nilai-nilai agama Islam ke akademik. Hal ini dibuktikan dengan adanya kegiatan yang meliputi, mengucapkan salam ketika hendak masuk ruang kelas, mencium tangan guru-guru, membaca doa bersama sebelum pelajaran, pelaksanaan salat duhur berjemaah di sekolah, peringatan hari-hari besar Islam.

Sedangkan strategi kepala sekolah dalam pembinaan budaya religius di SMP Negeri 13 Palopo. Lebih menekankan pada aspek akademik ke nilai-nilai keagamaan yang terdapat program kegiatan-kegiatan dalam pembinaan budaya religius yang berorientasi pada aspek pembiasaan, dan keteladanan.

Membaca doa sebelum memulai pelajaran sudah menjadi biasa bagi siswa. Melakukan kegiatan membaca doa memiliki pengaruh terhadap siswa, pengaruh terhadap tingkah laku serta semangat dalam belajar, serta dilakukan dengan tujuan untuk membiasakan para siswa untuk selalu membaca doa, dan membaca al-Qur'an surat tertentu sebelum memulai pelajaran bertujuan untuk membiasakan para siswa untuk tadarus al-Qur'an setiap hari, dan juga dapat Memperlancar bacaan al-Qur'an dan ilmu yang di dapat bermanfaat serta agar yang dicita-citakan mereka tercapai oleh Allah swt. Muhaimin mengatakan bahwasanya untuk mewujudkan budaya religius dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain melalui kebijakan pemimpin sekolah, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan ekstrakurikuler di luar kelas tradisi dan perilaku warga sekolah secara kontinyu dan konsisten, sehingga tercipta religius kultur tersebut dilingkungan sekolah.¹³⁶

¹³⁶ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), h. 83.

Kenyataan diatas juga dirasakan hasilnya oleh siswa SMP Negeri 13 Palopo bahwa setelah mereka membiasakan membaca doa sebelum pelajaran mereka bisa lebih konsentrasi dalam belajar dan mudah menyerap ilmu serta membaca al -Quran surat tertentu memantapkan keyakinannya bahwa ilmunya menjadi bermanfaat di dunia maupun di akherat.

1.Salat duhur berjamaah di sekolah

Pelaksanaan salat duhur secara berjamaah di sekolah itu dimaksudkan untuk melatih warga sekolah tepat waktu dalam melakukan ibadah. Dengan demikian, pembinaan keagamaan di sekolah melalui salat duhur secara berjamaah tersebut dibina dalam rangka membentuk pribadi siswa yang santun dan penuh dengan nilai - nilai Islami dan cinta terhadap manusia.

Salat menurut bahasa adalah doa.¹³⁷ Dalam kitab *Fathul qarib* diterangkan bahwa salat yaitu:
و هي لغة الدعاء وشرعا كما قال الرافعي أقوال وأفعال مفتحة بالتكبير و مختتمة بالتسليم بشرائط
مخصوصة.^{١٣٨}

“pengertian salat menurut bahasa ialah berdoa (memohon), sedangkan menurut pengertian syara’ sebagaimana kata imam Rafi’i, salat ialah: ucapan-ucapan dan perbuatan-perbuatan yang dimulai dengan takbir dan ditutup dengan salam disertai beberapa syarat yang sudah ditentukan.”

Salat adalah merupakan salah satu ibadah wajib bagi setiap umat Islam, dalam Islam ibadah salat adalah amaliah yang pertama setelah bersahadat untuk menunjukkan keislamannya, sebagai rukun Islam yang kedua salat menjadi tolak ukur keislaman seseorang. Amalan seseorang yang mula-mula akan dihisap adalah shalatnya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Asmaun Sahlan “bahwa dalam Islam seseorang menuntut ilmu dianjurkan untuk penyucian diri baik secara fisik maupun rohani dengan mendekatkan diri pada Allah swt”.¹³⁹

Fungsi dan keutamaan dalam salat berjamaah yaitu: sebagai sumber tumbuhnya unsur-unsur pembentuk akhlak yang mulia, sebagai cara untuk memperkuat persatuan dan persaudaraan antar

¹³⁷ Abdul Aziz Muh. Azzam dan Abdul Wahab Sayyed Hawwas, *Fiqh Ibadah*, terj. Kamran As’at Irsyady, dkk.,(Jakarta: Amzah, 2010), h. 145.

¹³⁸ Muhammad Bin Qosim As-Syafi’i, *Fathul Qorib*, (Surabaya: Imarotullah, t.t.), h. 11.

¹³⁹ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), h. 67.

sesama muslim, mendapat perlindungan dan naungan dari Allah pada hari kiamat kelak, mendapatkan pahala seperti haji dan umrah bagi yang mengerjakan salat subuh berjamaah kemudian duduk berzikir kepada Allah sampai matahari terbit. Sebagaimana telah dikatakan oleh Abdul Wahab Asy-Sya'roni dalam kitabnya *Alminu Assaniya*, yaitu:

يا علي : عليك بصلاة الجماعة، فإنها عند الله كمشيك إلى الحج واعمره، وما يحرص على صلاة الجماعة إلا رجل مؤمن قد احبها لله، وما يزهدها فيها إلا منافق قد أبغضها لله.¹⁴⁰

“ Wahai Ali: tetaplah kamu salat berjamaah sesungguhnya salat berjamaah disisi Allah bagaikan keberangkatanmu menunaikan ibadah haji dan umrah, tidak ada orang yang senang salat berjamaah kecuali orang yang mu'min yang benar-benar telah dicintai oleh Allah, dan tidak ada orang yang benci salat berjamaah melainkan orang munafiq yang benar-benar dibenci Allah.”

Sesuai dengan hal tersebut Kepala Sekolah SMP Negeri 13 Palopo mendorong kegiatan salat duhur terhadap warga sekolahnya, melalui diwajibkannya salat duhur di sekolah. Hal itu penting untuk dilakukan dengan mengajarkan secara praktek ajaran Islam khususnya pada siswa tujuannya untuk tali persaudaraan dan mempersatukan ikatan emosional antara kepala sekolah dengan warga sekolah, antara guru dan siswa, serta antara siswa dengan semua warga sekolah. Dengan salat duhur secara berjamaah maka akan muncul nilai-nilai kebersamaan, ketaqwaan, keimanan, keberhasilan, komunikasi, kekompakan, kerukunan, muncul kesemangatan untuk lebih baik berkarya dalam proses belajar mengajar. Terapi salat dapat meningkatkan spiritualisasi, membangun kestabilan mental dan relaksasi fisik. Untuk itulah maka setiap warga sekolah terutama khususnya siswa di dorong supaya menunaikan ibadah salat dengan sebaik-baiknya dengan rasa tanggung jawab kepada Allah swt.

2. Peringatan hari-hari besar Islam

Peringatan hari-hari besar Islam seperti Maulid Nabi Muhammad saw., selalu diadakan setiap tahun dan dirangkai oleh pengajian dan lomba bunga male, setiap bulan romadhan diadakan pesantren romadhan. Meskipun kegiatan hari besar Islam merupakan kegiatan mayoritas masyarakat selalu

¹⁴⁰ Abdul Wahab Asy-Sya'roni, *Alminahu Assaniyah*, (Semarang: PT Karya Toha Putra, t.t.), h. 5.

diadakan, namun sekolah juga mengadakan kegiatan hari besar Islam di sekolah. Hal ini tentunya perlu peneliti meletakkan dalam poin tersendiri karena dalam beberapa peringatan hari besar Islam ada kegiatan yang merupakan agenda kegiatan sekolah, sehingga melibatkan seluruh warga sekolah.

Peringatan hari besar Islam selain dapat memudahkan kesadaran beragama warga sekolah, diharapkan dapat mempererat kekompakan dan kebersamaan warga sekolah sebagai komunitas dan kerjasama untuk mencapai tujuan-tujuan sekolah. Sehingga dengan budaya religius memperingati hari besar Islam akan terjalin rasa kekeluargaan dan rasa kebersamaan dan menambah ketakwaan kepada Allah.

Strategi kepala sekolah dalam membina budaya religius di SMP Negeri 13 Palopo perspektif manajemen sebagai berikut:

a. Perencanaan

Perencanaan merupakan suatu proses mempersiapkan serangkaian keputusan untuk mengambil keputusan yang akan datang yang diarahkan kepada tercapainya tujuan dengan sarana yang optimal. Perencanaan juga merupakan salah satu hal penting yang perlu dibuat untuk setiap usaha dalam rangka mencapai tujuan. Karena seringkali pelaksanaan suatu kegiatan akan mengalami kesulitan dalam mencapai tujuan tanpa adanya perencanaan.

Perencanaan kegiatan dirumuskan dan ditetapkan seluruh aktivitas lembaga yang menyangkut apa yang harus dikerjakan, kapan akan dikerjakan, siapa yang mengerjakan dan bagaimana hal tersebut dikerjakan. Kegiatan yang dilakukan dalam perencanaan dapat meliputi penentuan tujuan, penegakan strategi, dan pengembangan rencana untuk mengkoordinasikan kegiatan. Pada dasarnya perencanaan merupakan suatu kegiatan yang sistematis mengenai apa yang akan dicapai, kegiatan yang harus dilakukan, langkah- langkah, metode- metode, pelaksanaan (tenaga) yang dibutuhkan untuk penyelenggaraan kegiatan-kegiatan pencapaian tujuan.

Berdasarkan hasil temuan, kepala Sekolah SMP Negeri 13 Palopo telah melakukan kegiatan perencanaan dalam pembinaan budaya religius dengan tujuan agar semua warga sekolah dapat menjalankan dan melaksanakan kegiatan budaya religius di sekolah. Kegiatan perencanaan kepala sekolah yang dilakukan dalam membina budaya religius hakikatnya adalah melakukan perbuatan

terpuji dan baik. Sebagaimana yang difirmankan dalam Al-Quran surat Al-Hajj (22) : 77 sebagai berikut:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اٰرْكَعُوْا وَاَسْجُدُوْا وَاَعْبُدُوْا رَبَّكُمْ وَاَفْعَلُوْا الْخَيْرَ لَعَلَّكُمْ

تُفْلِحُوْنَ

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, ruku'lah kamu, sujudlah kamu, sembahlah Tuhanmu dan perbuatlah kebajikan, supaya kamu mendapat kemenangan.¹⁴¹

Hikmah mengemukakan bahwa perencanaan dalam kegiatan ajaran agama di sekolah merupakan kegiatan yang berkaitan dengan usaha merumuskan program budaya religius yang di dalamnya memuat segala sesuatu yang akan dilaksanakan, penentuan tujuan budaya religius, kebijakan dalam budaya religius, arah yang akan ditempuh dalam kegiatan budaya religius, prosedur, dan metode yang akan diikuti dalam usaha pencapaian tujuan budaya religius. Dalam paradigma baru manajemen pendidikan, sekolah memiliki kewenangan untuk melakukan perencanaan sesuai dengan kebutuhannya (school-based plan). Misalnya, untuk membina budaya religius, sekolah harus melakukan analisis kebutuhan, kemudian mengembangkan rencana membina religius berdasarkan analisis kebutuhan.

Perencanaan program-program sekolah tidak harus murni inisiatif dari kepala sekolah, tetapi juga bisa inisiatif dari siswa, guru, dan karyawan. Namun kepala sekolah dapat mengambil usulan-usulan yang dibutuhkan warga sekolah, kemudian diambil mana yang dapat diterima gagasan tersebut. Untuk itu, kepala sekolah dapat memusyawarahkan ide atau gagasan, program yang akan

¹⁴¹ Kementerian Agama R.I, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h.172.

direalisasikan dalam rapat maupun pertemuan dengan segenap warga sekolah. Terkait dengan perencanaan program yang terkait langsung dengan program budaya religius di sekolah yang dilakukan oleh kepala sekolah temuan peneliti SMP Negeri 13 Palopo.

Adapun hasil dari program untuk membina budaya religius yang dilaksanakan adalah:

- 1) Salat duhur secara berjamaah
- 2) Peringatan hari-hari besar Islam

Perencanaan yang dilakukan oleh kepala sekolah SMP Negeri 13 Palopo dalam membina budaya religius melalui program kegiatan nilai-nilai keagamaan merupakan kegiatan dari salah satu fungsi kepala sekolah sebagai manajer dan planner, yaitu membuat perencanaan yang baik untuk program budaya religius, serta dituntut untuk kreatif dan inovatif dalam gagasan pemikiran untuk membina budaya religius di sekolah.

b. Pengorganisasian

Suatu organisasi perlu mengalokasikan dan menugaskan kegiatan di antara para anggotanya agar tujuan dari organisasi tersebut dapat tercapai dengan efisien. Pengorganisasian merupakan proses penyusunan struktur organisasi yang sesuai dengan tujuan organisasi, sumber daya yang dimilikinya, dan lingkungan yang melingkupinya.

Aspek utama dalam proses penyusunan struktur organisasi adalah departemenisasi, yaitu merupakan pengelompokan kegiatan-kegiatan kerja suatu organisasi agar kegiatan-kegiatan sejenis saling berhubungan dan dapat dikerjakan bersama.

Hal ini akan tercermin pada struktur formal organisasi, dan tampak ditunjukkan oleh suatu bagan organisasi. Pembagian kerja adalah pemerincian tugas pekerjaan agar setiap individu dalam organisasi bertanggung jawab untuk melaksanakan sekumpulan kegiatan yang terbatas. Kedua aspek ini merupakan dasar proses pengorganisasian suatu organisasi untuk mencapai tujuan yang efektif dan efisien.

Dalam hal peorganisasian ini kepala sekolah sudah melakukan tugas dan fungsinya sebagai manajer pendidikan. Seperti yang sudah dilakukan oleh kepala sekolah SMP Negeri 13 Palopo, yaitu dengan membagi tugas dan tanggung jawab kepada semua guru. Memilih guru yang berkompeten dan berbakat di bidangnya.

Terkait dengan yang telah dilakukan oleh Kepala Sekolah SMP Negeri 13 Palopo bahwa menurut Handoko dalam kutipan Husaini Ismail bahwa pengorganisasian adalah : “penentuan sumber daya dan kegiatan yang dibutuhkan untuk mencapai organisasi”¹⁴².

Dalam lembaga pendidikan, pengorganisasian merupakan hal yang sangat penting, karena sebagai keseluruhan proses untuk memilih dan memilah orang – orang (guru dan personel sekolah lainnya) serta mengalokasikan sarana dan prasana dalam rangka menuju pencapaian tujuan yang diinginkan sekolah.

c. Pelaksanaan

Pelaksanaan pembinaan budaya religius merupakan fungsi kepala sekolah. Pembinaan ini dilaksanakan dengan menggerakkan organisasi agar berjalan sesuai dengan pembagian kerja masing-masing serta menggerakkan seluruh sumber daya yang ada dalam organisasi agar pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan bisa berjalan sesuai rencana dalam mencapai tujuan.

Kepala sekolah SMP Negeri 13 Palopo telah sekuat tenaga menggerakkan segala sumber daya yang ada, dari pemanfaatan waktu yang begitu intensif, sumber daya manusia, penggunaan metode, dan penyediaan peralatan dalam menunjang keberhasilan pembinaan budaya religius.

d. Pengawasan

Pengawasan adalah memantau kegiatan-kegiatan untuk memastikan kegiatan tersebut tercapai sesuai dengan perencanaan yang telah ditentukan. Pengawasan dilakukan untuk menjamin bahwa tujuan-tujuan organisasi dan manajemen tercapai.

Pada kepala sekolah SMP Negeri 13 Palopo, proses pengawasan yang dilakukan adalah dengan melakukan evaluasi terhadap kinerja guru yaitu dengan melakukan supervisi kelas, hal itu dilakukan untuk mengetahui apakah seorang guru sudah melakukan kinerjanya dengan benar, baik dalam penyampaian program pelajaran, administrasi kelas, atau penyampaian materi.

¹⁴² Husaini Usman, *Manajemen Teori, Praktik*, h.146.

Apabila semua pekerjaan dilakukan dengan baik, ikhlas dan tanggung jawab serta dengan kerja yang baik, karena yakin semua pekerjaan akan selalu diawasi oleh Tuhan, maka semua akan berjalan dengan baik dan lancar.

Berkaitan dengan pengawasan demikian firman Allah SWT dalam surah al-Infithar (82):
10-12 :

وَإِنَّ عَلَيْكُمْ لَحَافِظِينَ ۖ كِرَامًا كَاتِبِينَ ۖ يَعْلَمُونَ مَا تَفْعَلُونَ ﴿١٢﴾

Terjemahnya:

Padahal Sesungguhnya bagi kamu ada (malaikat-malaikat) yang mengawasi (pekerjaanmu), yang mulia (di sisi Allah) dan mencatat (pekerjaan-pekerjaanmu itu), mereka mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Maksud ayat di atas adalah sesungguhnya ada malaikat yang selalu mengawasi pekerjaan dan selalu mencatat setiap pekerjaan tersebut, mengetahui apa yang selalu manusia kerjakan. Dengan melakukan pengawasan maka akan terlihat sejauh mana hasil yang telah dicapai. Oleh karena itu pengawasan merupakan fungsi dari manajemen. Fungsi ini merupakan fungsi pimpinan untuk menyelamatkan jalannya proses ke arah tujuan yang telah ditetapkan.

e. Evaluasi

Dalam suatu lembaga pendidikan, evaluasi memiliki peranan yang sangat penting, dalam evaluasi untuk mengetahui berbagai hal yang berkaitan dengan perkembangan, kemajuan, dan kemunduran dari suatu lembaga, guna untuk ditindak lanjuti sebagai langkah perbaikan menuju ke arah yang lebih baik dan maju. Evaluasi di sebuah lembaga pendidikan, sekolah memiliki kewenangan untuk melakukan evaluasi secara internal untuk memantau suatu proses pelaksanaan dan hasil program-program yang telah dijalankan. Evaluasi semacam ini sering disebut evaluasi diri, yang harus dilakukan dengan jujur, adil, dan transparan agar dapat mengungkap informasi yang sebenarnya.

Evaluasi merupakan usaha mengambil suatu kebijakan terhadap sesuatu dengan ukuran baik-buruk, dan penilaian yang bersifat kualitatif. Dalam teori manajemen, evaluasi menjadi unsur paling dalam keberhasilan sebuah manajemen. Sebuah perencanaan yang baik dan dilanjutkan dengan pengorganisasian yang baik sesuai target yang diinginkan. Untuk itu diperlukan evaluasi yang berkelanjutan dan menyeluruh. Dengan evaluasi tersebut antara pimpinan dan bawahan dapat mengetahui target-target yang telah tercapai dan yang belum tercapai dengan baik. Di samping itu apresiasi dan evaluasi diharapkan dapat menjadi motivasi pimpinan dan bawahan untuk memperbaiki program kegiatan-kegiatan yang sudah berjalan. Dalam membina budaya religius di SMP Negeri 13 Palopo, langkah-langkah strategi yang dilakukan kepala sekolah adalah mengevaluasi terhadap program kegiatan yang telah dijalankan. Evaluasi tersebut dilaksanakan dalam rapat dan secara kondisional bersama para guru.

Evaluasi yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam membina budaya religius adalah untuk mengetahui realisasi perilaku warga sekolah, dan apakah tingkat pencapaian tujuan sesuai dengan apa yang diinginkan, selanjutnya apakah perlu diadakan perbaikan. Oleh karena itu kegiatan evaluasi dimaksudkan untuk mencegah penyimpangan dalam pelaksanaan. Pekerjaan, menilai proses, dan hasil kegiatan, sekaligus untuk melakukan tindakan perbaikan.

Kegiatan evaluasi yang dilakukan kepala sekolah di SMP Negeri 13 Palopo adalah untuk mengetahui apakah warga sekolah telah melaksanakan program kegiatan dengan baik terhadap pembinaan budaya religius di sekolah. Selanjutnya untuk mengetahui perilaku siswa dan warga sekolah setelah menjalankan program kegiatan budaya religius dan yang terakhir evaluasi dilaksanakan untuk mempertahankan dan menyempurnakan kegiatan budaya religius di masa yang akan datang.

Proses pembinaan budaya religius SMP Negeri 13 Palopo telah membawa dampak yang positif terhadap siswa, guru, dan karyawan maupun terhadap sekolah sendiri. Dampak tersebut dapat dipaparkan sebagai berikut:

1) Dampak keberhasilan terhadap siswa

Dalam pembinaan budaya religius dengan program a) perencanaan melalui kegiatan antara lain: literasi baca al-Qur'an sebelum memulai pelajaran, membaca doa, melaksanakan salat duhur dan

duha berjamaah, membiasakan senyum, salam dan sapa di sekolah dan merayakan hari-hari besar Islam, b) Suri tauladan/ keteladanan, c) Pembiasaan, d) Hukuman, e) Evaluasi terhadap program yang dijalankan.

Merupakan pembinaan budaya religius dari mereka sebagai muslim. Tanggung jawab mereka sebagai orang muslim yang harus berbuat baik terhadap sesama. Upaya yang dilakukan kepala sekolah dan guru dalam menciptakan iklim kondusif lembaga sekolah melalui kegiatan keagamaan (budaya religius), telah menghasilkan perubahan perilaku pada diri siswa, seperti perubahan penampilan (cara berpakaian), pengetahuan, komitmen, dan kedisiplinan, serta pemakaian baju yang secara langsung merujuk pada pengalaman nilai-nilai Islami. Ketika kegiatan keagamaan (budaya religius) berhasil diselenggarakan maka terjadi dampak yang positif bagi lingkungan sekolah yang Islami. Hal tersebut tampak pada ciri-ciri perilaku disiplin (tepat waktu).

2) Dampak keberhasilan terhadap guru dan karyawan

Program kegiatan pembinaan budaya religius SMP Negeri 13 Palopo juga berdampak pada perilaku guru dan karyawan. dengan diadakannya kegiatan budaya religius diantara literasi baca al-Qur'an sebelum memulai pelajaran, membaca doa, melaksanakan salat duhur dan duha berjamaah, membiasakan senyum, salam dan sapa di sekolah dan merayakan hari-hari besar Islam, tingkat kedisiplinan guru semakin meningkat, baik dalam kehadiran yang tepat waktu, cara berpakaian dan berbicara maupun pelaksanaan tugas dengan penuh tanggung jawab, sering mengikuti kegiatan keagamaan, mengucapkan salam, saling menghormati, saling menghargai, dan saling membantu.

Keadaan di atas dalam situasi peneladanan, para guru berupaya untuk menampilkan sosoknya yang patut diteladani siswa dalam menanamkan disiplin rapi, tidak menggunakan bahasa kasar saat bicara, dan memberikan perlakuan membiasakan salat berjamaah. Orang yang memiliki karakteristik baik sesuai dengan ajaran agama adalah memiliki komitmen terhadap perintah dan larangan agama, bersemangat mengkaji ajaran, aktif dalam kegiatan keagamaan (religius), mempergunakan pendekatan agama dalam menentukan pilihan, serta ajaran agama dijadikan sumber pengembangan hidup.

Dengan demikian, kegiatan-kegiatan dalam pembinaan budaya religius dalam diri seorang pendidik, memiliki dampak yang positif terhadap peningkatan kinerja dalam bentuk kedisiplinan yang

semakin meningkat, baik dalam kehadiran yang tepat waktu cara berpakaian, berbicara maupun melaksanakan tugas dengan penuh tanggung jawab, senang mengikuti kegiatan keagamaan mengucapkan salam sehingga tercipta suasana kekeluargaan semakin dapat dirasakan dalam lingkungan sekolah.

3) Dampak terhadap sekolah

Semua kegiatan yang dilakukan di sekolah akan berpengaruh terhadap orang-orang yang terlibat di dalamnya dan juga terhadap lembaga atau sekolah itu sendiri. Demikian juga kegiatan untuk pembinaan budaya religius yang di laksanakan di SMP Negeri 13 Palopo memiliki dampak terhadap sekolah, salah satunya adalah dengan adanya kedisiplinan semua warga sekolah. Pengetahuan keagamaan yang dimiliki seseorang yang diraihinya dari hasil kegiatan di sekolah maupun kegiatan pengajian membuat dirinya lebih matang dan memberi dampak langsung terhadap pelaksanaan kegiatan budaya religius.

Dalam pembinaan budaya religius SMP Negeri 13 Palopo juga berdampak pada minat masyarakat orang tua untuk menyekolahkan anaknya di sekolah ini. Pembiasaan kegiatan yang bernilai keagamaan dalam lembaga sekolah seharusnya menjadi inti dari kebijakan sekolah. Di samping sebagai wujud budaya religius, juga dalam rangka meningkatkan animo masyarakat terhadap sekolah. Lembaga pendidikan yang menawarkan prestasi akademik dan mempunyai kepribadian Islam akan memiliki daya tarik bagi masyarakat.

Strategi yang dilakukan kepala sekolah dalam pembinaan budaya religius, akan dinilai oleh masyarakat luas sesuai dengan hasil kerjanya. Berkenaan dengan hal tersebut, Allah swt., berfirman di dalam al-Quran surat an-Najm (53) : 39.

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى ﴿٣٩﴾

Terjemahnya:

Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya.¹⁴³

Berdasarkan ayat tersebut, apabila yang diusahakan oleh kepala sekolah itu baik, maka hasil yang diperoleh akan baik. Apabila hasilnya baik, maka penilaian masyarakat terhadap lembaganya akan semakin baik dan akan menambah minat masyarakat terhadap sekolah tersebut. Dengan demikian strategi pembinaan budaya religius terhadap sekolah memiliki dampak terhadap kualitas atau prestasi sekolah secara umum dan dapat meningkatkan masyarakat untuk menyekolahkan anaknya, karena masyarakat percaya terhadap SMP Negeri 13 Palopo.

Oleh karena itu, faktor penunjangnya adalah dari keberlangsungan program-program sekolah dalam rangka pembinaan budaya religius di SMP Negeri 13 Palopo adalah kepercayaan orang tua siswa yang tinggi terhadap lembaga sekolah. Faktor ini menjadi kunci tersendiri bagi keberhasilan lembaga sekolah dalam menjalani program – programnya karena mendapat dukungan penuh dari para orang tua siswa. Terjalannya komunikasi yang baik antara lembaga sekolah dengan orang tua siswa juga menjadi kunci keberhasilan dan menentukan prestasi siswa itu sendiri dalam menjalani kegiatan belajarnya di sekolah. selanjutnya adalah adanya kerjasama yang baik antara kepala sekolah dan guru dalam mensupport kegiatan-kegiatan sekolah. Adapun yang menjadi faktor penghambat dalam pembinaan budaya religius yaitu kurangnya sarana dan prasarana.

¹⁴³ Kementrian Agama *Al- Qur'an dan Terjemahan*, h. 527.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian pada bab sebelumnya, peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Strategi Kepala Sekolah dalam pembinaan budaya religius di SMP Negeri 13 Palopo perspektif manajemen pendidikan yaitu membuat perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, melakukan pengawasan dan evaluasi terhadap program yang dijalankan.
2. Upaya dalam pembinaan budaya religius di SMP Negeri 13 Palopo yaitu melaksanakan salat duhur secara berjamaah, salat duha, literasi baca al-Quran dan doa sebelum memulai proses belajar mengajar, menerapkan 3S (Sipakalebbi, Sipakainge, Sipakatau), memperingati hari besar Islam, Zikir asmaul husna tiap hari jumat. Hal tersebut merupakan kegiatan yang merupakan upaya dalam pembinaan budaya religius yang ada di SMP Negeri 13 Palopo.
3. Faktor penunjang dan penghambat dalam pembinaan budaya religius yaitu factor penunjangnya dari keberlangsungan program-program sekolah dalam rangka pembinaan budaya religius di SMP Negeri 13 Palopo adalah kepercayaan orang tua siswa yang tinggi terhadap lembaga sekolah. Faktor ini menjadi kunci tersendiri bagi keberhasilan lembaga sekolah dalam menjalani program – programnya karena mendapat dukungan penuh dari para orang tua siswa. Terjalinnya komunikasi yang baik antara lembaga sekolah dengan orang tua siswa juga menjadi kunci keberhasilan dan menentukan prestasi siswa itu sendiri dalam menjalani kegiatan belajarnya di sekolah. selanjutnya adalah adanya kerjasama yang baik antara kepala sekolah dan guru dalam mensuport kegiatan-kegiatan sekolah. Adapun yang menjadi faktor penghambat dalam pembinaan budaya religius yaitu

kurangnya sarana dan prasarana dalam hal ini di sekolah SMP Negeri 13 Palopo belum memiliki mushollah yang layak.

B. Implikasi Penelitian

Implikasi penelitian ini yaitu budaya religius di SMPN 13 Palopo berjalan dengan efektif dan tidak lepas dari kontrol kepala sekolah dan guru-guru. Budaya religius juga mempengaruhi perilaku siswa di luar sekolah. Diharapkan kepala sekolah dan guru dapat konsisten dalam membina budaya religius di sekolah.



DAFTAR PUSTAKA

1. Buku

- Akdon, *Strategic Management, For Educatioanal Management (Manajemen Strategik Untuk Manajemen)*, Bandung : Alfabeta, 2007.
- Alisjahbana, Sutan Takdir, *Perkembangan Sejarah Kebudayaan Indonesia; dilihat dari jurusan nilai*, Cet. Ke-2, Jakarta: Idayu Press, 1977.
- Amirullah, Syarbini, dan Jaja Jahari, *Manajemen Madrasah: Teori, Strategi, dan Implementasi*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Ancok, Djameluddin, *Psikologi Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Asmaun, *Mewujudkan Budaya Religius*, Malang: UIN Maliki Press, 2002.
- Assegaf, Abd. Rachman, *Filsafat Pendidikan Islam: Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkonektif*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Aswan Zain, dan Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : PT. Rineka Cipta 2006.
- As-Syafi'i, Muhammad Bin Qosim, *Fathul Qorib*, Surabaya: Imarotullah, t.t.
- Asy-Sya'roni, Abdul Wahab, *Alminahu Assaniyah*, Semarang: PT Karya Toha Putra, t.t.
- Atmadji, Gatot Dwi dan Widyaishwara, "Peran Kepala Sekolah dalam Pengembangan Budaya Sekolah", diakses 20 September 2019. https://www.academia.edu/6977826/peran_kepala_sekolah_pengembangan_budaya_sekolah.
- Azzam, Abdul Aziz Muh. dan Abdul Wahab Sayyed Hawwas, *Fiqh Ibadah*, terj. Kamran As'at Irsyady, dkk., Jakarta: Amzah, 2010.
- Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahan*, Surabaya; Karya Agung, 2006.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Ed. III Cet. II; Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Efendi, Arianto, *Pengantar Manajemen Startegik Kontemporer, Strategik Ditengah Operasional*, Jakarta: Kencana.
- Feeman, R. Edward, *Manajemen Strategik: pendekatan terhadap pihak-pihak yang berkepentingan ter.* Ny. Rochmulyati Hamzah, Jakarta: Taruna Grafika, 1995 cet. II.)
- Herminanto dan Winarno, *Ilmu Sosial daan Budaya dasar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Hikmat, *Manajemen Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2009.

- Hurlock, Elizabeth B., *Child Development*, Singapore: International Student Edition, 1978.
- Kementerian Agama R.I, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Dharma Karsa Utama, 2015.
- Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta, 1996.
- Lickona, Thomas, *Mendidik untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan Tentang Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab*, terj. Juma Abdu Wamaungo, Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- Lindgren, Henry Clay, *Educational Psychology in the Classroom*, Tokyo: Charles E. Tuttle Company, 1960
- Madjid, *Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Madjid, Nurkholis, *Masyarakat Religius*, Jakarta: Paramadina, 2000.
- Maran, Rafael Raga, *Manusia dan Kebudayaan dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2007.
- Moedjiarto, *Sekolah Unggul*, Jakarta: Duta Graha Pustaka, 2002.
- Moleong, Lexy J, *Metode Penelitian Kualitatif*, Cet. V Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005.
- Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofi dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, Bandung: Trigenda Karya, 1993.
- Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009.
- Mulyasa, E. *Manajemen Dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*, Jakarta, Bumi Aksra, 2012.
- Mulyasa, E. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2007.
- Mulyasa, *Pedoman Manajemen Berbasis Madrasah*, Cet. II; Jakarta: Departemen Agama RI, 2005.
- Nashori, Fuad dan Rachny Diana Muchram, *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Islam*, Yogyakarta: Menara Kudus, 2002.
- Nawawi, H. Hadari, *Manajemen Strategik Organisasi Non Profit Bidang Pemerintahan*, Yogyakarta: UGM Press, 2000.
- Nogi S. , Hassel, Tangkilisan, *Manajemen Modern untuk Sektor Public*, Yogyakarta: Balairung, 2003.
- Nurdin, Mohamad, dan Hamzah B.Uno, *Belajar dengan Penekatan PAILKEM Cet.I*; Jakarta: Bumi Aksara, 2011.

- Nurkolis, *Manajemen Berbasis Sekolah*, Cet. II; Jakarta: Grasindo, 2005.
- Pearce, Robinson, *Manajemen Strategik Formulasi, Implementasi dan Pengendalian Jilid 1* Jakarta: Binarupa Aksara, 1997.
- Purwanto, M. Ngalim, *Administrasi Dan Supervisi Pendidikan* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- Prastowo, Andi, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta, Ar-Ruzz Media, 2012.
- Republik Indonesia, *Permendiknas Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah*, Jakarta: Sekretariat Negara, 2007.
- Rismi, Somad, Doni Juni Priansa dan *Manajemen Supervisi dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*.
- Riyadi, Ahmad Ali, *Filsafat Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Teras, 2010.
- Sahlan, Asmaun, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, Malang: UIN-Maliki Press, 2010.
- Sakdiah Ibrahim, dan Nurhusna Razali, Cut Zahri Harun, *Strategi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru pada SMA Negeri 1 Indrapuri Kabupaten Aceh Besar*.
- Shaleh, Abdul Rachman, *Pendidikan Agama Dan Pembangunan Watak Bangsa*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Shulhan, Muwahid, *Administrasi Pendidikan*, Jakarta: PT. Bina Ilmu, 2004.
- Terry, George R, "*Guide to Management*" diterjemahkan oleh J. Smith D.F.M dengan judul *Prinsip-prinsip Manajemen*, Jakarta: Bumi Aksara, 1993.
- Undang-Undang No. 19 Tahun 2007, *Standar Pengelolaan Pendidikan*.
- Ulwan, Abdullah Nashih, *تربية الأولاد في الإسلام Tarbiyatul Aulad Fil Islami (Pendidikan Anak Menurut Islam Kaidah-kaidah Dasar)*, Penerjemah, Arif Rahman Hakim, Surakarta Insan Kamil, Juni 2012.
- Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah, Tinjauan Teoritik dan permasalahannya*, Jakarta, PT.Raja Grafindo Persada 2008.
- Wahyosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, edisi 1;Cet:2, Jakarta: Raja Grafindo Persada,2001.
- Wahyudi, *Kepemimpinan Kepala Sekolah: dalam Organisasi Pembelajaran*, Cet;3, Alfabeta, April 2012.
- Wahyudi, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Organisasi Pembelajaran*, Cet.II; Bandung Alfabeta, 2009.

Wena, Made, *Staregi Pembelajaran Inovatif Kontemporer Suatu Tinjauan Konseptual Operasional* Cet. VI; Jakarta: Bumi Aksara, 2011.

Winardi, Karhi Nisjar, *Manajemen Strategik*, Bandung: Mandar Maju, 1997 cet 1.

2. Jurnal

Abai Manupak Tambunan, M. Huda A.Y, I Nyoman Sudana Degeng, “*Strategi Kepala Sekolah dalam Mengelola Konflik Menyikapi Dampak Negatif Penerapan Full Day School*”, Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan, Universitas Negeri Malang. Vol. 2, nomor. 6, 2017.

Almu'tasim, Amru, *Penciptaan Budaya Religius Perguruan Tinggi Islam*, Vol. 3 No. 1, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Juli-Desember 2016.

Firdausi, Zakaria, *Pengaruh Pendidikan Agama Islam dan Budaya Religius Sekolah Terhadap Kecerdasan Emosional dan Spiritual Siswa*, Vol. 5 Nomor 2, Jurnal: Al-Hikmah, Oktober 2017.

Khairuddin, *Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Pada Madrasah Aliyah Ruhul Islam Anak Bangsa Banda Aceh*, Vol.11 Nomor 1, Jurnal Tabularasa Pps Unime, April 2014.

Maduratna, Mudika, *Peranan Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Efektivitas Kinerja Guru Dan Pegawai Di Sekolah Dasar Negeri 015 Samarinda*, Volume 1, Nomor 1, eJournal Administrasi Negara, 2013.

Nirwana dkk, Aida, *Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Pada Sd Negeri 2 Kota Banda Aceh*, Volume 3, No. 4, Jurnal Administrasi Pendidikan Pascasarjana Universitas Syiah Kuala, November 2015.

Puspitasari, Norma, *Kemampuan Manajerial Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru (Study Kasus Smk Batik 1 Surakarta)*, Vol. 1 Nomor 1, Jurnal INFORMA Politeknik Indonusa Surakarta ISSN : 2442-7942, Tahun 2015.

Subadar, *Membangun Budaya Religius Melalui Kegiatan Supervisi di Madrasah*, Vol. 1 Nomor 2, Jurnal Islam Nusantara, Juli - Desember 2017.

Supriyanto, *Strategi Menciptakan Budaya Religius Di sekolah*, Jurnal Tawadhu, vol.2 No.1, 2018.

Suriansyah, Ahmad, *Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah, Guru, Orang Tua, Dan Masyarakat Dalam Membentuk Karakter Siswa*, jurnal Cakrawala Pendidikan, Th. XXXIV, No. 2, Juni 2015.

3. Hadis

Annaishaburi, Abu Husain Muslim bin Hajjaj Alqusyairi, *Shahih Muslim, Kitab Kepemimpinan*, Penerbit Darul Fikri, Juz 2, No. 1829, Bairut-Libanon 1993 M.

4. Tesis

Jumasri, *Kepemimpinan Rektor Dalam Mewujudkan Budaya Religius Di Universitas Negeri Makassar*, Makassar: UNM; Tesis, 2016.

Masitoh, Umi, *Implementasi Budaya Religius sebagai Upaya Pengembangan Sikap Sosial Siswa di SMA Negeri 5 Yogyakarta*, UIN Sunan Kalijaga: Tesis 2017.

Radhiah, *Peran Kepala Sekolah dalam meningkatkan Kompetensi i Guru di MAN Palopo*, IAIN Palopo: Tesis 2015.

Saeful, Bakri, *StrategiKepala Sekolah Dalam Membangun Budaya Religius Di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 2 Ngawi*, Malang. Tesis 2010.

5. Internet

[Http://Carapedia.Com/Pengertian_Definis_Strategi_Info2036.Html](http://Carapedia.Com/Pengertian_Definis_Strategi_Info2036.Html). Tgl 15 Juni 2018.



RIWAYAT HIDUP



Penulis tesis yang berjudul “Strategi Kepala Sekolah dalam Pembinaan Budaya Religius di SMP Negeri 13 Palopo (Perspektif Manajemen Pendidikan)”. Dengan nama lengkap Wilda Arif, NIM : 17.19.2.02.0041, merupakan anak keempat dari pasangan Arif dan Beda. Tempat Tanggal Lahir Kambo, 23 November 1993 (Di Kecamatan Mungkajang Kota Palopo Provinsi Sulawesi Selatan). Nama suami Herman Susanto, S.H., M.H.

Penulis mengawali jenjang pendidikan Sekolah Dasar (SD) di Sekolah Dasar 442 Kambo lulus pada Tahun 2006, melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 13 Palopo selesai pada tahun 2009, kemudian melanjutkan pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo selesai pada tahun 2012, kemudian melanjutkan pendidikan strata S1 di IAIN Palopo dengan program studi Bahasa Arab lulus pada tahun 2016. Dan melanjutkan pendidikan strata S2 di pascasarjana IAIN Palopo tahun 2017 dengan program studi Manajemen Pendidikan Islam lulus pada tahun 2019.